

SURGA DIREBUT DENGAN KEKERASAN

“Kerajaan Sorga diserong dan orang
yang menyerongnya mencoba
menguasainya” (Mat. 11:12).

THOMAS WATSON



SURGA DIREBUT DENGAN KEKERASAN

“Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya” (Mat. 11:12).

THOMAS WATSON

Surga Direbut dengan Kekerasan oleh Thomas Watson

Daftar Isi

Pengantar: Merebut Surga dengan Kekerasan

Bertindak Keras terhadap Diri Kita Sendiri

Orang Kristen Harus Bertindak Keras terhadap Iblis

Orang Kristen Harus Bertindak Keras terhadap Surga

Anak Panah Teguran dan Kemurtadan

Pemeriksaan dan Keberatan

27 Alasan untuk Bertindak Keras Secara Kudus

Halangan, Petunjuk, dan Kesimpulan

Kesimpulan: Apa yang Harus Kita Lakukan?

Pengantar: Merebut Surga dengan Kekerasan

Ketika sedang berada dalam penjara, Yohanes Pembaptis mendengar tentang kemasyhuran Kristus. Lalu Yohanes mengutus dua dari murid-muridnya untuk menemui Kristus dengan mengajukan pertanyaan ini, “Engkaukah yang harus datang itu atau haruskah kami menantikan yang lain?” (Mat. 11:3). Bukan berarti Yohanes Pembaptis tidak tahu bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang benar, sebab ia diyakinkan akan hal ini baik oleh Roh Allah maupun oleh sebuah tanda dari surga (Yoh. 1:33). Tetapi Yohanes Pembaptis dengan ini berupaya meluruskan ketidaktahuan murid-muridnya sendiri yang lebih menghormati dirinya daripada menghormati Kristus.

Dalam Matius 11:4-5, Kristus menjawab pertanyaan mereka, “Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.” Yesus Kristus menunjukkan diri-Nya sebagai Mesias yang benar melalui mujizat-mujizat-Nya, yang merupakan bukti-bukti nyata dan terlihat langsung akan keilahian-Nya. Setelah murid-murid Yohanes pergi, Kristus memberikan puji-pujian yang tinggi tentang Yohanes Pembaptis, “Untuk apakah kamu pergi ke padang gurun? Melihat buluh yang digoyangkan angin kian ke mari?” (Mat. 11:7). Seolah-olah Kristus berkata, Yohanes Pembaptis bukanlah orang yang mudah goyah, berubah-ubah pikiran dan digoyangkan kian ke mari seperti buluh oleh satu pemikiran ke pemikiran lain. Ia bukanlah seorang Ruben, yang mudah goncang seperti air. Sebaliknya, ia mantap dan teguh dalam

kesalehan, dan penjara pun tidak sanggup membuat perubahan apa pun di dalam dirinya.

“**Atau** untuk apakah kamu pergi? Melihat orang yang berpakaian **halus?**” (Mat. 11:8). Yohanes tidak memanjakan tubuh jasmaninya. Ia tidak memakai sutra, melainkan bulu unta. Ia juga tidak ingin tinggal di istana, melainkan di padang gurun (Mat. 3:3, 4).

Sekali lagi, Kristus memuji Yohanes sebagai pendahulu-Nya yang mempersiapkan jalan bagi-Nya (Mat. 11:10). Yohanes adalah bintang fajar yang terbit mendahului Sang Surya Kebenaran. Dan untuk memberikan penghormatan yang pantas terhadap orang kudus ini, Kristus tidak hanya menyamakan dia dengan, tetapi juga mengangkatnya di atas, yang terbesar dari para nabi. “**Jadi** untuk apakah kamu pergi? Melihat nabi? Benar, dan Aku berkata kepadamu, bahkan lebih dari pada nabi. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes **Pembaptis**” (Mat. 11:9, 11). Ia terkemuka, baik untuk martabat jabatan maupun untuk kejelasan ajaran. Dan demikianlah Matius 11:12, yang menjadi pokok bahasan kita dalam buku ini, didahului dengan perkataan tentang Yohanes: “**Sejak** tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang, Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba **menguasainya.**” (Dalam versi bahasa Inggris, kata bahasa Inggris untuk “**diserong**” adalah *suffers violence*, “**mengalami** tindakan **kekerasan**” - penerjemah). Dalam ayat tersebut kita mendapati,

1. Pengantar, atau pendahuluan: “**Sejak** tampilnya Yohanes Pembaptis hingga **sekarang.**” Yohanes Pembaptis adalah seorang pengkhotbah yang gigih, seorang Boanerges, atau anak guruh. Setelah

mendengar dia berkhotbah, orang-orang mulai tersadar akan dosa-dosa mereka.

Dari sini ketahuilah, jenis pelayanan apa yang kemungkinan besar akan membawa kebaikan terbesar, yaitu pelayanan yang menyentuh hati nurani manusia. Yohanes Pembaptis mengangkat suaranya seperti terompet. Ia memberitakan ajaran pertobatan dengan kuasa, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Mat. 3:2). Ia datang menebang dan memangkas dosa-dosa manusia, dan kemudian memberitakan Kristus kepada mereka. Pertama, ia mengucurkan *cuka hukum Taurat*, dan kemudian *anggur Injil*. Inilah khotbah yang membuat orang mencari surga dengan tekun. Yohanes tidak berkhotbah untuk *menyenangkan* orang, melainkan terlebih untuk *memberi manfaat*. Ia lebih memilih menyingkapkan dosa-dosa manusia daripada menunjukkan kepandaiannya berbicara. Cermin terbaik bukanlah cermin yang paling banyak hiasannya, melainkan cermin yang memperlihatkan wajah asli kita. Khotbah yang lebih diutamakan adalah khotbah yang menyingkapkan dosa-dosa manusia dengan sebenar-benarnya, dan yang menunjukkan kepada mereka seperti apa hati mereka. Yohanes Pembaptis adalah terang yang membakar dan bersinar. Ia sungguh-sungguh membakar dalam ajarannya dan bersinar dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang berdesak-desakkan masuk ke surga.

Petrus, yang penuh dengan semangat membara, merendahkan hati para pendengarnya karena dosa-dosa mereka, dan membukakan kepada mereka sumber air dalam darah Kristus, sehingga hati mereka sangat terharu (Kis. 2:37). Sungguh suatu rahmat yang besar apabila pelayanan kita adalah menyelidiki isi hati dan jiwa. Jika orang mempunyai luka yang sangat parah, ia pasti ingin luka itu diperiksa

sampai ke akar-akarnya. Siapa yang tidak ingin jiwanya diselidiki, sehingga ia dapat membuat jiwanya itu diselamatkan?

2. Isi ayat (Mat. 11:12): “Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya.” (KJV: “Kerajaan Sorga diserbu atau mengalami tindakan kekerasan, dan pelakunya merebutnya dengan kekerasan.”)

Apa yang dimaksud dengan “*kerajaan surga?*” Sebagian orang menafsirkannya sebagai ajaran Injil yang menyingkapkan Kristus dan surga. Tetapi saya pribadi lebih memahami kerajaan surga sebagai kemuliaan surgawi.

Kerajaan ini “*diserong*”, diserbu, mengalami tindakan kekerasan. Ini adalah kiasan tentang sebuah kota atau benteng yang bertahan dalam peperangan, dan tidak bisa direbut kecuali dengan kekerasan. Demikian pula kerajaan surga tidak bisa direbut tanpa kekerasan: “**Pelakunya** merebutnya dengan kekerasan.”

Bumi akan dimiliki oleh orang yang *lemah lembut* (Mat. 5:5), tetapi *surga* akan dimiliki oleh orang yang *keras*. Hidup kita seperti tentara. Kristus adalah Panglima kita, Injil adalah panji kita, anugerah-anugerah Allah adalah perlengkapan senjata rohani kita, dan surga hanya bisa direbut dengan cara keras. Perkataan ini terbagi menjadi dua bagian.

1. Pertempuran—diserbu.
2. Penaklukan—orang yang keras merebutnya dengan kekerasan.

Ajaran iman: cara yang benar untuk merebut surga adalah dengan cara keras.

Tidak ada yang bisa masuk surga selain orang-orang yang keras.

Kekerasan ini mempunyai dua unsur.

Kekerasan ini menyangkut manusia sebagai HAKIM. Mereka harus keras,

1. Dalam menghukum orang bersalah. Ketika Urim dan Tumim yang dipakai Harun tidak berhasil, maka Musa harus datang dengan *tongkatnya*. Orang fasik adalah sampah dan penyakit masyarakat, yang harus dibersihkan oleh para penegak hukum. Allah telah menempatkan pemerintah “**untuk** menghukum orang-orang yang berbuat **jahat**” (1Ptr. 2:14). Mereka tidak boleh menjadi seperti ikan todak, yang mempunyai pedang di kepalanya namun tidak punya hati. Mereka tidak boleh memiliki pedang di tangan mereka, namun tidak punya hati untuk menghunusnya demi menebas kejahatan. Apabila seorang hakim bersikap lunak, maka itu berarti ia mendukung kejahatan. Dan dengan tidak menghukum para pelaku kejahatan, ia mengambil kesalahan orang lain dan membuatnya menjadi kesalahannya sendiri. Penegakan hukum tanpa semangat membela kebenaran adalah seperti tubuh tanpa roh. Sikap terlalu lunak membuat orang semakin berani berbuat dosa, dan hanya mencukur kepala yang sebenarnya pantas dipenggal!

2. Dalam membela orang tidak bersalah. Penegak hukum adalah tempat berlindung bagi orang-orang yang tertindas. Charles, seorang bangsawan dari Calabria, Italia, begitu senang berbuat adil hingga ia menggantung sebuah lonceng di gerbang istananya. Siapa saja yang membunyikan lonceng itu, pasti akan dipersilakan masuk menghadap

sang bangsawan. Atau ia akan menyuruh beberapa petugas untuk mendengarkan perkara orang itu. Aristides (seorang negarawan Atena) termasyhur akan keadilannya. Seorang sejarawan berkata bahwa Aristides tidak akan pernah membela perkara seseorang hanya karena orang itu adalah temannya. Ia juga tidak akan berbuat tak adil terhadap seseorang hanya karena orang itu adalah musuhnya. Keadilan sang hakim adalah perisai orang yang tertindas.

Kekerasan ini ada sangkut pautnya dengan kita sebagai ORANG KRISTEN. Walaupun surga diberikan kepada kita secara cuma-cuma, namun kita harus berjuang untuknya. “**Segala** sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat **tenaga**” (Pkh. 9:10). *Pekerjaan* kita banyak, *waktu* kita sedikit, dan Tuan kita sudah mendesak-desak. Oleh sebab itu, kita perlu menghimpun semua kekuatan jiwa kita dan berjuang seperti memperjuangkan perkara hidup dan mati, supaya kita bisa tiba di kerajaan yang di atas. Kita tidak hanya harus mengerahkan *ketekunan*, tetapi juga *kekerasan*. Untuk menggambarkan dan menjelaskan pernyataan ini, saya akan menunjukkan,

1. Kekerasan apa yang tidak dimaksudkan di sini:

Kekerasan dalam Matius 11:12 ini bukanlah,

1. *Kekerasan tanpa pengetahuan*, bersikap keras untuk sesuatu yang tidak kita pahami. “**Sebab** ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: *Kepada Allah yang tidak dikenal*” (Kis. 17:23). Orang-orang Atena ini keras dalam ibadah mereka. Tetapi dapat dikatakan kepada mereka, seperti Kristus berkata kepada perempuan

Samaria, “**Kamu** menyembah apa yang tidak kamu **kenal**” (Yoh. 4:22). Demikian pula para pemeluk denominasi tertentu keras dalam agama mereka. Lihat saja laku tobat mereka, puasa mereka, cara mereka mencambuk diri sendiri sampai berdarah. Namun, itu semangat membabi buta tanpa pengetahuan. Keberanian mereka lebih baik daripada penglihatan mata mereka. Ketika Harun hendak membakar dupa di atas mezbah, ia pertama-tama harus menyalakan pelita (Kel. 25:37). Ketika semangat membara seperti dupa, pertama-tama pelita pengetahuan harus dinyalakan.

2. *Kekerasan yang dimaksudkan di sini bukanlah kekerasan berdarah, yang mempunyai dua makna:*

Pertama, ketika orang melakukan kekerasan terhadap *dirinya sendiri*. Tubuh adalah penjara duniawi, di mana Allah telah menempatkan jiwa. Kita tidak boleh menghancurkan penjara, tetapi harus tinggal sampai Allah mengeluarkan kita darinya melalui kematian. Prajurit penjaga tidak boleh beranjak sedikit pun tanpa izin dari kaptenya. Begitu pula kita tidak boleh coba-coba beranjak pergi dari penjara tubuh ini tanpa seizin Allah. Tubuh kita adalah bait Roh Kudus (1Kor. 6:19). Apabila kita bertindak keras terhadap tubuh kita, maka kita menghancurkan bait Allah. Pelita kehidupan harus tetap menyala selama masih ada cairan alami, seperti minyak, yang membuatnya menyala.

Kedua, ketika seseorang mengambil nyawa *orang lain*. Kekerasan semacam ini sudah terlalu banyak saat ini. Tidak ada dosa yang berteriak lebih keras daripada penumpahan darah. “Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah” (Kej. 4:10). Jika ada kutuk bagi orang yang *memukul* sesamanya dengan sembunyi-sembunyi (Ul. 27:24,

terjemahan KJV – pen.), maka terkutuklah dua kali lipat orang yang *membunuh* sesamanya. Jika seseorang telah membunuh orang lain tanpa sengaja, ia boleh mencari tempat perlindungan dan berlari ke mezbah. Tetapi jika ia melakukannya dengan sengaja, maka kekudusan mezbah itu tidak bisa menjadi tempat perlindungan baginya. "Tetapi apabila seseorang berlaku angkara terhadap sesamanya, hingga ia membunuhnya dengan tipu daya, maka engkau harus mengambil orang itu dari mezbah-Ku, supaya ia mati dibunuh" (Kel. 21:14). Karena Yoab adalah seorang yang banyak menumpahkan darah, maka Raja Salomo berusaha membunuhnya meskipun Yoab memegang tanduk-tanduk mezbah (1Raj. 2:29). Dulu di Bohemia, seorang pembunuh harus dipenggal kepalanya dan dimasukkan ke dalam peti mati yang sama dengan orang yang telah dibunuhnya. Demikianlah kita sudah melihat kekerasan apa yang tidak dimaksudkan dalam Matius 11:12.

2. Kekerasan apa yang DIMAKSUD di sini—yaitu kekerasan yang KUDUS. Ada dua makna di sini.

1. Kita harus bertindak keras bagi KEBENARAN. Di sini pertanyaan Pilatus akan dikutip, "Apakah kebenaran itu?" Kebenaran adalah Firman Allah yang terberkati yang disebut Firman kebenaran. Atau ajaran-ajaran yang diambil dari Firman itu, dan yang selaras dengannya, sebagaimana jarum jam selaras dengan matahari, atau salinan selaras dengan aslinya. Misalnya seperti ajaran Tritunggal, ajaran penciptaan, ajaran anugerah cuma-cuma, pembenaran oleh darah Kristus, kelahiran kembali, kebangkitan orang mati, dan kehidupan yang mulia di akhirat. Kita harus bertindak keras bagi

kebenaran-kebenaran ini, baik dengan menjadi pembelanya, atau menjadi martir baginya.

Kebenaran adalah hal yang paling *mulia*. Kepingan terkecil dari emas ini sangatlah berharga—demikian pula dengan kebenaran. Untuk apa kita bertindak keras, kalau bukan untuk kebenaran? Kebenaran itu ada sejak zaman *purbakala*. Rambut putihnya dapat membuatnya dihormati. Kebenaran berasal dari Allah, yang adalah Yang Lanjut Usianya. Kebenaran itu *tidak pernah salah*. Kebenaran adalah Bintang yang menuntun kepada Kristus. Kebenaran itu *murni* (Mzm. 119:140, terjemahan KJV – pen.). Kebenaran dibandingkan dengan perak yang dimurnikan tujuh kali (Mzm. 12:7). Tidak ada noda sedikit pun pada wajah kebenaran. Yang ia hembuskan tiada lain selain napas kesucian. Kebenaran itu *berjaya*. Kebenaran itu seperti seorang penakluk agung. Ketika semua musuhnya terkapar mati, ia berdiri tegak di medan pertempuran dan mengangkat piala kemenangannya. Kebenaran bisa saja ditentang, tetapi tidak pernah bisa digulingkan. Pada zaman Diokletianus (Kaisar Romawi abad ke-3 – pen.), segala sesuatu tampak tiada harapan dan kebenaran tertindas. Segera setelah itu datanglah masa keemasan Kaisar Konstantinus, dan kemudian kebenaran kembali mengangkat kepalanya. Saat air di Sungai Thames sedang surut-surutnya, saat itulah air pasang siap datang. Allah ada di pihak kebenaran, dan selama tidak ada ketakutan, kebenaran akan menang. Langit akan binasa dalam api (2Ptr. 3:12), tetapi tidak dengan kebenaran yang datang dari Surga (1Ptr. 1:25).

Kebenaran memiliki dampak-dampak yang mulia. Kebenaran adalah benih dari kelahiran baru. Allah tidak memperbaharui kita melalui mujizat atau wahyu, tetapi melalui Firman kebenaran (Yak. 1:18). Sebagaimana kebenaran adalah *yang melahirkan* anugerah,

demikian pula ia adalah *yang memberi makanan bagi* anugerah (1 Tim. 4:6). Kebenaran *menguduskan*: “**Kuduskanlah** mereka dalam **kebenaran**” (Yoh. 17:17). Kebenaran adalah meterai yang meninggalkan cap kekudusan pada diri kita. Kebenaran adalah cermin untuk menunjukkan noda-noda kita, dan juga bejana untuk membersihkannya. Kebenaran *memerdekakan* kita (Yoh. 8:32). Kebenaran melepaskan belenggu-belenggu dosa dan mengangkat kita menjadi anak-anak Allah (Rm. 8:14), dan membuat kita menjadi suatu kerajaan (Why. 1:6). Kebenaran itu *menghibur*. Anggur ini menyukakan hati. Ketika kecapi Daud tidak bisa memberinya penghiburan, kebenaranlah yang memberikannya. "Inilah penghiburanku dalam sengsaraku, bahwa janji-Mu menghidupkan aku" (Mzm. 119:50). Kebenaran adalah antidot, penghancur kesesatan. *Kesesatan adalah perzinahan pikiran*. Kesesatan menodai jiwa, sama seperti pengkhianatan menodai darah.

Sama halnya seperti kejahatan, kesesatan pun mengutuk. Orang bisa saja mati karena racun, atau karena pistol. Dan apa yang bisa mengusir kesesatan selain kebenaran? Alasan mengapa begitu banyak orang telah tertipu oleh kesesatan adalah karena mereka tidak mengetahui, atau tidak mencintai, kebenaran. Saya tidak akan pernah kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan rasa hormat tentang kebenaran. Kebenaran adalah dasar iman kita. Kebenaran memberi kita contoh kesalehan yang tepat. Kebenaran menunjukkan kepada kita apa yang harus kita percayai. Singkirkan kebenaran, maka iman kita hanyalah khayalan belaka. Kebenaran adalah bunga terharum dalam mahkota jemaat. Tidak ada permata yang lebih berharga yang dapat kita percayakan kepada Allah selain jiwa kita. Dan tidak ada permata yang lebih berharga yang dapat dipercayakan Allah kepada kita selain

kebenaran-kebenaran-Nya. Kebenaran adalah lambang kehormatan. Kebenaran membedakan kita dari jemaat palsu, sama seperti kesucian membedakan perempuan saleh dari pelacur. Singkatnya, kebenaran adalah benteng suatu bangsa. Dikatakan bahwa orang Lewi (yang merupakan pembawa panji kebenaran) memperkokoh kerajaan (2Taw. 11:17). Kebenaran dapat dibandingkan dengan gedung pemerintahan Roma, yang merupakan tempat terkuat. Atau dengan Menara Daud, di mana "seribu perisai tergantung padanya" (Kid. 4:4). Benteng dan angkatan laut kita tidaklah begitu memperkuat kita seperti kebenaran. Kebenaran adalah pasukan terbaik dari kerajaan. Jika suatu saat kita meninggalkan kebenaran dan mendukung ajaran kepausan, maka terpotonglah rambut jalin kita, di mana kekuatan kita terletak. Lalu untuk apa kita bertindak keras, kalau bukan untuk kebenaran? Kita diminta untuk berjuang mati-matian mempertahankan "iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus" (Yud. 1:3). Jika kebenaran lenyap, kita dapat menuliskan prasasti ini pada batu nisan negara kita, "*Telah lenyap kemuliaanmu!*"

2. Kekerasan kudus ini juga harus kita lakukan ketika kita bertindak keras demi KESELAMATAN kita sendiri. "Berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin **teguh**" (2Ptr. 1:10). Kata Yunani yang dipakai berarti kehati-hatian penuh, atau berpikir sungguh-sungguh mengenai perkara hidup kekal, hingga melibatkan segenap hati dan pikiran. Dalam saluran kesalehan inilah seluruh semangat orang Kristen harus mengalir.

3. Hal ketiga adalah, apa yang tersirat dalam kekerasan yang kudus ini? Kekerasan kudus ini menyiratkan tiga hal:

1. Ketetapan hati yang teguh.
2. Perasaan yang menyala-nyala.
3. Usaha yang kuat.

1. Ketetapan HATI yang teguh. "Aku telah bersumpah dan aku akan menepatinya, untuk berpegang pada hukum-hukum-Mu yang adil" (Mzm. 119:106). Apa pun yang menghadang di jalan menuju surga (meskipun ada singa di jalan), aku akan menghadapinya seperti seorang komandan yang sudah berketetapan hati bertanggung jawab atas seluruh pasukan. Orang Kristen itu sudah bertekad, apa pun yang terjadi, bahwa dia akan memiliki surga. Di mana ada keteguhan hati ini, di situ *bahaya* harus dipandang rendah, *kesulitan* diinjak-injak, dan kengerian dipandang hina. Inilah hal pertama dalam kekerasan yang kudus: ketetapan hati yang teguh. "Aku akan memiliki surga apa pun harganya!" Dan keteguhan hati ini harus dimiliki dalam kekuatan Kristus.

Bila mana hanya setengah hati—yakni keinginan untuk diselamatkan dan keinginan untuk mengikuti dosa—maka mustahil kita bisa bertindak keras untuk Surga. Jika seorang musafir tidak menetapkan hatinya, maka terkadang dia akan menempuh jalan ini, dan terkadang jalan itu. Dia tidak bertindak keras untuk kedua-duanya.

2. PERASAAN yang menyala-nyala. Kehendak timbul dari akal. Setelah *penilaian* diberi tahu tentang agungnya kehidupan mulia di akhirat, dan *kehendak* atau hati berteguh untuk menempuh perjalanan menuju tanah suci itu, sekarang *perasaan* mengikuti dan menyala-nyala dalam kerinduan akan surga. Perasaan adalah hal yang keras.

“Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup” (Mzm. 42:3). Para rabi Yahudi mencatat di sini, bahwa Daud *tidak* berkata, “Jiwaku lapar,” melainkan “haus,” karena secara alami kita lebih tidak sabar dengan rasa haus daripada rasa lapar. Lihatlah betapa perasaan Daud terbawa dengan cepat dan keras kepada Allah. Perasaan itu seperti sayap burung yang membuat jiwa terbang cepat mengejar kemuliaan. Di mana perasaan dibangkitkan, di situ ada tindakan keras terhadap surga.

3. Kekerasan ini menyiratkan USAHA yang kuat, ketika kita berjuang untuk memperoleh keselamatan seolah-olah itu perkara hidup dan mati. *Berbicara* tentang Surga itu mudah—tetapi *sampai* di Surga tidaklah mudah! Kita harus mengerahkan seluruh kekuatan kita, dan meminta bantuan surga untuk melakukan pekerjaan ini.

4. Hal keempat adalah, dalam berapa CARA orang Kristen harus bertindak keras: yaitu, empat cara.

Dia harus bertindak keras,

1. Terhadap Dirinya Sendiri
2. Terhadap Dunia
3. Terhadap Iblis
4. Terhadap Surga

Orang Kristen Harus Bertindak Keras
terhadap Dirinya Sendiri

Kekerasan terhadap diri sendiri ini terdiri atas dua hal:

1. Mati terhadap dosa.
2. Menggiatkan diri untuk melaksanakan kewajiban.

1. Bertindak keras terhadap diri sendiri, dalam arti rohani, diwujudkan dalam mati raga atau mati terhadap dosa: Diri adalah daging, dan terhadap diri ini kita harus bertindak keras. Hieronimus, Krisostomus, dan Theofilaktus, semuanya menjelaskan arti merebut Surga dengan kekerasan sebagai tindakan mati raga. Raga atau daging adalah pengkhianat dalam selimut. Ia seperti kuda Troya di dalam tembok kota, yang melakukan segala kerusakan dari dalam. Seperti nyamuk di dalam selimut. Daging adalah musuh yang licik. Ia membunuh dengan memeluk. Pelukan-pelukan daging itu seperti tanaman merambat yang memeluk pohon besar. Tanaman itu menyedot kekuatan pohon tersebut untuk menumbuhkan daunnya sendiri. Demikian pula daging dengan pelukan-pelukannya yang lembut menyedot segala kebaikan dari dalam hati. Keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh (Gal. 5:17). Memanjakan daging berarti memadamkan Roh Allah. Daging menyumbat dan menghambat gerakan-gerakan kudus: daging berpihak pada Iblis dan setia pada kepentingan-kepentingannya. Ada bagian di dalam batin yang tidak mau berdoa, yang tidak mau percaya. Daging lebih mencondongkan kita untuk mempercayai godaan daripada janji Allah. Untuk berdosa, tidak perlu ada angin berembus, sebab arus yang ada di dalam diri ini begitu kuat untuk menyeret kita pada dosa. Daging begitu dekat dengan kita, bujukan-bujukannya lebih memikat. Tidak ada rantai yang

mengikat begitu kencang seperti rantai hawa nafsu. Aleksander Agung, sang penakluk dunia, dijadikan tawanan oleh sifat buruknya. Nah, orang harus bertindak keras terhadap keinginan-keinginan dagingnya jika ia mau diselamatkan. "Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi" (Kol. 3:5). Mematikan dan membunuh dosa sampai ke akar-akarnya, adalah ketika kita tidak hanya menahan diri dari berbuat dosa, tetapi juga membenci dosa yang berdiam dalam diri kita. Oleh karena itu, matikanlah apa pun yang termasuk dalam sifat duniawimu: percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala (Kol. 3:5).

Bahkan, ketika dosa telah mendapat luka yang mematikan, dan sudah mereda sebagian, pekerjaan mematikan dosa tidak boleh dikesampingkan. Rasul Paulus mengajak jemaat di Roma untuk "mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu" (Rm. 8:13). Pada diri orang-orang kudus yang terbaik sekalipun, ada sesuatu yang perlu dimatikan. Ada banyak kesombongan, iri hati, dan amarah. Itulah sebabnya mati raga disebut penyaliban (Gal. 5:24), yang tidak dilakukan secara tiba-tiba. Setiap hari suatu bagian dari "tubuh maut" ini harus lepas. Tidak ada yang lebih keras daripada batu (kata Kirilos, seorang bapa gereja abad ke-5), namun di celah-celahnya suatu *rumpun liar* akan menancapkan akarnya. Tidak ada yang lebih kuat daripada orang percaya, namun sekeras apa pun ia berusaha, dosa akan menancapkan akar-akarnya di dalam dirinya, dan kadang-kadang muncul dengan keinginan-keinginan yang tidak pada tempatnya. Selalu ada sesuatu yang perlu dimatikan. Itulah sebabnya Paulus "melatih tubuhnya," dengan berdoa, berjaga-jaga, dan berpuasa (1Kor. 9:27).

Akan tetapi, bukankah dikatakan, "tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri?" (Ef. 5:29).

Apabila daging dipahami *secara jasmani* sebagai anggota tubuh, maka ia harus dipelihara. Tetapi apabila daging dipahami *secara rohani* sebagai hawa nafsu kedagingan yang cemar, maka orang harus membenci dagingnya sendiri. Rasul Petrus berkata, "Keinginan-keinginan daging berjuang melawan jiwa" (1Ptr. 2:11). Jika daging berperang melawan kita, maka ini alasan yang baik bagi kita untuk berperang melawan daging.

Bagaimana orang dapat bertindak keras terhadap dirinya sendiri dalam mematikan daging?

1. Buanglah bahan bakar yang bisa membuat hawa nafsu membara. Hindari semua godaan. Waspadalah terhadap apa yang bisa menyuburkan dosa. Orang yang mau menurunkan asam urat pasti menghindari makanan-makanan yang berbahaya. Orang yang berdoa agar mereka tidak dibawa ke dalam pencobaan, tidak boleh membawa diri mereka sendiri ke dalam pencobaan.

2. Lawanlah hawa nafsu kedagingan dengan senjata-senjata rohani: iman dan doa. Cara terbaik untuk berperang melawan dosa adalah dengan berlutut. Larilah kepada janji ilahi. "Kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa" (Rm. 6:14). Atau dalam Bahasa Yunani, dosa itu tidak akan menjadi tuan atas dirimu. Mohonlah kekuatan dari Kristus (Flp. 4:13). Kekuatan Simson terletak pada *rambutnya*. Kekuatan kita terletak pada *kepala* kita, yaitu Kristus. Ini adalah salah satu cara untuk bertindak keras terhadap diri sendiri dengan mati raga. Ini merupakan

misteri bagi sebagian besar dunia, yang lebih ingin *memuaskan* daging daripada *mematikannya*.

2. Hal kedua dalam bertindak keras terhadap diri sendiri, diwujudkan dalam menggiatkan diri untuk melaksanakan kewajiban. Ketika kita menyemangati dan menggiatkan diri kita untuk melakukan apa yang baik, pada saat itulah kita bertindak keras secara kudus terhadap diri sendiri. Dalam Kitab Suci ini disebut, “**bangkit** untuk berpegang kepada Allah” (Yes. 64:7). Renungkanlah,

1. Betapa kita mutlak PERLU menggugah diri kita untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban kudus.

Sehubungan dengan kemalasan hati kita pada sesuatu yang bersifat rohani. Alat tumpul perlu diasah, dan makhluk yang malas perlu dipacu. Hati kita malas dan berat kalau menyangkut perkara-perkara Allah. Oleh karena itu, kita perlu memacu dan mendorongnya pada apa yang baik. Daging menghalang-halangi kewajiban. Ketika kita hendak berdoa, daging menolak. Ketika kita harus menderita, daging mundur. Betapa sulit kadang-kadang untuk mendapatkan persetujuan hati kita untuk mencari Allah! Yesus Kristus lebih rela pergi ke kayu salib daripada kita ke takhta anugerah. Jadi, bukankah kita perlu menggiatkan diri kita sendiri untuk melaksanakan kewajiban? Jika hati kita begitu kacau dalam hal kesalehan, maka kita perlu membereskan dan merapihkannya.

Melaksanakan ibadah kepada Allah itu bertentangan dengan sifat alami kita. Oleh sebab itu, kita harus menggiatkan diri kita sendiri untuk melakukannya. Jiwa secara alami tergerak untuk berbuat dosa,

tetapi ketergerakannya pada kekudusan dan Surga bersifat keras. Batu secara alami cenderung jatuh ke bawah. Tetapi mengangkat batu kilangan ke udara harus dilakukan dengan kekerasan, karena bertentangan dengan sifat alami. Begitu pula mengangkat hati ke Surga dalam kewajiban dilakukan dengan kekerasan, dan kita harus menggiatkan diri kita sendiri untuk melakukannya.

2. Apa artinya menggiatkan diri kita untuk melaksanakan kewajiban.

1. Artinya membangunkan diri kita sendiri, dan membuang kemalasan rohani. Daud yang kudus membangunkan lidah dan hatinya ketika dia hendak beribadah kepada Allah. "Bangunlah, hai jiwaku, aku mau membangunkan fajar" (Mzm. 57:9). Ia mendapati rasa kantuk dan keengganan dalam jiwanya, oleh karena itu ia menggiatkan dirinya sendiri untuk melaksanakan kewajiban. "Aku sendiri akan bangun lebih awal" (dalam terjemahan KJV – pen.). Walaupun orang-orang Kristen sudah dibangkitkan dari kematian dosa, namun mereka sering kali tertidur.

Menggiatkan diri kita sendiri untuk melaksanakan kewajiban menyiratkan sebuah tindakan untuk menyatukan dan menghimpun seluruh kekuatan jiwa kita, dengan membuatnya bekerja dalam perbuatan-perbuatan saleh. Orang harus berkata kepada pikirannya, "**Tetap** terpatri pada Allah dalam kewajiban ini," dan kepada perasaannya, "Layanilah Tuhan tanpa hati yang terganggu." Perkara-perkara kesalehan harus dilakukan dengan kegigihan roh.

3. Hal ketiga adalah menunjukkan sejumlah KEWAJIBAN dalam Kekristenan, di mana kita harus menggiatkan diri dan bertindak keras terhadap diri kita sendiri. Saya akan menyebutkan tujuh di antaranya.

1. Kita harus menggiatkan diri kita untuk MEMBACA Firman. Sungguh suatu rahmat yang tak terhingga bahwa Allah telah memberkati kita dengan Kitab Suci! Banyak suku dan bangsa yang masih belum mengenal sabda Allah. Mereka bisa saja memiliki tambang emas, tetapi mereka tidak mempunyai Kitab Suci, yang harus lebih diinginkan "dari pada banyak emas tua" (Mzm. 19:11). Juruselamat kita menyuruh kita untuk "menyelidiki Kitab Suci" (Yoh. 5:39). Kita tidak boleh membaca huruf-huruf suci ini dengan sembarangan, seolah-olah itu tidak ada sangkut-pautnya dengan kita. Atau membacanya dengan tergesa-gesa, seperti orang Israel memakan jamuan Paskah dengan tergesa-gesa. Sebaliknya, kita harus membacanya dengan penuh hormat dan kesungguhan. Orang-orang Berea yang baik hati "menyelidiki Kitab Suci setiap hari" (Kis. 17:11). Kitab Suci adalah perbendaharaan pengetahuan ilahi. Kitab Suci adalah pedoman dan batu ujian kebenaran. Dari sumber air ini kita menimba air kehidupan. Untuk menggiatkan diri kita agar rajin membaca Firman, berusahalah untuk memiliki pengertian yang benar tentang Kitab Suci.

Bacalah Firman sebagai kitab yang ditulis oleh Allah sendiri. Kitab Suci itu "diilhamkan Allah" (2Tim. 3:16). Kitab Suci adalah perpustakaan Roh Kudus. Para nabi dan para rasul hanyalah jurutulis Allah untuk menuliskan hukum yang keluar dari mulut-Nya. Firman itu berasal dari Yang Ilahi, dan menyingkapkan hal-hal tersembunyi

dalam diri Allah kepada kita. Ada kesadaran akan Tuhan yang terukir dalam hati manusia, dan kesadaran itu harus dibaca dalam buku tentang makhluk-makhluk ciptaan. Tetapi siapa Allah ini, dan Siapa itu Tritunggal dari Pribadi-Pribadi dalam Ke-Allah-an itu, semuanya jauh mengatasi akal budi. Hanya Allah sendiri yang bisa memberitahukan hal ini. Demikian pula halnya dengan penjelmaan Kristus menjadi manusia, persatuan Allah dan manusia dalam satu pribadi, misteri tentang manusia berdosa dibenarkan oleh kebenaran Kristus, dan ajaran tentang iman. Malaikat mana di surga yang dapat menyingkapkan hal-hal ini kepada kita, kalau bukan Allah sendiri? Betapa kenyataan ini seharusnya menggiatkan kita untuk bertekun dan bersungguh-sungguh dalam membaca Firman yang diilhamkan oleh Allah. Kitab-kitab lain bisa saja ditulis oleh orang-orang kudus, tetapi Alkitab ini diilhami oleh Roh Kudus.

Bacalah Firman sebagai pedoman iman yang sempurna. Firman itu berisi semua hal yang penting bagi keselamatan. "Aku mengagumi kepenuhan Kitab Suci," kata Tertulianus (seorang bapa gereja abad ke-2 – pen.). Firman mengajar kita cara menyenangkan Allah, dan bagaimana mengatur kehidupan kita di dunia. Firman mengajar kita dalam segala hal yang berkaitan dengan kebijaksanaan maupun kesalehan. Betapa kita harus membaca Firman dengan hati-hati dan penuh hormat, sebab Firman mengandung teladan kesalehan yang sempurna dan "dapat memberi hikmat kepada kita dan menuntun kita kepada keselamatan!" (2Tim. 3:15).

Ketika kamu membaca Firman, pandanglah Firman itu sebagai perbendaharaan hal-hal mulia yang memperkaya jiwa. Selidikilah Firman seperti kamu mencari harta terpendam! (Ams. 2:4). Dalam Firman ini tersebar banyak ucapan ilahi. Kumpulkanlah itu seperti

kamu mengumpulkan banyak baru-batu permata. Kitab yang terberkati ini akan memperkaya dirimu. Kitab itu mengisi kepalamu dengan pengetahuan ilahi, dan mengisi hatimu dengan anugerah ilahi. Kitab itu menyimpan janji-janji bagimu: membuatmu kaya dengan surat-surat berharga. Di ladang ini tersembunyi mutiara yang berharga! Apakah artinya segala kekayaan dunia dibandingkan dengan semuanya ini? Pulau yang kaya akan rempah-rempah, pesisir pantai dengan banyak mutiara, bebatuan berlian? Semua itu hanyalah kekayaan yang bisa saja dimiliki oleh orang-orang durhaka. Tetapi Firman memberi kita kekayaan yang dimiliki para malaikat!

Bacalah Firman sebagai kitab yang berisi bukti-bukti. Betapa hati-hatinya orang ketika ia membaca bukti-bukti mengenai dirinya sendiri! Ingin tahukah kamu apakah Allah adalah Allahmu? Selidikilah catatan Kitab Suci. "Demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita" (1Yoh. 3:24). Ingin tahukah kamu apakah kamu adalah ahli waris janjinya? Kamu harus menemukannya dalam tulisan-tulisan suci ini. "Allah telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu" (2Tes. 2:13). Orang-orang yang merupakan bejana *anugerah*, akan menjadi bejana *kemuliaan*!

Pandanglah Firman sebagai gudang senjata rohani, yang darinya kamu mengambil semua senjatamu untuk bertempur melawan dosa dan Iblis.

1. Inilah senjata-senjata untuk melawan DOSA. Firman Allah adalah pedang suci, yang memotong-motong hawa nafsu dalam hati! Ketika kesombongan mulai mengangkat kepalanya, pedang Roh menebas dosa ini! "Allah menentang orang yang congkak" (1Ptr. 5:5). Ketika amarah melampiaskan dirinya, Firman Allah, seperti gada Herkules,

menghantam amarah yang mengamuk ini! "Amarah menetap dalam dada orang bodoh" (Pkh. 7:9). Ketika hawa nafsu membara, Firman Allah mendinginkan gairah yang tak terkendali itu! "Tidak ada orang cemar yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus" (Ef. 5:5).

2. Inilah senjata untuk berperang melawan IBLIS. Firman memagari kita dari godaan. Ketika Iblis mencobai Kristus, Kristus melukai si ular tua itu tiga kali dengan pedang Roh — "Ada tertulis!" (Mat. 4:7). Iblis akan lebih cepat mengalahkan orang Kristen ketika orang itu tidak bersenjata, dan tanpa senjata Kitab Suci.

Pandanglah Firman sebagai cermin rohani untuk mengenakan pakaianmu! Firman adalah cermin bagi orang buta, "Perintah TUHAN itu murni, membuat mata bercahaya!" (Mzm. 19:9). Dalam cermin-cermin lain kamu dapat melihat *wajahmu*. Tetapi dalam cermin ini kamu dapat melihat *hatimu*! "Aku beroleh pengertian dari titah-titah-**Mu**" (Mzm. 119:104). Cermin Firman ini dengan jelas menggambarkan Kristus. Cermin itu memperlihatkan Dia dalam pribadi-Nya, sifat-Nya, dan jabatan-jabatan-Nya, sebagai yang paling berharga dan layak. "Segala sesuatu pada-Nya menarik" (Kid. 5:16). Ia adalah keajaiban keindahan, firdaus kegembiraan. Kristus yang dulu terselubung dalam perlambang-perlambang, sekarang dengan jelas disingkapkan dalam cermin Kitab Suci.

Pandanglah Firman sebagai kitab yang berisi obat-obat penawar rohani. Basilius (seorang bapa gereja pada abad ke-4 – pen.) membandingkan Firman dengan apotek, yang memiliki segala macam obat-obatan. Jika kamu mendapati dirimu mati dalam menjalankan kewajiban, inilah resepnya, "Janji-Mu menghidupkan aku" (Mzm.

119:50). Jika kamu mendapati hatimu keras, Firman mencairkan dan melelehkannya. Itulah sebabnya Firman dibandingkan dengan api, karena kekuatannya yang melelehkan (Yer. 23:29). Jika kamu diracuni oleh dosa, inilah ramuan untuk mengusirnya.

Pandanglah Firman sebagai obat mujarab untuk menghiburmu dalam kesusahan. Firman menghiburmu melawan semua dosa, godaan, dan penderitaanmu. Apa itu janji-janji ilahi, kalau bukan obat penawar ilahi untuk menghidupkan kembali jiwa-jiwa yang lunglai. Hati yang beroleh anugerah makan dari janji, seperti Simson makan dari sarang madu (Hak. 14:9). Firman memberikan penghiburan melawan penyakit dan kematian. "Hai maut, di manakah sengatmu?" (1Kor. 15:55). Orang Kristen mati dengan memeluk janji itu, seperti Simeon mati dengan memeluk Kristus (Ibr. 11:13).

Bacalah Firman sebagai Wasiat dan Perjanjian Terakhir dari Kristus. Di sini ada banyak warisan yang diberikan kepada orang-orang yang mengasihi-Nya: pengampunan dosa, pengangkatan sebagai anak, dan penghiburan. Wasiat ini berlaku, karena dimeteraikan dalam darah Kristus. Betapa sungguh-sungguhnya seorang anak membaca surat wasiat ayahnya, supaya dia dapat melihat apa yang ditinggalkan baginya.

Bacalah Firman sebagai kitab yang olehnya kamu harus dihakimi: "Firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman" (Yoh. 12:48). Orang-orang yang hidup menurut aturan kitab ini akan dibebaskan dari hukuman. Sementara orang-orang yang hidup bertentangan dengannya akan dihukum. Ada dua kitab yang akan dipakai Allah, kitab Hati Nurani dan Kitab Suci: kitab Hati Nurani akan menjadi saksi, dan Kitab Suci akan menjadi hakim. Dengan demikian, betapa setiap orang Kristen harus menggiatkan diri

untuk membaca kitab Allah ini dengan penuh kehati-hatian dan kesalehan! Ini adalah kitab yang akan dipakai Allah untuk menghakimi pada akhir zaman. Orang-orang yang menjauh dari Firman sebagai pemandu, akan dipaksa tunduk kepadanya sebagai hakim.

2. Kewajiban kesalehan yang kedua, yang di dalamnya kita harus menggiatkan diri kita adalah, MENDENGARKAN Firman. Kita bisa saja dengan mudah membawa *tubuh* kita untuk mendengarkan pemberitaan Firman, tetapi tidak dengan *hati* kita, tanpa bertindak keras terhadap diri kita sendiri. Ketika kita datang ke tempat di mana Firman sedang diberitakan, kita datang ke tempat di mana pekerjaan paling penting sedang dilakukan. Oleh karena itu, kita harus menggugah diri kita dan mendengarkan Firman dengan penuh kesalehan. "Seluruh rakyat terpikat kepada-Nya dan ingin mendengarkan Dia" (Luk. 19:48). Dalam Bahasa Yunani dikatakan, "mereka terpaku pada ucapan bibir-Nya." Ketika Firman dibagikan, kita harus mengangkat pintu-pintu abadi hati kita, supaya Raja kemuliaan bisa masuk!

1. Apabila orang tidak memperhatikan apa yang dikatakan ketika Firman sedang diberitakan, seolah-olah mereka sama sekali tidak punya urusan dengannya, maka mereka sama sekali tidak bertindak keras terhadap diri sendiri. Mereka datang ke gereja lebih karena *kebiasaan*, bukan karena kesadaran *hati nurani*. "Dan mereka datang kepadamu seperti rakyat berkerumun dan duduk di hadapanmu sebagai umat-Ku, mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka tidak melakukannya; mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram. Sungguh,

engkau bagi mereka seperti seorang yang melagukan syair cinta kasih dengan suara yang merdu, dan yang pandai main kecapi; mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka sama sekali tidak **melakukannya**" (Yeh. 33:31-32). Jika kita memberi tahu mereka tentang suatu barang berharga, atau suatu tempat yang megah, maka mereka akan hadir dengan rajin. Tetapi ketika Firman kehidupan diberitakan, mereka mengabaikannya.

2. Apabila orang datang untuk mendengarkan Firman dengan sikap yang lemas dan mengantuk, seolah-olah mereka datang ke gereja dengan tujuan untuk tidur, maka mereka sama sekali tidak bertindak keras terhadap diri sendiri. Firman itu memberi kita makan. Sungguh aneh apabila kita tidur di meja makan. Firman itu menghakimi manusia. Sungguh aneh apabila seorang tahanan tertidur pada saat hukumannya dijatuhkan. Kepada para pendengar yang mengantuk seperti itu, Allah mungkin berkata, "Tidur saja!" Dia bisa saja membiarkan mereka sangat terlena hingga tidak ada ketetapan ilahi yang akan membangunkan mereka. "Pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang" (Mat. 13:25). Iblis tidak pernah tidur, tetapi menaburkan *benih dosa* kepada pendengar yang mengantuk.

Supaya kita, ketika datang untuk mendengarkan Firman, dapat bertindak keras terhadap diri kita sendiri, dan menggugah hati kita untuk mendengarkan dengan penuh kesalehan, maka pertimbangkanlah,

1. Bahwa Allah sendirilah yang berbicara kepada kita!

Jika seorang *hakim* memberikan putusan di pengadilan, semua orang mendengarkan. Jika seorang *raja* berbicara, semua orang memperhatikan. Ketika kita datang untuk mendengarkan Firman, kita harus berpikir demikian di dalam hati—kita harus mendengarkan *Allah* melalui pengkhotbah ini! Itulah sebabnya dikatakan bahwa Kristus berbicara kepada kita dari Surga (Ibr. 12:25). Kristus berbicara melalui hamba-hamba-Nya, seperti seorang raja berbicara melalui utusannya. Ketika Samuel mengetahui bahwa Tuhanlah yang berbicara kepadanya, ia mendengarkan. "Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar" (1Sam. 3:9). Orang-orang yang meremehkan Allah yang sedang berbicara dalam Firman-Nya, akan mendengar Dia berbicara kepada mereka dalam murka-Nya. "Maka berkatalah Ia kepada mereka dalam murka-Nya!" (Mzm. 2:5). "Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya!" (Mat. 25:41).

2. Mari kita renungkan betapa seriusnya perkara-perkara yang disampaikan kepada kita. Seperti Musa berkata kepada Israel, "Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian" (Ul. 30:19). Kita berkhotbah kepada orang-orang milik Kristus, dan itu akan mendatangkan ganjaran-ganjaran kekal. Ini merupakan *perkara-perkara serius* dari hukum ilahi. Bukankah semuanya ini menuntut perhatian yang sungguh-sungguh? Ada perbedaan besar antara surat kabar biasa yang dibacakan kepada kita dan surat urusan pribadi, yang menyangkut seluruh harta benda kita. Firman yang diberitakan kepada kita menyangkut keselamatan kekal kita. Dalam Firman ini kita dibimbing kepada kerajaan Allah, dan jika kita mau sungguh-sungguh,

itu harus sekarang! "Perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi itulah hidupmu" (Ul. 32:47)

3. Jika Firman tidak dianggap, maka Firman tidak akan diingat. Banyak orang mengeluh bahwa mereka tidak ingat. Inilah alasannya, Allah menghukum *ketidakacuhan mereka dalam mendengar*—dengan *kelupaan*. Dia membiarkan Iblis merampas Firman dari mereka. "Lalu datanglah burung dan memakan benih itu sampai habis" (Mat. 13:4). Iblis selalu datang ke gereja, tetapi tidak dengan niat baik apa pun. Ia merampas Firman dari manusia. Berapa banyak orang telah dirampas ketika mendengar khotbah, dengan jiwa mereka sekaligus!

4. Bisa jadi ini kali terakhir Allah berbicara kepada kita dalam Firman-Nya. Bisa jadi ini khotbah terakhir yang akan kita dengar. Dan kita bisa saja pergi dari tempat mendengar khotbah—ke tempat hukuman. Kalau saja orang-orang berpikir demikian ketika mereka datang ke rumah Allah, "Mungkin ini akan menjadi kali terakhir Allah menasihati kita tentang jiwa kita. Mungkin ini kali terakhir kita akan melihat wajah pendeta kita." Mereka pasti akan datang dengan kesalehan yang luar biasa! Perasaan mereka pasti akan berapi-api dalam mendengarkan khotbah! Kita memberikan perhatian besar pada kata-kata terakhir teman kita. Kata-kata orangtua yang sedang menanti ajal diterima sebagai petuah. Oh, kiranya semua ini menggugah kita untuk mendengarkan dengan tekun. Marilah kita berpikir bahwa bisa jadi ini kali terakhir lonceng berdentang di telinga kita, dan sebelum hari berganti, kita sudah berada di dunia lain!

3. Kewajiban ketiga di mana kita harus bertindak keras terhadap diri kita sendiri adalah dalam perkara DOA. Doa adalah kewajiban yang membuat kesalehan terus berjalan. Ketika kita berdoa bersama orang lain, atau berdoa sendiri, kita harus bertindak keras secara kudus. Bukan *kepandaian berbicara*, melainkan *kekerasan*lah yang membuat doa mengalir lancar. Theodorus, ketika berbicara tentang Luther, berkata, "Suatu kali saya pernah mendengar Luther sedang berdoa: betapa hidup dan penuh semangat dia berdoa! Begitu penuh *hormat*, seolah-olah dia sedang berbicara kepada Allah—namun begitu *yakin*, seolah-olah dia sedang berbicara dengan **temannya.**" Hati harus digugah, 1. Untuk berdoa. 2. Di dalam doa.

1. Hati harus digugah UNTUK berdoa. "Jikalau engkau ini menyediakan hatimu, dan menadahkan tanganmu kepada-Nya" (Ayb. 11:13). Menyediakan hati ini dilakukan dengan pikiran-pikiran dan semangat yang kudus. Seorang pemusik pertama-tama menyetel alat musiknya, sebelum dia memainkannya.

2. Hati harus digugah DI DALAM doa. Doa adalah mengangkat pikiran dan jiwa kepada Allah, yang tidak dapat dilakukan dengan benar tanpa bertindak keras terhadap diri sendiri. Sebutan-sebutan yang diberikan untuk doa menyiratkan kekerasan. Doa disebut *bergulat* (Kej. 32:24), dan mencurahkan isi hati (1Sam. 1:15). Keduanya menyiratkan semangat yang bergelora. Dituntut adanya perasaan, seperti juga kata-kata yang keluar dari diri kita sendiri. Rasul Yakobus berkata bahwa doa yang yakin didoakan itu besar kuasanya, yang artinya hampir sama dengan bertindak keras.

1. Sayang sekali, apabila orang berdoa kepada Allah dengan hati yang mati, maka mereka sama sekali tidak bertindak keras terhadap diri sendiri di dalam doa. Allah tidak ingin orang membawa binatang buta untuk dipersembahkan (Mal. 1:8). Mempersembahkan binatang *buta* sama saja dengan mempersembahkan binatang *mati*. Sebagian orang terkantuk-kantuk ketika berdoa. Apakah doa yang diucapkan dalam kantuk akan membangunkan Allah? Apabila orang tidak memperhatikan doa-doa mereka sendiri, bagaimana mereka bisa berpikir bahwa Allah akan memperhatikan doa-doa mereka? Doa-doa yang paling disukai Allah adalah doa-doa yang panas mendidih dari dalam hati.

2. Sayang sekali, apabila orang berdoa kepada Allah dengan perhatian yang terbagi-bagi, maka mereka sama sekali tidak bertindak keras terhadap diri sendiri! Sementara sedang berdoa, mereka memikirkan belanja dan dagangan mereka. Bagaimana orang bisa menembak dengan tepat, apabila matanya melenceng dari sasaran? "Hati mereka mengejar keuntungan yang haram" (Yeh. 33:31). Banyak orang menghitung-hitung pendapatan mereka sewaktu berdoa, seperti yang pernah dikeluhkan Hiram, raja negeri Tirus. Bagaimana Allah bisa senang dengan hal ini? Bukankah seorang raja akan marah jika, sementara rakyatnya sedang menyampaikan suatu permohonan, dan berbicara kepadanya, rakyat itu melakukannya sambil bermain-main? Ketika kita mengirim hati kita ke Surga untuk suatu tugas, berapa sering hati kita berkeluyuran dan bermain-main di tengah jalan? Hal ini haruslah membuat kita malu. Supaya kita dapat bertindak keras terhadap diri sendiri dan mengepakkan sayap doa dengan penuh

semangat, hendaklah hal-hal berikut ini ditimbang sebagaimana semestinya.

1. Keagungan Allah yang dengan-Nya kita berhadapan. Dia melihat bagaimana doa kita, apakah hati kita sangat tersentuh dengan hal-hal yang kita doakan. "Raja itu masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu" (Mat. 22:11). Demikian pula ketika kita hendak berdoa, Raja kemuliaan masuk untuk melihat keadaan hati kita. Ia mempunyai jendela yang melaluinya Ia melihat ke dalam hati kita. Jika Dia melihat hati yang mati, Ia bisa saja menutup telinga. Tidak ada yang lebih cepat membangkitkan panas murka Allah selain doa yang dingin.

2. Doa tanpa kegigihan dan kekerasan bukanlah doa. Itu hanya berbicara, bukan berdoa. Doa yang tidak hidup bukanlah doa, sama seperti lukisan seorang manusia bukanlah manusia. Mengucapkan doa bukanlah berdoa. Asyanius mengajari burung beonya Doa Bapa Kami. Kekerasan dan pergulatan perasaanlah yang membuatnya menjadi doa, kalau tidak, itu bukanlah doa.

3. Semangat berapi-api dan kekerasan segenap perasaan di dalam doa sangatlah sesuai dengan sifat Allah. Allah adalah roh (Yoh. 4:24), dan tentunya doa yang penuh kehidupan dan roh adalah makanan lezat yang Dia sukai. "Persembahkan rohani yang berkenan kepada **Allah**" (1Ptr. 2:5). Kerohanian dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban itu seperti minuman anggur; ia menghidupkan kewajiban yang dijalankan. Latihan jasmani tidak berguna apa-apa. Bukan meregangkan paru-paru, melainkan kesungguhan keinginanlah yang menghasilkan musik di telinga Allah.

4. Pikirkanlah kebutuhan kita akan hal-hal yang kita minta dalam doa. Kita datang untuk meminta perkenanan Allah. Dan jika kita tidak mendapatkan kasih-Nya, maka semua yang kita nikmati menjadi kutuk bagi kita. Kita berdoa agar jiwa kita dibasuh dalam darah Kristus. Jika Dia tidak membasuh kita, maka "kita tidak memiliki bagian di dalam Dia." Seperti itulah rahmat-rahmat ini, hingga jika Allah menyangkal kita, maka binasalah kita selamanya. Oleh karena itu, betapa kita perlu bertindak keras di dalam doa. Kapan seseorang akan bersungguh-sungguh, kalau bukan ketika ia memohon untuk dibiarkan hidup?

5. Hendaklah kita tergugah untuk bertindak keras dalam doa, dengan meyakini bahwa Allah berniat mengabulkan hal-hal yang kita minta. Jika seorang anak tidak meminta yang lain selain apa yang bersedia diberikan ayahnya, maka ia bisa lebih bersungguh-sungguh dalam meminta. Kita datang kepada Allah untuk meminta pengampunan dosa, dan tidak ada pekerjaan yang lebih menyenangkan bagi-Nya daripada memberikan pengampunan. Kasih setia adalah kesukaan-Nya (Mi. 7:18). Kita berdoa kepada Allah untuk meminta hati yang kudus, dan doa ini sesuai dengan kehendak-Nya. "Inilah kehendak Allah: pengudusanmu" (1Tes. 4:3). Kita berdoa supaya Allah mau memberi kita hati untuk mengasihi-Nya. Pasti betapa menyenangkannya permintaan ini bagi Allah! Apabila kita tahu bahwa kita tidak berdoa untuk hal lain selain apa yang lebih bersedia diberikan Allah daripada yang ingin kita minta, maka hal ini dapat menggugah doa dan membawanya melesat dalam kereta berapi ke Surga.

6. Tidak ada rahmat dapat diberikan kepada kita kecuali melalui doa. Rahmat dibeli dengan darah Kristus, tetapi diberikan melalui doa. Semua janji adalah surat-surat berharga yang dibuat atas diri kita, tetapi doalah yang mengeluarkan surat-surat berharga itu. Tuhan memberi tahu Israel betapa berlimpah rahmat yang akan dicurahkan-Nya kepada mereka. Ia akan membawa mereka ke negeri asal mereka, dan mereka akan diberi hati yang baru. *Namun, pohon janji ini tidak akan menjatuhkan buahnya, sebelum diguncangkan oleh tangan doa.* Sebab “dalam hal ini juga Aku menginginkan, supaya kaum Israel meminta dari pada-Ku” (Yeh. 36:37). Sumber rahmat Allah selalu penuh, tetapi doa harus menimbanya. Sudah pasti, jika semua jalan lain terhalang, kita tidak bisa apa-apa selain berdoa. Jadi, betapa kita harus mengayuh dayung ini, dan dengan kekerasan yang kudus menggerakkan diri kita sendiri untuk berpegang pada Allah.

7. Janji rahmat hanya akan diberikan bila ada kekerasan dan kesungguhan dan kegigihan roh di dalam doa. “Ketoklah, maka pintu akan dibukakan” (Mat. 7:7). Mengetuk adalah gerakan yang keras. Para petugas masyarakat Romawi selalu membiarkan pintu mereka terbuka, supaya semua orang yang mempunyai permohonan bisa menemui mereka dengan bebas. Hati Allah senantiasa terbuka untuk doa yang sungguh-sungguh. Jadi, hendaklah semangat kita senantiasa menyala, dan berdoa dengan lebih sungguh-sungguh kepada Kristus. Kekerasan dalam doalah yang mendobrak gerbang-gerbang Surga terbuka, dan mengambil rahmat-rahmat apa saja yang kita butuhkan.

8. Upah besar yang telah diberikan Allah untuk doa yang keras. Merpati yang dikirim ke Surga sering kali membawa daun zaitun pada paruhnya. "Orang yang tertindas ini *berseru*, dan TUHAN mendengar" (Mzm. 34:7). Seruan doa itu mujarab. Daniel di dalam gua singa berdoa, dan dikabulkan. Doa menutup mulut singa dan membuka gua singa. Doa yang sungguh-sungguh (kata orang) mengandung suatu kuasa yang mahabesar di dalamnya. Sozomenus berkata tentang Apolonius, bahwa sepanjang hidupnya Apolonius selalu mendapatkan apa yang dimintanya dari Tuhan. Sleidan berkata tentang Luther, bahwa ketika Luther melihat rendahnya ketertarikan orang untuk hidup saleh, dia pun berdoa. Akhirnya ia bangkit dari berlutut, dan keluar dari kamarnya dengan penuh kemenangan, sambil berkata kepada teman-temannya, "Kita telah menang; kita telah menang!" Pada saat itu diketahui bahwa keluarlah sebuah maklumat dari Charles ke-5, bahwa tak seorang pun boleh dianiaya lagi karena mengikuti Injil. Betapa hal ini dapat membesarkan hati kita dan membuat kita mengibarkan layar doa, ketika orang-orang kudus lain mendapatkan hasil-hasil yang baik sekembali mereka dari tanah suci.

Supaya kita dapat bertindak keras secara kudus di dalam doa, dituntut adanya prinsip anugerah yang diperbarui. Jika orang tidak beroleh anugerah, tidak heran jika doanya tanpa hati. Saat tubuh mati, tidak ada panas di dalamnya. Saat manusia mati dalam dosa, maka tidak ada panas dalam dirinya ketika menjalankan kewajiban.

9. Agar kita semakin keras dalam doa, baiklah jika kita berdoa dengan menyadari kebutuhan kita. Seorang pengemis yang terhimpit kemiskinan akan sungguh-sungguh menginginkan sedekah. Wahai orang Kristen, tinjaulah kembali kebutuhan-

kebutuhanmu. Kamu membutuhkan hati yang merendah dan rohani. Kamu membutuhkan cahaya wajah Allah. Kesadaran akan kebutuhan pasti akan menghidupkan doa. Orang yang tidak berdoa dengan penuh perasaan, tidak akan pernah bisa berdoa dengan sungguh-sungguh. Betapa Simson sungguh-sungguh menginginkan air ketika dia sudah hampir mati. "Aku akan mati kehausan!" (Hak. 15:18).

10. Jika kita ingin bertindak keras dalam doa, hendaklah kita mohon angin yang keras. Roh Allah diserupakan dengan tiupan angin keras (Kis. 2:2). Kita menjadi keras, apabila angin yang terberkati ini menerpa layar kita. "Berdoa dalam Roh Kudus" (Yud. 1:20). Jika ada api dalam korban persembahan kita, api itu turun dari surga.

Kewajiban keempat yang di dalamnya kita harus bertindak keras terhadap diri kita sendiri adalah MERENUNG. Ini adalah kewajiban di mana terletak denyut jantung kesalehan. Merenung dapat dijelaskan demikian: merenung adalah latihan pikiran atau akal budi dalam kekudusan. Melaluinya kita mengingat kebenaran-kebenaran Allah, merenungkannya dengan sungguh-sungguh, dan menerapkannya pada diri kita sendiri. Dalam renungan ada dua hal:

1. Seorang Kristen mengasingkan diri, mengunci dirinya dari dunia. Merenung adalah pekerjaan yang tidak bisa dilakukan di tengah keramaian.

2. Merenung adalah memikirkan Allah dengan sungguh-sungguh. Ini bukan pikiran-pikiran yang hanya melintas sesaat kemudian lenyap,

melainkan pikiran yang terpaku dan terpusat pada perkara-perkara surgawi. Ini tidak dapat dilakukan tanpa membangkitkan segenap kekuatan jiwa kita, dan bertindak keras terhadap diri kita sendiri.

Kita harus menggiatkan diri kita lebih lagi untuk melaksanakan kewajiban ini, sebab:

1. Merenung adalah kegiatan yang sangat bertentangan dengan darah dan daging. Secara alami kita menghindari renungan suci. Merenungkan perkara-perkara duniawi, meskipun itu sepanjang hari, dapat kita lakukan tanpa kesulitan apa pun. Tetapi memusatkan pikiran kita pada Allah, sungguh sulit bagi kita, bukan? Betapa hati kita melawan kewajiban ini. Betapa banyak alasan dan dalih yang kita ajukan untuk menundanya. Karena secara alami kita enggan melaksanakan kewajiban ini, maka itu menunjukkan bahwa kita harus bertindak keras terhadap diri kita sendiri dalam menjalankannya.

2. Iblis berbuat semampunya untuk menghalangi kewajiban ini. Dia adalah musuh renungan. Iblis tidak peduli seberapa banyak kita membaca, asalkan kita tidak merenungkan apa yang kita baca. Membaca melahirkan pengetahuan, tetapi merenung melahirkan kesalehan. Merenung mengokohkan hati dan membuatnya sungguh-sungguh, sementara Iblis bekerja keras untuk membuat hati tidak sungguh-sungguh. Oleh karena itu, betapa kita perlu bertindak keras terhadap diri kita sendiri dalam kewajiban ini! Tetapi mungkin sebagian orang berkata, bahwa ketika mereka sedang duduk sendiri, mereka tidak tahu harus merenungkan apa. Itulah sebabnya saya akan melengkapi mereka dengan bahan renungan.

1. Renungkanlah sungguh-sungguh **KEBOBROKAN** kodratmu

Kita telah kehilangan jiwa dalam keadaannya yang suci, yang dulu pernah kita miliki. Ada lautan dosa dalam diri kita. Kodrat kita adalah sumber dan gudang semua kejahatan. Kodrat kita seperti kain lebar Petrus, yang di dalamnya terdapat pelbagai jenis "binatang buas dan binatang menjalar" (Kis. 10:12). Dosa ini melekat pada diri kita seperti penyakit kusta. Kecemaran asali ini membuat kita bersalah di hadapan Tuhan. Dan seandainya pun kita tidak pernah benar-benar berbuat dosa, kebobrokan kodrat kita itu pantas mendapat hukuman neraka. Merenungkan hal ini akan menjadi sarana untuk meruntuhkan kesombongan kita. Bahkan, orang-orang yang beroleh anugerah pun memiliki alasan untuk hidup dengan rendah hati, karena di dalam diri mereka ada lebih banyak kebobrokan daripada anugerah. Sisi gelap mereka lebih luas daripada sisi terang mereka.

2. Renungkanlah sungguh-sungguh kematian dan sengsara **KRISTUS**

Jiwa-Nya diselimuti awan kesedihan ketika Ia berhadapan dengan murka Bapa-Nya. Padahal semuanya ini seharusnya kita yang menanggungnya sendiri. "Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita" (Yes. 53:5). Seperti yang dikatakan Daud, "Sesungguhnya, aku telah berdosa—tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka?" (2Sam. 24:17). Demikian pula kita telah berdosa—tetapi Anak Domba Allah ini—apakah yang telah dilakukan-Nya?

Merenungkan hal ini dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan pertobatan. Bagaimana kita bisa memandang Dia "yang telah kita tikam," dan tidak meratap-Nya? Kita harus meratap, kalau

kita merenungkan betapa mahal harga yang harus dibayar Kristus untuk dosa-dosa kita. Bagaimana kita harus menumpahkan darah karena dosa-dosa kita, yang telah menumpahkan darah Kristus?

Merenungkan kematian Kristus akan membakar hati kita dengan kasih terhadap Kristus. Bukankah kita akan mengasihi seorang teman, apalagi kalau dia mati untuk kita? Kasih-Nya terhadap kita membuat Dia menjadi kejam terhadap diri-Nya sendiri. Seperti yang dikatakan Ribka kepada Yakub, "Akulah yang menanggung kutuk itu" (Kej. 27:13). Demikianlah pula Kristus berkata, "Akulah yang menanggung kutukmu," supaya orang-orang berdosa yang malang dapat mewarisi berkat.

3. Renungkanlah BUKTI-BUKTI bahwa kamu milik surga. Apa yang dapat kamu tunjukkan kepada Surga, seandainya kamu harus mati malam ini?

1. Apakah hatimu pernah sepenuhnya sadar akan dosa? Apakah kamu pernah melihat dirimu tersesat tanpa Kristus? Kesadaran akan dosa adalah langkah pertama menuju pertobatan (Yoh. 7:46).

2. Apakah Allah pernah membuatmu bersedia menerima Kristus dengan syarat-syarat—Nya sendiri? "Ia akan menjadi imam di atas takhtanya" (Za. 6:13, terjemahan KJV – pen.). Apakah kamu bersedia jika Kristus ada di atas takhta hatimu untuk memerintahmu, sama seperti Ia menjadi Imam di atas mezbah untuk menjadi perantara bagimu? Apakah kamu bersedia meninggalkan dosa-dosa yang secara alami menjadi kecenderungan hatimu? Dapatkah kamu menempatkan dosa-dosa itu, seperti Uria, di garis depan pertempuran untuk

dibunuh? Apakah kamu bersedia menerima Kristus dalam suka dan duka? Menerima-Nya dengan salib-Nya, dan berpegang teguh pada Kristus di saat-saat terburuk?

3. Apakah Roh berdiam dalam dirimu? Jika ya, apa yang telah dilakukan Roh Allah di dalam dirimu? Sudahkah Dia menciptakan roh lain dalam dirimu? Lemah lembut, penyayang, dan rendah hati? Apakah Dia adalah Roh yang mengubahkan? Sudahkah Dia meninggalkan jejak kekudusan-Nya pada dirimu? Ini adalah bukti-bukti yang baik bahwa kamu milik Surga. Melalui semuanya ini, sebagai batu ujian rohani, kamu bisa tahu apakah kamu beroleh anugerah ilahi atau tidak. Waspadalah terhadap bukti-bukti palsu. Orang-orang yang puas dengan mutiara palsu, tidak akan pernah memiliki mutiara asli.

4. Renungkanlah betapa tidak pastinya semua kenikmatan duniawi.

Kenikmatan-kenikmatan yang kita rasakan sebagai makhluk ciptaan ada pasang surutnya. Betapa seringnya surya kemegahan dan keagungan duniawi terbenam pada siang hari. Artahsasta, raja negeri Persia, terpaksa melarikan diri dengan kapal kecil, padahal sebelumnya bahkan lautan pun kurang luas untuk angkatan lautnya. Pepatah berkata bahwa segala sesuatu berubah-ubah. Tetapi siapa yang merenungkannya? Dunia diserupakan dengan "lautan kaca bercampur api" (Why. 15:2). Kaca itu licin, tidak memiliki pijakan yang kokoh. Dan kaca yang bercampur api pasti akan habis lenyap. Semua makhluk berubah-ubah dan tidak pasti, dan tidak bisa dibuat tetap. Apa yang terjadi dengan kejayaan Atena, kemegahan Troya? "Dunia ini sedang

lenyap" (1Yoh. 2:17). Dunia meluncur pergi seperti kapal dengan layar terkembang. Betapa cepatnya pemandangan berubah. Pasang surut datang silih berganti. Tidak ada yang bisa dipercaya. Kesehatan dapat berubah menjadi penyakit, teman-teman bisa mati, kekayaan bisa terbang lenyap. Kita senantiasa berada di dunia yang tidak pasti. Dengan merenungkan hal ini secara sungguh-sungguh, maka,

1. Kita akan terjaga dari tipu daya dunia. Kita ingin mendirikan tempat peristirahatan kita di sini. "Pikir mereka, rumah mereka akan tetap ada untuk selama-lamanya!" (Mzm. 49:12, terjemahan KJV – pen.). Kita cenderung berpikir bahwa gunung kita berdiri kokoh. Kita memimpikan keabadian duniawi. Sayang sekali, jika kita mau merenungkan betapa sementara dan tidak pastinya hal-hal ini, kita tidak akan begitu sering tertipu. Bukankah kita pernah mengalami kekecewaan-kekecewaan besar. Dan ketika kita berpikir sedang mengisap madu, ternyata kita meminum empedu.

2. Merenungkan ketidakpastian segala sesuatu di bawah matahari akan banyak membantu kita mengendalikan perasaan kita terhadap semuanya itu. Mengapa kita harus begitu bersemangat mengejar sebuah ketidakpastian? Banyak orang berusaha keras mendapatkan harta yang banyak. Tidaklah pasti apakah mereka akan menyimpannya. Kalau pencuri tidak bisa masuk, api bisa saja membakar. Atau jika mereka menyimpannya, tidaklah pasti apakah mereka akan mendapat penghiburan darinya. Mereka menyimpannya untuk seorang anak. Anak itu bisa saja mati. Atau jika dia hidup, dia bisa saja ternyata menjadi beban. Jika hal ini direnungkan sungguh-sungguh, maka itu akan menyembuhkan ketamakan yang

membengkak. Dan hal itu dapat melepaskan cengkeraman kita pada apa yang memang mudah lepas dan bisa jatuh kapan saja dari kita.

3. Merenungkan ketidakpastian ini akan membuat kita menjaga kepastian: yaitu, mendapatkan anugerah ilahi. "Pengurapan" yang kudus ini tetap ada (1Yoh. 2:27). Anugerah adalah bunga kekekalan. Kematian tidak menghancurkan anugerah, tetapi memindahkannya dan membuatnya tumbuh di tanah yang lebih baik. Orang yang memiliki kekudusan sejati tidak bisa kehilangan kekudusan itu, sama halnya dengan para malaikat, yang merupakan bintang-bintang tetap dalam kemuliaan.

5. Renungkanlah kerasnya Allah terhadap DOSA. Setiap anak panah di dalam tabung Allah ditembakkan melawan dosa. Dosa membakar Sodom, dan menenggelamkan dunia purba. Dosa mengobarkan api neraka. Jika sepercik saja murka Allah yang mengenai hati nurani manusia begitu mengerikan, apa jadinya bila Allah "**membangkitkan** segenap amarah-Nya"? (Mzm. 78:38). Merenungkan hal ini akan membuat kita takut dan tidak mau berdosa lagi. Tidak mungkin ada rasa yang begitu manis dalam dosa, yang ada hanyalah sengat. Betapa dahsyatnya murka Allah! "Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?" (Mzm. 90:11). Semua api, dibandingkan dengan api murka Allah, hanyalah api mainan dan khayalan. Oh, kalau saja setiap kali kita bermain-main dengan dosa, kita mau berpikir bahwa kita sedang memilih semak duri, dan api akan keluar dari semak duri ini untuk membakar habis kita.

6. Renungkanlah HIDUP KEKAL. "Inilah janji yang telah dijanjikan-Nya sendiri kepada kita, yaitu hidup yang kekal" (1Yoh. 2:25). Hidup itu manis, dan kata *kekal* ini membuatnya lebih manis. Hidup kekal ini terwujud dalam memandang dan menikmati Allah secara langsung.

1. Hidup kekal ini adalah hidup rohani. Hidup ini berlawanan dengan hidup jasmani yang kita jalani sekarang. Di sini kita merasa lapar dan haus, tetapi di sana kita "tidak akan menderita lapar lagi" (Why. 7:16). Ada perjamuan kawin Anak Domba, yang tidak hanya akan memuaskan rasa lapar, tetapi juga mencegahnya. Kehidupan terberkati yang akan datang itu tidak terwujud dalam kenikmatan-kenikmatan indrawi, makanan, minuman, dan musik. Tidak pula dalam hiburan yang dirasakan dari sanak saudara. Sebaliknya, jiwa akan sepenuhnya tertelan di dalam Allah, dan menerima Dia dengan rasa senang yang tak terhingga. Sama seperti saat matahari muncul, bintang-bintang lenyap, demikian pula saat Allah tampil dalam kemuliaan-Nya dan memenuhi jiwa, semua kesenangan indrawi dan duniawi akan lenyap.

2. Hidup kekal ini adalah hidup yang mulia. Tubuh orang-orang kudus akan dilapisi dengan kemuliaan. Mereka akan dijadikan serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (Flp. 3:21). Dan jika bungkusnya saja terbuat dari jahitan yang begitu mengagumkan, betapa berharganya permata yang ditaruh di dalamnya! Betapa jiwa akan diliputi kemuliaan! Setiap orang kudus akan mengenakan jubah putihnya, dan duduk di atas takhtanya. Kemudian Allah akan memberikan sebagian dari kemuliaan-Nya sendiri kepada orang-orang kudus. Kemuliaan tidak

hanya akan dinyatakan kepada mereka, tetapi juga di dalam diri mereka (Rm. 8:18, terjemahan KJV – pen.). Dan kehidupan mulia ini akan dimahkotai dengan kekekalan. Malaikat mana yang bisa mengungkapkan hal ini! Oh, hendaklah kita sering merenungkan hal ini.

1. Merenungkan hidup kekal akan membuat kita berupaya untuk menjalani hidup rohani. Anak harus dilahirkan sebelum dimahkotai. Kita harus dilahirkan oleh Roh, sebelum dimahkotai dengan kemuliaan.

2. Merenungkan hidup kekal akan menghibur kita terkait dengan singkatnya kehidupan alami. Hidup yang kita jalani sekarang terbang lenyap seperti bayangan. Hidup ini disebut bunga (Mzm. 103:15), dan uap (Yak. 4:14). Ayub menunjukkan hidup yang rapuh dengan sangat elok dalam tiga unsur, yaitu tanah, air, dan udara (Ayb. 9:25, 26). Pergilah ke daratan, di sana hidup manusia seperti seorang *pelari* yang cepat. Pergilah ke air, di sana hidup manusia seperti *kapal* yang sedang berlayar. Lihatlah ke udara, di sana hidup manusia seperti *rajawali* yang sedang terbang. Kita bergegas menuju liang kubur. Ketika tahun-tahun kita bertambah, hidup kita berkurang. Kematian merayapi kita secara perlahan-lahan. Ketika *pandangan* kita menjadi redup, di situ kematian merayap di depan mata. Ketika *pendengaran* kita buruk, kematian merayap di telinga. Ketika *kaki* kita gemetar, kematian meruntuhkan tiang-tiang utama rumah kita. Tetapi hidup kekal menghibur kita melawan singkatnya kehidupan alami. Kehidupan yang akan datang tidak tunduk pada kelemahan-kelemahan. Kehidupan itu tidak mengenal akhir. Kita akan menjadi seperti malaikat-malaikat

Allah, tidak dapat berubah atau berganti. Demikianlah kita telah melihat enam hal mulia untuk kita renungkan.

Tetapi di manakah orang Kristen yang merenung? Saya meratapi kurangnya renungan kudus. Kebanyakan orang hidup terburu-buru. Perhatian mereka begitu terbagi dengan urusan-urusan dunia, hingga mereka tidak punya waktu untuk merenung atau hampir tidak pernah melihat keadaan jiwa mereka. Kita tidak seperti orang-orang kudus pada zaman dulu. Daud merenungkan titah-titah Allah (Mzm. 119:15). "Ishak berjalan keluar menjelang senja untuk bermenung" (Kej. 24:63, terjemahan KJV – pen.). Dia berjalan-jalan dengan Allah. Betapa saleh renungan-renungan yang kita baca dalam tulisan-tulisan Agustinus dan Anselmus! Tetapi itu dianggap terlalu kuno oleh para pengajar di zaman kita sekarang.

Di bawah hukum Taurat, binatang-binatang yang tidak memamah biak adalah najis. Demikian pula orang-orang yang tidak memamah biak melalui renungan kudus harus dipandang termasuk orang-orang najis. Tetapi saya lebih ingin mengubah ratapan saya menjadi ajakan, dengan memohon orang-orang Kristen untuk bertindak keras terhadap diri mereka sendiri dalam kewajiban merenung yang penting ini. Pitagoras mengasingkan dirinya dari seluruh masyarakat, dan tinggal di dalam gua selama setahun penuh, agar dia bisa merenungkan filsafat. Jadi, betapa kita harus menyingkir dan mengunci diri setidaknya satu kali sehari, agar kita bisa merenungkan kemuliaan.

1. Merenung membuat Firman yang diberitakan menjadi bermanfaat. Merenung membuat Firman bekerja pada hati nurani. Sama seperti lebah mengisap madu dari bunga, begitu pula melalui renungan kita mengisap manisnya sebuah kebenaran. Yang membuat

makanan bergizi itu bukan memasukkannya ke dalam mulut, tetapi mencernanya. Demikian pula yang memelihara jiwa kita bukanlah menerima kebenaran-kebenaran yang paling luhur di telinga, tetapi mencernanya dengan renungan. Anggur yang dituangkan ke dalam saringan pasti habis. Banyak kebenaran menjadi hilang, karena hamba-hamba Tuhan menuangkan anggur mereka ke dalam saringan, entah ke dalam ingatan yang bocor atau pikiran yang lembek. Merenung itu seperti hujan deras, yang mengalir ke akar pohon, dan membuat pohon itu berbuah.

2. Renungan kudus menghidupkan perasaan. "Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari" (Mzm. 119:97). Alasan mengapa perasaan kita begitu dingin terhadap perkara-perkara surgawi, adalah karena kita tidak menghangatkannya di atas api renungan kudus. Merenungkan perkara-perkara duniawi membuat api *hawa nafsu* berkobar. Merenungkan luka-luka hati membuat api *balas dendam* membara. Demikian pula halnya, merenungkan keindahan-keindahan Kristus yang melampaui dunia ini akan membuat kasih kita kepada Kristus menyala-nyala.

3. Merenung mengandung kuasa yang mengubah. Mendengarkan Firman bisa saja menjamah hati kita, tetapi merenungkan Firman benar-benar mengubah kita. Merenung itu menanamkan kebenaran-kebenaran ilahi di dalam hati kita. Dengan merenungkan kekudusan Allah, kita bertumbuh menjadi kudus. Ternak Yakub, dengan melihat pada dahan-dahan, melahirkan anak-anak yang berbintik-bintik atau berbelang-belang seperti dahan-dahan itu. Demikian pula, ketika melalui renungan kita memandang pada

kesucian Allah, kita diubah menjadi serupa dengan Dia dan ikut ambil bagian dalam sifat ilahi-Nya.

4. Merenung akan menghasilkan pembaharuan. "Aku memikirkan jalan-jalan hidupku, dan melangkahakan kakiku menuju peringatan-peringatan-Mu" (Mzm. 119:59). Kalau saja orang merenungkan betapa terkutuknya dosa itu, mereka akan menyadari bahwa di ujung dosa itu ada tali, yang akan menggantung mereka selama-lamanya di neraka. Mereka akan berhenti berbuat dosa, dan menjadi ciptaan-ciptaan baru. Hendaklah semuanya ini membuat kita tergerak untuk merenung secara kudus. Saya berani berkata bahwa kalau orang mau menghabiskan seperempat jam saja setiap hari untuk merenungkan perkara-perkara surgawi, maka itu akan meninggalkan kesan yang kuat pada diri mereka. Dan, oleh berkat Allah, hal itu bisa saja menjadi awal dari pertobatan yang membahagiakan.

Tetapi bagaimana kita bisa merenung?

Cintailah perkara-perkara rohani. Kita biasanya merenungkan hal-hal yang kita sukai. Orang yang suka menuruti hawa nafsu bisa merenungkan kesenangan-kesenangannya. Orang yang tamak bisa merenungkan kantong-kantong emasnya. Jika kita mencintai perkara-perkara surgawi, maka kita akan lebih merenungkannya. Banyak orang berkata bahwa mereka tidak bisa merenung, karena mereka tidak punya ingatan yang baik. Tetapi bukankah lebih tepatnya karena mereka tidak punya kasih yang besar? Jika mereka menyukai perkara-perkara tentang Allah, maka mereka akan senantiasa menjadikannya sebagai bahan pelajaran dan renungan.

5. Kewajiban kelima yang di dalamnya kita harus bertindak keras terhadap diri kita sendiri adalah PEMERIKSAAN BATIN. "Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan **uji**" (2Kor. 13:5). Pemeriksaan batin adalah kewajiban yang sangat penting. Itu adalah perundingan dengan hati kita sendiri. "Aku merenung" dalam hatiku (Mzm. 77:7). Daud bertanya kepada dirinya sendiri. Pemeriksaan batin itu seperti gelar perkara di dalam hati nurani, dan membuat daftar di sana, supaya dengan pemeriksaan yang ketat, orang dapat mengetahui bagaimana hubungan antara Allah dan jiwanya sendiri. Pemeriksaan batin adalah pemeriksaan ketat atas keadaan rohani, menguji diri sendiri di pengadilan. Orang Kristen yang baik seolah-olah memulai hari Penghakiman di sini di dalam jiwanya sendiri. Menyelidiki batin adalah memeriksa bagian-bagian hati. Sama seperti seorang ahli bedah, saat membedah tubuh, menemukan bagian-bagian dalam, jantung, hati, dan pembuluh darah, demikian pula orang Kristen membedah dirinya sendiri. Dia mencari-cari mana daging dan mana roh, mana dosa dan mana anugerah. "Rohku mencari-cari" (Mzm. 77:7). Sama seperti seorang perempuan dalam kisah Injil menyalakan pelita, dan mencari uang dirhamnya yang hilang (Luk. 15:8), demikian pula hati nurani "adalah pelita Tuhan" (Ams. 20:27). Orang Kristen dengan cahaya pelita ini harus menyelidiki jiwanya untuk melihat apakah ia dapat menemukan anugerah ilahi di sana.

Pedoman yang harus dipakai orang Kristen untuk menguji dirinya sendiri adalah Firman Allah. Perasaan berlebih-lebih dan pendapat masyarakat adalah pedoman yang salah untuk dipakai. Kita harus menilai keadaan rohani kita dengan pedoman Kitab Suci. Daud

menyebut Kitab Suci sebagai "pelita bagi kakinya" (Mzm. 119:105). Hendaklah Firman menjadi wasit untuk memutuskan perseteruan, apakah kita memiliki anugerah atau tidak. Kita menilai warna-warna melalui matahari. Demikian pula kita harus menilai keadaan jiwa melalui terang Kitab Suci.

Pemeriksaan batin adalah kewajiban yang besar dan penting. Pemeriksaan batin menuntut kita untuk menggugah diri kita sendiri. Pemeriksaan batin tidak mungkin dilakukan tanpa bertindak keras terhadap diri kita sendiri.

1. Sebab kewajiban pemeriksaan batin itu sendiri sulit:

- Pemeriksaan batin adalah pekerjaan merenungkan diri sendiri, yang sebagian besarnya menyangkut masalah hati. Sulit untuk melihat ke dalam. Tindakan-tindakan lahiriah dalam ibadah itu mudah. Mengangkat mata ke Surga, berlutut, membaca doa—pekerjaan ini tidak menuntut lebih daripada seorang Katolik menghitung manik-manik rosarionya. Tetapi memeriksa batin sendiri, menyendiri untuk memikirkan jiwanya sendiri, melihat hati seperti arloji dengan segala bagiannya, dan mencari tahu apa yang rusak, ini tidak mudah. Pekerjaan merenung adalah pekerjaan yang paling sulit. Mata bisa melihat apa saja kecuali dirinya sendiri. Mudah untuk memata-matai kesalahan orang lain, tetapi sulit untuk menemukan kesalahan kita sendiri.
- Pemeriksaan batin itu sulit karena adanya cinta diri. Sama seperti kebodohan membutakan, demikian pula cinta diri membuai. Setiap orang pasti berpikir yang terbaik tentang dirinya sendiri. Apa yang dikatakan Salomo tentang kasih kepada sesama, sungguh benar juga bila dikatakan tentang cinta

diri. Ia "menutupi segala pelanggaran" (Ams. 10:12). Ketika seseorang memandang dirinya sendiri dalam cermin cinta diri, kebajikan-kebajikannya tampak lebih besar daripada yang sebenarnya, dan dosa-dosanya lebih kecil. Cinta diri membuat orang lebih suka memaklumi kesalahannya daripada memeriksanya.

2. Sama seperti pemeriksaan batin itu sendiri sulit, demikian pula pemeriksaan batin adalah pekerjaan yang sangat enggan kita lakukan. Apa yang menyebabkan kita enggan memeriksa batin adalah,

- Kesadaran akan kebersalahan. Dosa berteriak-teriak di dalam hati, dan orang benci melihat ke dalam hati mereka, supaya jangan mereka temukan apa yang akan menyusahkan mereka. Tidaklah menyenangkan membaca tulisan tangan di dinding hati nurani. Banyak orang Kristen berlaku seperti pedagang yang tenggelam dalam harta benda mereka. Mereka tidak suka melihat-lihat pembukuan mereka, atau menghitung-hitung barang mereka, supaya jangan sampai mereka mendapati harta benda mereka sedikit. Demikian pula orang Kristen tidak suka melihat ke dalam hati mereka yang bersalah, supaya jangan sampai mereka menemukan sesuatu di sana yang akan membuat mereka takut. Seperti Musa ketakutan melihat tongkat berubah menjadi ular.
- Orang enggan melakukan kewajiban ini karena harapan-harapan yang bodoh dan lancang. Mereka berkhayal bahwa harta benda mereka banyak, dan ketika mereka menimbangny

dengan lancang, mereka lolos ujian. Banyak orang percaya begitu saja bahwa mereka sudah selamat. Gadis-gadis bodoh mengira bahwa mereka memiliki minyak di dalam pelita mereka, sama seperti gadis-gadis bijaksana (Mat. 25). Sebagian orang tidak yakin akan keselamatan mereka, namun mereka merasa aman. Jika orang hendak membeli sebidang tanah, dia tidak akan melakukannya atas dasar percaya saja, tetapi memeriksa hak kepemilikannya. Betapa percaya dirinya sebagian orang akan keselamatan mereka, namun mereka tidak pernah memeriksa hak mereka atas Surga.

- Orang tidak ingin memeriksa batin mereka sendiri, karena mereka puas dengan pendapat baik orang lain: betapa sia-sianya ini! Sayangnya, orang bisa saja menjadi emas dan mutiara di mata orang lain, namun Allah bisa jadi menghakiminya sebagai perak yang ditolak! Orang lain bisa saja menganggapnya orang kudus, namun Allah menuliskan namanya dalam buku hitam. Yudas dipandang sebagai orang percaya sejati oleh para rasul lainnya, namun dia adalah seorang pengkhianat. Orang-orang yang berdiri sambil mengamati hanya dapat melihat perilaku lahiriah, tetapi mereka tidak dapat mengatakan kejahatan apa yang ada di dalam hati. Air yang jernih bisa saja mengalir di bagian atas sungai, tetapi di bagian bawahnya ada binatang hama.
- Orang enggan memeriksa batin mereka sendiri, karena mereka tidak percaya Kitab Suci. Kitab Suci berkata, "Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?" (Yer. 17:9). Salomo berkata bahwa ada empat hal yang terlalu

mengherankan baginya, yang tidak dia mengerti (Ams. 30:19). Dia bisa saja menambahkan hal yang kelima: jalan hati manusia. Hati adalah penipu ulung. Hati akan mengelabui orang dengan apa yang tampak sebagai anugerah, dan bukan anugerah yang menyelamatkan. Hati akan meyakinkan orang bahwa sedikit air mata adalah pertobatan, dan angan-angan adalah iman. Nah, karena orang pada umumnya tidak percaya bahwa ada kekeliruan seperti itu di dalam hati mereka, maka mereka begitu enggan untuk memeriksanya. Keengganan kita secara alami untuk memeriksa batin haruslah membuat kita bertindak lebih keras lagi terhadap diri kita sendiri dalam memeriksa dan menyelidiki hati kita secara menyeluruh.

Oh, semoga saja saya dapat meyakinkan orang-orang Kristen untuk bersusah payah melakukan pekerjaan besar memeriksa batin ini. Keselamatan mereka bergantung padanya. Jalan seorang perempuan sundal adalah, dia jarang di rumah. "Kakinya tak dapat tenang di rumah, sebentar ia di jalan dan sebentar di lapangan, dekat setiap tikungan ia menghadang" (Ams. 7:11, 12). Tanda dari seorang yang mengaku beriman padahal ia orang sundal adalah, ia selalu berada di luar, memata-matai kesalahan orang lain. Tetapi ia tidak pernah berada di rumah dengan hatinya sendiri. Ayo, marilah kita menguji hati kita, seperti kita menguji emas, dengan batu ujian. Marilah kita memeriksa dosa-dosa kita, dan menemukan ragi ini, lalu membakarnya. Marilah kita memeriksa anugerah kita, apakah itu anugerah yang benar. Ada seseorang yang pergi ke ladang untuk mengumpulkan sayur-sayuran, namun dia mengumpulkan labu liar. Dan kemudian maut ada dalam kualinya (2Raj. 4:40). Begitu pula banyak

orang mengira bahwa mereka memiliki anugerah, sayuran yang tepat. Tetapi ternyata itu labu liar, dan mendatangkan kematian dan hukuman. Supaya kita dapat bertindak keras terhadap diri kita sendiri dalam pekerjaan besar memeriksa batin ini, hendaklah beberapa hal ini dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh.

1. Tanpa memeriksa batin, kita tidak akan pernah tahu bagaimana keadaan diri kita. Seandainya kita mati saat ini, kita tidak tahu ke pantai mana kita akan berlayar, apakah ke neraka atau ke Surga. Dikatakan tentang Sokrates, ketika hendak meninggalkan dunia ini, bahwa dia berkata demikian, "Sekarang aku akan mati, dan hanya para dewa saja yang tahu apakah aku akan bahagia atau sengsara." Orang yang tidak tahu-menahu tentang keadaan jiwanya, haruslah gemetar hatinya, seperti Kain gemetar tubuhnya. Dengan memeriksa hati kita sungguh-sungguh, kita menjadi tahu kita ini milik raja mana, apakah Raja damai atautakah raja kegelapan.

2. Jika kita tidak mau memeriksa batin kita sendiri, Allah akan memeriksa kita. Dia akan memeriksa kita, seperti yang dilakukan kepala pasukan terhadap Paulus, dengan mencambuk (Kis. 22:24). Dia akan mengajukan pertanyaan yang sama seperti yang diajukan Kristus, "Gambar dan tulisan siapakah ini?" Dan jika kita tidak bisa menunjukkan kepada-Nya gambar-Nya sendiri, maka Dia akan menolak kita.

3. Ada kebobrokan tersembunyi di dalam hati, yang tidak akan pernah diketemukan kecuali dengan menyelidiki. "Di dalam hati" (seperti kata Agustinus) "ada kecemaran tersembunyi." Ketika pelayan Firaun

menuduh saudara-saudara Yusuf mencuri piala Firaun, mereka berani bersumpah bahwa mereka tidak memiliki piala itu di dalam karung mereka. Betapa orang tidak banyak tahu apakah di dalam hatinya tersembunyi ketidakpercayaan kepada Tuhan, kesombongan, dan hawa nafsu, sampai dia menyelidiki.

4. Kita akan mendapat semakin banyak untung: manfaatnya besar, apa pun yang akan terjadi. Jika setelah pemeriksaan batin kita mendapati bahwa kita tidak memiliki anugerah yang menyelamatkan, maka kesalahan itu diketahui, dan bahaya dapat dicegah. Jika kita mendapati bahwa kita memiliki anugerah yang menyelamatkan, maka kita bisa mendapat penghiburan darinya. Betapa senangnya orang yang telah "menemukan mutiara yang sangat berharga!" Orang yang setelah menyelidiki, mendapati bahwa dia hanya memiliki sedikit saja anugerah, adalah seperti orang yang telah menemukan kotak buktinya. Dia adalah ahli waris dari semua janji, dan berada dalam keadaan diselamatkan!

Dan agar kita dapat terus melanjutkan pekerjaan ini, hendaklah kita berkeinginan supaya Allah membantu kita mencari tahu isi hati kita. "Apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku" (Ayb. 34:32). Tuhan, bukalah tabir yang menutupi. Tunjukkanlah kepadaku isi hatiku. Jangan biarkan aku binasa karena kesalahan, atau masuk neraka dengan harapan akan masuk Surga. "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang **kekal**" (Mzm. 139:23-24).

6. Kewajiban keenam yang di dalamnya kita harus bertindak keras terhadap diri kita sendiri, adalah BERBICARA KUDUS. Memang kita agak enggan melakukan ini, oleh karena itu kita perlu menggiatkan diri kita sendiri. "Orang-orang yang takut akan TUHAN berbicara satu sama lain " (Mal. 3:16). Orang yang beroleh anugerah memiliki kesalehan bukan hanya di dalam hatinya, tetapi juga di lidahnya. "Hukum Allah ada di dalam hatinya, dan lidahnya berbicara tentang penghakiman" (Mzm. 37:30). Dia mengeluarkan kata-kata kudus seperti mutiara. Salah orang-orang Kristen sendirilah bahwa mereka tidak menggugah diri mereka untuk berbicara dengan saleh ketika berkumpul. Itu adalah kesederhanaan yang berdosa. Mereka sering saling berkunjung, tetapi tidak mengunjungi jiwa satu sama lain. Dalam perkara-perkara duniawi, lidah mereka seperti pena seorang penulis andal. Tetapi dalam perkara-perkara kesalehan, lidah mereka seolah-olah melekat di langit-langit mulut mereka. Sama seperti kita harus bertanggung jawab kepada Allah atas perkataan sia-sia yang kita ucapkan, demikian pula kita harus bertanggung jawab atas tindakan menutup mulut yang berdosa.

Ayo, marilah kita bertindak keras terhadap diri kita sendiri dalam memulai percakapan yang baik ini! Apa yang harus kita bicarakan secara panjang lebar dengan kata-kata kita selain Surga? Dunia adalah Penginapan besar. Kita adalah tamu-tamu di dalam Penginapan ini. Para pelancong, ketika bertemu di Penginapan mereka, tidak menghabiskan seluruh waktu mereka untuk berbicara tentang Penginapan mereka. Mereka akan menginap di sana hanya beberapa jam saja, lalu pergi. Sebaliknya, mereka berbicara tentang rumah mereka, dan negara tujuan mereka. Demikian pula saat kita bertemu bersama-sama, kita tidak boleh hanya berbicara tentang dunia. Kita

akan meninggalkan dunia ini sebentar lagi. Tetapi kita harus berbicara tentang negeri surgawi kita (Ibr. 11:16).

Supaya kita dapat menggugah diri kita sendiri untuk berbicara dengan baik (sebab hal itu tidak bisa dilakukan tanpa semacam kekerasan), hendaklah hal-hal berikut ini dipertimbangkan sebagaimana mestinya.

“Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya” (Luk. 6:45). Perkataan mulut menunjukkan seperti apa isi hatinya. Sama seperti cermin menunjukkan seperti apa wajah kita, apakah cerah atau kusam, demikian pula kata-kata kita menunjukkan seperti apa hati kita. Perkataan yang sia-sia menyingkapkan hati yang tidak berisi dan lembek. Perkataan yang penuh anugerah menyingkapkan hati yang beroleh anugerah. Air dalam saluran menunjukkan seperti apa sumbernya.

Perkataan yang kudus itu sangat membangun. Rasul Paulus menyuruh kita untuk "membangun satu sama lain" (Ef. 4:29). Terlebih jauh lagi dalam perkataan kudus ini! Perkataan yang saleh mencerahkan pikiran yang bodoh, dan mengokohkan pikiran yang goyah. Hidup yang baik menghiasi kesalehan, dan perkataan yang saleh menyebarluaskan kesalehan.

Perkataan yang penuh kasih membuat kita menyerupai Kristus. Kata-kata-Nya harum dengan kekudusan: "Kemurahan tercurah pada bibir-Nya" (Mzm. 45:3). Dia berbicara, dan semua orang pun kagum. Tangan-Nya mengerjakan mujizat dan lidah-Nya mengucapkan sabda ilahi. "Semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan

kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya" (Luk. 4:22). Kristus tidak pernah mendatangi suatu perkumpulan apa pun, tetapi Dia memulai percakapan yang baik. Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia (Luk. 5:29), dan Kristus menjamu Lewi dengan percakapan yang kudus. Ketika Kristus datang ke sumur Yakub, Dia segera berbicara tentang "air kehidupan" (Yoh. 4). Semakin kudus percakapan kita, semakin kita serupa dengan Kristus. Bukankah para anggota harus menjadi seperti Kepala mereka?

Allah memberi perhatian khusus pada setiap perkataan baik yang kita ucapkan saat kita bertemu satu sama lain. "Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan TUHAN: "TUHAN memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya" (Mal. 3:16). Timur Lenk, seorang kepala pasukan bangsa Skithia, selalu menyimpan sebuah buku di sampingnya yang berisi nama-nama dan kebaikan-kebaikan para hambanya yang diberinya upah berlimpah. Sama seperti Allah memiliki botol untuk menampung air mata umat-Nya, demikian pula Ia memiliki sebuah kitab yang di dalamnya Ia menuliskan semua ucapan baik mereka. Dan Ia akan menyebut mereka dengan hormat pada hari penghakiman. "Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang" (Kol. 4:6).

Percakapan yang kudus akan menjadi sarana untuk membawa Kristus ke dalam pertemanan kita. Kedua murid sedang bercakap-cakap tentang kematian dan penderitaan Kristus. Dan sementara mereka berbicara, Yesus Kristus datang ke tengah-tengah mereka. "Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran,

datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka" (Luk. 24:15). Ketika sekumpulan orang membicarakan hal-hal buruk, Iblis datang mendekat, dan bergabung lagi dalam perkumpulan itu. Tetapi ketika mereka berbicara dengan kudus dan penuh kasih, Yesus Kristus datang mendekat. Dan ke mana saja Ia datang, Ia membawa berkat bersama-Nya. Demikianlah petunjuk yang pertama — bertindak keras terhadap diri kita sendiri.

Orang Kristen Harus Bertindak Keras terhadap Iblis.

Iblis menentang kita baik melalui kekerasan secara terang-terangan maupun melalui pengkhianatan secara tersembunyi. Iblis menentang melalui kekerasan secara terang-terangan, maka ia disebut *Naga Merah Padam*. Iblis menentang melalui pengkhianatan secara tersembunyi, maka ia disebut si *Ular Tua*. Kita membaca dalam Kitab Suci tentang *jerat* dan *anak panahnya*. Dia melukai lebih dengan jeratnya daripada dengan anak panahnya.

1. KEKERASANnya. Dia berusaha untuk menyerbu istana hati. Dia membangkitkan amarah, hawa nafsu, dan balas dendam. Ini disebut "panah api" (Ef. 6:16), karena panah itu sering kali membakar jiwa. Iblis dalam hal keanasannya disebut singa, "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya!" (1Ptr. 5:8). Bukan orang yang bisa dia *gigit*, melainkan orang yang bisa dia *telan*.

2. PENGKHIANATANnya. Apa yang tidak bisa dia lakukan dengan kekerasan, akan berusaha dilakukannya dengan tipu daya. Iblis memiliki sejumlah tipu muslihat dalam menggoda:

1. Dalam menyesuaikan godaan-godaannya dengan watak seseorang.

Iblis mempelajari keadaan kita, dan memasang umpan yang cocok. Dia mengetahui hati Akhan yang tamak, dan menggodanya dengan sebongkah emas. Dia menggoda pemuda dengan hawa nafsu.

2. Kelicikan Iblis lainnya adalah menarik orang kepada kejahatan, dengan dalih kebaikan. Bajak laut berbuat jahat dengan mengibarkan bendera berwarna palsu, begitu pula Iblis dengan mengibarkan bendera-bendera agama. Dia mendorong orang untuk berbuat dosa, dan meyakinkan mereka bahwa banyak kebaikan akan timbul darinya. Dia memberi tahu mereka dalam beberapa kasus bahwa mereka dapat membuang aturan Firman, dan mengikuti saja hati nurani di luar batas Firman, supaya mereka dimampukan untuk melakukan pelayanan yang lebih besar. Seolah-olah Allah membutuhkan dosa kita untuk meninggikan kemuliaan-Nya!

3. Iblis menggoda kita untuk berbuat dosa secara perlahan-lahan. Seperti petani menggali akar sebatang pohon, dan sedikit demi sedikit mengendurkannya, dan pada akhirnya pohon itu tumbang, demikian pula Iblis mencuri hati secara perlahan-lahan. Pada awalnya dia lebih menahan diri. Dia tidak berkata kepada Hawa pertama-tama, "Makan buahnya!" Tidak! Tetapi dia bekerja lebih halus. Dia mengajukan sebuah *pertanyaan*. "Apakah Allah telah berfirman? Pasti kamu salah, Hawa. Allah yang murah hati tidak pernah bermaksud merintangi salah satu pohon terbaik di taman ini. Apakah Allah telah berfirman? Sudah pasti, entah Allah tidak mengatakannya, atau jika Dia mengatakannya, Dia tidak pernah benar-benar bermaksud demikian." Demikianlah, secara perlahan-lahan Iblis membuat Hawa tidak mempercayai Allah, dan kemudian Hawa pun mengambil buah itu dan memakannya. Oh, berjaga-jagalah terhadap bujukan-bujukan pertama dari si Iblis untuk berbuat dosa, yang tampak lebih sederhana. Dia pertama-tama adalah seekor *rubah*, dan kemudian *singa*.

4. Iblis menggoda kita untuk berbuat jahat dalam perkara-perkara yang halal. Halal bagi Nuh untuk memakan buah anggur. Tetapi dia mengambil terlalu banyak, dan dengan demikian ia berdosa. Hal berlebihan mengubah apa yang baik menjadi jahat. Makan dan minum bisa berubah menjadi pesta pora dan kemabukan. Ketekunan dalam menjalankan tugas panggilan, jika dilakukan secara berlebihan, bisa menjadi ketamakan. Iblis menarik manusia untuk mencintai makhluk ciptaan secara berlebihan, dan kemudian membuat mereka berdosa dalam apa yang mereka cintai. Seperti Agripina meracuni suaminya, Klaudius, dengan makanan yang paling disukai suaminya itu.

5. Iblis membuat orang berbuat baik demi tujuan-tujuan yang jahat. Jika dia tidak bisa menyakiti mereka dengan tindakan-tindakan yang memalukan, maka dia akan menyakiti mereka dengan tindakan-tindakan yang baik. Demikianlah dia menggoda sebagian orang untuk mendukung agama karena alasan-alasan tersembunyi. Dan untuk beramal demi mendapat pujian, supaya orang lain melihat perbuatan baik mereka. Kemunafikan ini memang membuat kewajiban-kewajiban agama terlihat orang, dan membuat mereka kehilangan pahala mereka.

6. Iblis membujuk orang untuk berbuat jahat, melalui orang-orang baik. Ini membuat godaannya terlihat berkilau, dan membuat godaan itu tidak terlalu dicurigai. Iblis kadang-kadang memanfaatkan orang-orang yang paling terkemuka dan kudus untuk menyebarkan godaan-godaannya. Iblis mencobai Kristus melalui

seorang rasul. Petrus menghalangi Dia dari penderitaan. Abraham, seorang yang baik, meminta istrinya berbohong. "Katakanlah, bahwa engkau adikku."

Ini adalah kelicikan Iblis dalam menggoda. Nah, di sini kita harus bertindak keras terhadap Iblis,

1. Melalui IMAN. "Lawanlah dia dengan iman yang teguh" (1Ptr. 5:9). Iman adalah anugerah yang bijak dan cerdas: ia dapat melihat kail di bawah umpan. Selain itu, iman adalah anugerah yang penuh dengan sikap kepahlawanan. Iman terutama dikatakan memadamkan panah api Iblis. Iman melawan Iblis. "Dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat!" (Ef. 6:16).

1. Iman menjaga benteng hati, sehingga ia tidak menyerah. Yang membuat kita bersalah bukanlah dicobai, melainkan menyerah pada godaan. Iman menyatakan perlawanannya terhadap Iblis.

2. Iman bukan hanya tidak menyerah, tetapi juga memukul mundur godaan. Iman berpegang pada janji di satu sisi, dan pada Kristus di sisi lain. Janji mendorong iman, dan Kristus memperkuat iman. Demikianlah iman mengalahkan musuh di medan perang.

2. Kita harus bertindak keras terhadap Iblis melalui DOA. Kita mengalahkan Iblis dengan berlutut. Seperti Simson berteriak kepada Surga meminta tolong, demikian pula orang Kristen melalui doa menerima kekuatan tambahan dari Surga. Dalam semua godaan, datanglah kepada Allah melalui doa. "Tuhan, ajarilah aku untuk

menggunakan tiap-tiap senjata rohani. Bagaimana memegang perisai, bagaimana memakai ketopong, dan bagaimana menggunakan pedang Roh. Tuhan, kuatkanlah aku dalam pertempuran. Biarlah aku mati sebagai penakluk daripada dibawa sebagai tahanan, dan diseret oleh Iblis dalam kemenangan!" Demikianlah kita harus bertindak keras terhadap Iblis. Ada "singa di jalan," tetapi kita harus menetapkan hati untuk bertempur.

Dan hendaklah ini mendorong kita untuk bertindak keras terhadap Iblis. Musuh kita sudah dikalahkan sebagian. Kristus, yang "memimpin kita kepada keselamatan kita," telah memberikan luka mematikan kepada Iblis di kayu salib (Kol. 2:15). Si ular itu tidak lama lagi akan mati karena kepalanya remuk. Kristus telah meremukkan kepala si Ular tua itu! Iblis adalah musuh yang dirantai, dan musuh yang ditaklukkan. Oleh karena itu jangan takut padanya. "Lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu!" (Yak. 4:7). "Semoga Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu!" (Rm. 16:20).

Orang Kristen Harus Bertindak Keras terhadap Dunia

Dunia menunjukkan buah emasnya yang terlarang. Sebagian dari kewajiban kita sebagai orang yang mengaku Kristen adalah berperang di bawah panji Kristus melawan dunia. Berjaga-jagalah supaya jangan tenggelam dalam kenikmatan duniawi! Dibutuhkan otak yang kuat untuk tahan dengan anggur yang memabukkan. Dibutuhkan banyak hikmat dan anugerah untuk mengetahui bagaimana menjaga harta yang banyak. Kekayaan sering kali menaikkan asap yang memabukkan, yang membuat kepala orang pusing dengan kesombongan. "Lalu menjadi gemuklah Yesurun, dan menendang ke belakang" (Ul. 31:15). Sulit untuk mendaki bukit Allah, dengan terlalu banyak *beban emas*. Orang yang menginginkan *kehormatan* dunia, menerima *godaan-godaannya*. Dunia adalah musuh yang membuai. Dunia diberikan kepada sebagian orang, seperti Mikhal diberikan kepada Daud, sebagai jerat. Dunia menunjukkan dua buah dadanya, yaitu kesenangan dan keuntungan, dan banyak orang tertidur dalam pelukannya! Dunia tidak pernah mencium kita, kecuali dengan maksud untuk mengkhianati kita. Dunia adalah tali gantung dari sutra. Dunia bukanlah teman bagi anugerah ilahi. Dunia menghambat kecintaan kita pada perkara-perkara surgawi—*tanah memadamkan api*.

Secara alami kita mencintai dunia. "Jikalau aku menaruh kepercayaan kepada emas" (Ayb. 31:24). Septuaginta (Alkitab terjemahan Bahasa Yunani – pen.) menerjemahkannya, "Jika aku menikah dengan emasku." Terlalu banyak orang menikah dengan uang mereka. Mereka hidup bersama sebagai suami istri. Aduh, hendaklah

kita berhati-hati agar tidak terperangkap dalam jerat yang menyenangkan ini! Banyak orang yang walaupun telah lolos dari batu karang dosa yang memalukan, namun tenggelam dalam pasir emas dunia! Yang menjadi dosa bukanlah *menggunakan* dunia, melainkan *mencintainya*. "Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu" (1Yoh. 2:15).

Jika kita orang Kristen, maka kita harus bertindak keras terhadap dunia. Orang-orang percaya dipanggil keluar dari dunia. "Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia" (Yoh. 17:16). Mereka ada di dalam dunia, tetapi bukan darinya. Seperti yang kita katakan tentang seseorang yang sedang menanti ajal, dia bukan untuk dunia ini. Orang kudus sejati disalibkan perasaan-perasaannya terhadap dunia (Gal. 6:14). Dia mati terhadap segala kehormatan dan kesenangan dunia. Kenikmatan apa yang bisa dirasakan orang mati dalam gambar atau musik? Yesus Kristus memberikan diri-Nya "untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini" (Gal. 1:4). Jika kita mau diselamatkan, kita harus bertindak keras terhadap dunia. Ikan yang hidup berenang melawan arus. Kita harus berenang melawan dunia, sebab kalau tidak, kita akan terbawa arus, dan terjun ke dalam laut mati neraka. Supaya kita dapat bertindak keras terhadap dunia, marilah kita ingat:

1. Dunia ini PENIPU. Juruselamat kita menyebutnya, "Tipu daya kekayaan" (Mat. 13:22). Dunia menjanjikan kebahagiaan, tetapi memberi sedikit saja. Dunia menjanjikan kita Rahel, tetapi memberi kita Lea yang bermata kabur. Dunia *berjanji memuaskan* keinginan

kita, tetapi justru hanya *menambahnya*. Dunia memberikan pil beracun, tetapi membungkusnya dengan gula!

2. Dunia ini MENCEMARKAN. "Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah... menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia" (Yak. 1:27). Seolah-olah Rasul Yakobus mau mengisyaratkan bahwa dunia ini tidak ada gunanya selain mencemarkan. Dunia pertama-tama mencemarkan hati nurani manusia, dan kemudian mencemarkan nama mereka. Dunia disebut serakah atau uang kotor (Tit. 1:7), karena dunia membuat manusia sangat kotor. Mereka rela membuat diri mereka sendiri terkutuk demi mendapatkan dunia. Ahab menginginkan kebun anggur Nabot, meskipun dia berenang ke sana di dalam darah.

3. Dunia ini sedang BINASA. "Dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya" (1Yoh. 2:17). Dunia ini seperti bunga yang layu saat kita mencium harumnya!

Orang Kristen Harus Bertindak Keras terhadap Surga

"Kerajaan Surga diserong" atau direbut atau mengalami kekerasan. Walaupun Surga diberikan kepada kita secara cuma-cuma, namun kita harus bersusah payah untuk memperolehnya. Tanah Kanaan diberikan kepada bangsa Israel dengan cuma-cuma, tetapi mereka harus berperang dengan bangsa Kanaan. Bukan angan-angan, atau doa yang mengantuk, yang akan membawa kita ke Surga. Kita harus bertindak keras. Itulah sebabnya dalam Kitab Suci kesungguhan kita untuk Surga ditunjukkan melalui berbagai perlambang dan kiasan yang menyiratkan kekerasan.

1. Terkadang dengan berusaha. "Ada seorang yang berkata kepadanya: "Tuhan, sedikit sajakah orang yang diselamatkan?" Jawab Yesus kepada orang-orang di situ: "Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu! Sebab Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat" (Lukas 13:23-24). (dalam Bahasa Yunani, "Bersusah payah.")

2. Bergulat, yang merupakan latihan keras. Kita harus bergulat dengan tubuh dosa, dan dengan kuasa-kuasa neraka (Ef. 6:12).

3. Berlari dalam perlombaan. "Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya" (1Kor. 9:24). Kita mempunyai perlombaan yang panjang dari bumi ke Surga, tetapi waktu yang sedikit untuk berlari. Tidak lama lagi matahari akan terbenam. Oleh karena

itu, larilah begitu rupa. Dalam perlombaan, kita tidak hanya harus menanggalkan semua beban yang menghalangi, tetapi juga mengerahkan semua kekuatan tubuh. Kita harus meregangkan setiap sendi dan berlari secepat mungkin demi mendapatkan hadiah. Demikian pula Paulus berlari-lari kepada tujuan (Flp. 3:14). Sayangnya, di manakah kekerasan kudus ini bisa ditemukan?

1. Banyak orang telah membuat diri mereka *tidak layak* untuk berlari dalam perlombaan yang diberkati ini. Mereka mabuk dengan kenikmatan-kenikmatan dunia. Seorang yang mabuk tidak layak untuk berlari dalam perlombaan.

2. Sebagian yang lain *lalai* untuk berlari dalam perlombaan ini sepanjang hidup mereka. Ketika penyakit dan kematian datang mendekat, barulah mereka mulai berlari. Orang yang sakit sangat tidak layak *berjalan*, apalagi *berlari* dalam perlombaan. Saya mengakui bahwa pertobatan sejati tidak pernah terlambat. Tetapi ketika seseorang hampir tidak dapat menggerakkan tangannya, atau mengangkat matanya, itu adalah waktu yang sangat tidak tepat untuk mulai berlari dalam perlombaan dari bumi ke Surga.

3. Kesungguhan untuk surga ini dibandingkan dengan pertandingan atau pertempuran, yang menyiratkan kekerasan. "Bertanding dalam pertandingan iman yang benar" (1Tim. 6:12). Menjadi pekerja saja tidak cukup, kita juga harus menjadi pejuang. Memang, di Surga, perlengkapan senjata kita akan digantung sebagai tanda kemenangan. Tetapi sekarang adalah hari pertempuran, dan kita harus "bertanding dalam pertandingan iman yang benar." Sama seperti Hanibal memaksa

membuka jalan bagi pasukannya melewati Pegunungan Alpen dan bebatuan terjal, demikian pula kita harus memaksa membuka jalan kita ke Surga. Kita tidak hanya harus berdoa, tetapi juga berdoa dengan sungguh-sungguh (Yak. 5:16). Inilah yang disebut bertindak keras terhadap Surga.

Alasan mengapa kita harus bertindak keras terhadap Surga ini adalah:

1. Perintah Allah yang tidak dapat dihapuskan. Dia telah memberlakukan hukum, bahwa barangsiapa makan buah dari Taman Firdaus, maka ia akan mencari makanan dengan berpeluh. "Berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh" (2Ptr. 1:10).

2. Ketetapan Allah. Tuhan dalam ketetapan kekal-Nya telah menggabungkan tujuan dan sarana bersama-sama: berjuang dan masuk, perlombaan dan mahkota. Orang tidak bisa berharap akan masuk Surga tanpa bertindak keras, sama seperti ia tidak dapat berharap akan sampai pada akhir perjalanannya, tanpa mengambil satu langkah pun. Siapa yang mengharapkan panen tanpa membajak dan menabur? Bagaimana bisa kita berharap menuai kemuliaan tanpa kerja keras? Walaupun keselamatan kita sehubungan dengan Kristus adalah sesuatu yang dibeli, namun sehubungan dengan diri kita, keselamatan itu adalah sebuah penaklukan.

3. Kita harus bertindak keras terhadap Surga sehubungan dengan sulitnya pekerjaan ke Surga: Merebut kerajaan. Pertama, kita harus

ditarik keluar dari kerajaan lain, "kerajaan kegelapan" (Kis. 26:18). Keluar dari keadaan alami itu susah. Ketika itu dilakukan, dan kita dipotong dari pohon zaitun liar, dan dicangkokkan ke dalam Kristus, masih ada pekerjaan baru yang harus dilakukan. Masih ada dosa-dosa baru untuk dimatikan, godaan-godaan baru untuk dilawan, anugerah-anugerah baru untuk dihidupkan. Orang Kristen tidak boleh hanya mendapatkan iman, tetapi juga melangkah "dari iman kepada iman" (Rm. 1:17). Ini tidak akan terjadi tanpa kekerasan.

4. Kita harus bertindak keras terhadap Surga dalam kaitannya dengan serangan-serangan keras yang dilancarkan melawan kita.

1. Hati kita sendiri menentang kita. Sungguh aneh tapi nyata: manusia, yang secara alami menginginkan kebahagiaan, namun justru menentangnya. Ia ingin diselamatkan, namun membenci kekerasan kudus yang akan menyelamatkannya.

2. Semua kuasa neraka menentang kita. Iblis berdiri di sebelah kanan kita, seperti yang dilakukannya di sebelah Yosua (Za. 3). Tidakkah kita akan bersungguh-sungguh untuk menyelamatkan jiwa kita, ketika si naga berusaha keras untuk menelannya? Tanpa perasaan yang keras, kita tidak akan pernah menolak godaan-godaan yang keras.

5. Kita harus keras, karena ini adalah perkara paling penting. Orang tidak memusingkan kepalanya untuk mengurus hal-hal sepele, tetapi untuk mengurus hal-hal yang menyangkut hidup dan harta bendanya. Kekerasan harus dilakukan, jika kita mempertimbangkan:

1. Apa yang akan kita selamatkan: *jiwa* yang berharga. Betapa kita bersusah payah untuk memberi makan dan mengurus tubuh, yang bersifat jasmani. Kalau begitu, betapa kita harus bertindak keras untuk menyelamatkan jiwa. Tubuh hanyalah cincin dari tanah liat, sedangkan jiwa adalah berlian. Jiwa adalah cermin yang di dalamnya gambar dan rupa Allah terlihat. Di dalam jiwa ada suatu bayangan dan gambaran samar-samar tentang keilahian. Jika Kristus menganggap bahwa layak bagi-Nya untuk mencurahkan darah-Nya demi jiwa, maka sudah sepatutnya kita berpikir bahwa layak bagi kita untuk memeras keringat kita demi jiwa.

2. Pertimbangkan apa yang akan kita peroleh: sebuah *kerajaan*. Betapa susah payahnya orang berjuang untuk memperoleh mahkota dan kerajaan duniawi. Orang rela menyeberangi lautan darah demi mendapatkan mahkota. Surga adalah sebuah kerajaan yang harus membuat kita berjuang untuk memperolehnya—bahkan sampai tetes darah penghabisan. Harapan akan sebuah kerajaan (kata Bapak Gereja Basilius) harus membuat orang Kristen melewati segala kerja keras dan penderitaan dengan riang hati.

Orang-orang terbaik sekalipun cenderung lalai dalam melakukan kesalehan, oleh karena itu sudah seharusnya kita bertindak keras. Ketika mereka telah dihidupkan untuk menjalankan suatu kewajiban, mereka cenderung mati lagi. Ketika mereka telah dipanaskan di atas api ketetapan ibadah, mereka cenderung membeku lagi. Oleh sebab itu, mereka masih harus bertindak keras. Hati, seperti arloji, akan cenderung rusak. Itulah sebabnya hati harus terus-menerus digerakkan dengan doa dan renungan. Api kesalehan akan segera padam jika tidak dipanaskan.

Pengalaman orang Kristen sendiri akan ketidaktetapannya dalam melakukan kebaikan, sudah cukup menjadi alasan untuk bertindak keras secara kudus.

Jika tindakan keras ini harus dilakukan, itu menunjukkan kepada kita bahwa masuk Surga itu tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Ada begitu banyak perintah untuk dipatuhi, begitu banyak janji untuk dipercaya, begitu banyak batu yang harus dihindari, hingga merupakan hal yang sulit untuk diselamatkan. Sebagian orang membayangkan bahwa ada jalan yang menyenangkan dan mudah untuk ke Surga, seperti hanya berharap saja, atau air mata pertobatan menjelang ajal. Tetapi Matius 11:12 memberi tahu kita tentang tindakan yang keras. Aduh, ada pekerjaan besar yang harus dilakukan. Kecenderungan hati harus diubah. Manusia secara alami bukan hanya tidak memiliki anugerah ilahi, tetapi juga membencinya. Dia memiliki roh beracun melawan Allah, dan dia marah terhadap anugerah yang mempertobatkan. Dan apakah mengubah hati itu perkara mudah? Apakah perkara mudah untuk mengubah hati yang sombong menjadi rendah hati? Apakah perkara mudah untuk mengubah hati yang duniawi menjadi surgawi? Dapatkah ini dilakukan tanpa menggunakan kekerasan? Jalan ke Surga itu menanjak ke atas semua, dan itu akan membuat kita berkeringat sebelum kita mencapai puncak bukit.

“Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang **mendapatinya**” (Mat. 7:13-14). Memang, neraka akan direbut tanpa kekerasan. Gerbang-gerbang neraka, seperti pintu gerbang besi dalam Kisah Para Rasul 12:10, terbuka dengan sendirinya. Tetapi jika kita ingin sampai

di Surga, kita harus mendesak jalan kita. Kita harus mengepungnya dengan desahan dan air mata, dan menggunakan tangga iman yang rapuh untuk menyerbunya.

Kita tidak hanya harus *bekerja*, tetapi juga *berjuang*. Seperti orang-orang Yahudi yang membangun tembok Yerusalem. "Orang-orang yang memikul dan mengangkut melakukan *pekerjaannya* dengan satu tangan dan dengan tangan yang lain mereka memegang *senjata*. Setiap orang yang membangun *bekerja* dengan berikatkan *pedang* pada pinggangnya" (Neh. 4:17-18). Orang Kristen diperintahkan untuk melakukan pelayanan yang sulit. Dia harus memberantas seluruh pasukan hawa nafsunya, yang masing-masingnya lebih kuat daripada Goliat. Orang Kristen tidak punya waktu untuk mengantuk. Dia harus berdoa atau berjaga, baik di atas gunung maupun di lembah, di atas gunung iman atau di lembah kerendahan hati.

Barang-barang duniawi tidak diperoleh tanpa kerja keras. Betapa keras pekerjaan orang di toko. Betapa deras keringat yang mengucur di perapian? Dan apa kita pikir Surga akan diperoleh tanpa kerja keras? Apakah orang menggali untuk mendapatkan cacing, dan tidak untuk mendapatkan emas? Orang-orang yang ada *di dalam* Surga bekerja. Terlebih jauh lagi seharusnya orang-orang yang sedang menuju ke sana. Para malaikat adalah roh-roh yang melayani (Ibr. 1:14). Sayap-sayap serafim itu banyak—untuk menunjukkan kepada kita betapa mereka bergerak cepat dalam melayani Allah. Jika para malaikat di Surga menyibukkan diri dengan pekerjaan yang mulia dan terhormat, betapa rajin seharusnya kita yang sedang mendaki bukit Allah, dan belum sampai pada keadaan yang mulia? Apakah pekerjaan keselamatan itu begitu mudah? Dapatkah seseorang diselamatkan

hanya dengan harapan yang lemah? Bisakah dia melompat keluar dari pelukan Iblis ke dalam pangkuan Abraham? Oh tidak! Harus ada tindakan keras.

Sebagian orang berpikir bahwa anugerah cuma-cuma akan menyelamatkan mereka. Tetapi juga harus ada sarana yang digunakan. "Berjaga-jaga dan berdoalah." Sebagian yang lain berkata, janji-janji ilahi akan membawa mereka ke Surga. Tetapi janji-janji Firman tidak dapat dipisahkan dari perintah-perintah Firman. Janji Firman memberi tahu kita tentang sebuah mahkota, tetapi perintah Firman berkata, "Larilah sedemikian rupa untuk mendapatkan hadiah" (1Kor. 9:24). Janji-janji dibuat untuk mendorong iman, bukan untuk menumbuhkan kemalasan. Tetapi yang lain lagi berkata, Kristus telah mati bagi orang-orang berdosa. Dan demikianlah mereka membiarkan Dia melakukan semuanya bagi mereka, sementara mereka tidak mau melakukan apa-apa. Kalau begitu, Matius 11:12 ini sudah usang, dan semua nasihat untuk berusaha dan "memperjuangkan iman yang baik," sia-sia saja. Keselamatan kita menuntut darah Kristus sebagai harganya. Dan keselamatan itu akan menuntut keringat kita. Tidak mungkin perahu bisa sampai di pantai tanpa didayung, sama seperti kita tidak bisa sampai ke Surga tanpa bertindak keras.

2. Semuanya ini menunjukkan kepada kita kesalahan besar dari orang-orang bodoh, yang berpikir bahwa melakukan kewajiban saja, meskipun itu dengan cara yang begitu remeh dan dangkal, sudah cukup. Matius 11:12 memberi tahu kita tentang bertindak keras,

1. Dalam urusan DOA. Mereka berpikir bahwa mengucapkan beberapa kata saja sudah cukup, meskipun hati mereka tertidur sepanjang

waktu. Di mana tindakan kerasnya di sini? Kristus "merasa sangat menderita" saat berdoa (Luk. 22:44). Banyak orang, ketika berdoa, lebih merasa lesu daripada menderita. Yakub *bergulat* dengan malaikat dalam doa (Kej. 32:24). Dupa harus diletakkan di atas *bara api* (Im. 16:12). Dupa adalah semacam doa, dan dupa di atas *bara api* adalah perlambang dari kesungguhan dalam berdoa. Sedikit saja orang yang tahu apa artinya roh doa, atau apa artinya memiliki perasaan yang membara. Ketika mereka membicarakan perkara-perkara duniawi, mereka semua berapi-api. Tetapi ketika mereka sedang berdoa, mereka semua dingin seperti es.

2. Dalam MENDENGARKAN FIRMAN. Banyak orang berpikir bahwa membawa *tubuh* mereka ke perkumpulan jemaat saja sudah cukup. Tetapi mereka tidak pernah melihat *hati* mereka. Mereka merasa puas bahwa mereka sudah ke gereja, meskipun mereka belum bersekutu dengan Allah selama di sana. Sebagian yang lain pergi untuk mendengarkan khotbah seperti pergi ke pasar, yaitu untuk mendengarkan berita terbaru. Gagasan-gagasan baru menyenangkan khayalan mereka, tetapi mereka tidak memperhatikan Firman sebagai perkara hidup dan mati. Mereka tidak pergi untuk berjumpa dengan Kristus dalam ketetapan ibadah, untuk diembusi dengan napas Roh-Nya, dan dicurahi dengan kasih-Nya. Aduh, betapa sedikitnya kekerasan untuk Surga yang terlihat dalam ibadah kebanyakan orang! Dalam semua korban hukum Taurat, ada *api*. Bagaimana kewajiban-kewajiban yang tidak memiliki api di dalamnya, yang tanpa tindakan keras, bisa diterima?

3. Jika tindakan keras untuk Surga ini harus dilakukan, maka itu menunjukkan kepada kita betapa berbahayanya *sikap biasa-biasa saja dalam kesalehan*. Kekerasan dan sikap biasa-biasa saja adalah dua hal yang berbeda. Memang, sikap biasa-biasa saja dalam perkara-perkara dunia adalah hal terpuji. Kita harus mengendalikan keinginan-keinginan duniawi kita, dan "mempergunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya" (1Kor. 7:31). Kita boleh, seperti Yonatan, mencelupkan ujung tongkat ke dalam sarang madu, tetapi tidak mencelupkannya terlalu dalam. Dalam arti ini, sikap biasa-biasa saja itu baik, tetapi sikap biasa-biasa saja dalam perkara-perkara hidup saleh itu berdosa. Itu bertentangan dengan tindakan yang keras. sikap biasa-biasa saja, dalam arti duniawi, berarti tidak terlalu bersemangat, dan tidak terlalu gigih untuk Surga. sikap biasa-biasa saja berarti tidak memberanikan diri untuk melangkah lebih jauh dalam kesalehan, hanya main aman saja. Seperti yang dikatakan Raja Navarra, Perancis, kepada Beza, "**Dia** tidak akan meluncur lebih jauh ke laut, tetapi hanya pada batas yang aman baginya untuk kembali dengan selamat ke **darat.**" Tetap berada di *batas yang aman* adalah pokok utama dalam pedoman para politisi.

Sikap biasa-biasa saja dalam arti duniawi adalah netralitas atau tidak berpihak pada siapa-siapa. Orang yang bersikap biasa-biasa saja, atau tidak berlebihan dalam menganut paham, menemukan jalan tengah antara keketatan dan kesembronoan. Dia tidak hidup untuk pesta pora, tidak pula untuk kemurnian. Calvin memberikan nasihat kepada Melanchthon, bahwa Melanchthon tidak boleh begitu ingin dicap sebagai orang yang bersikap biasa-biasa saja, hingga akhirnya dia kehilangan semua semangatnya. Bersikap suam-suam kuku dalam perkara-perkara kesalehan itu jauh dari bertindak keras untuk Surga.

"Sebab itu bersemangatlah dan bertobatlah" (Why. 3:19, terjemahan KJV – pen.). Jika ada orang yang bertanya kepada kita mengapa kita begitu keras, beri tahu mereka bahwa itu demi sebuah kerajaan. Jika ada orang yang bertanya kepada kita mengapa kita berjalan dengan begitu bergegas di jalan kesalehan, beri tahu mereka bahwa kita sedang berlari dalam perlombaan surgawi. Dan kecepatan yang sedang-sedang saja tidak akan pernah membuat kita memenangkan hadiah. Sikap biasa-biasa saja telah membuat banyak orang kehilangan Surga. Mereka tidak cukup bergegas. Mereka datang terlambat (seperti gadis-gadis bodoh), dan pintu telah ditutup!

Anak Panah Teguran dan Kemurtadan

1. Anak panah itu menegur orang-orang yang mengaku beriman namun MALAS, yang hanya duduk diam dan tenang.

Mereka mengaku hidup saleh, namun malas dan tidak mau bertindak keras. Mereka seperti bunga bakung, yang tidak bekerja, juga tidak memintal. Siput, karena gerakannya yang lambat, dipandang sebagai salah satu binatang yang najis (Im. 11:30). Agustinus menyebut kemalasan atau duduk diam saja sebagai penguburan orang hidup-hidup. Ada angan-angan, "Oh, kalau saja aku memiliki Surga!" Tetapi orang bisa saja menginginkan daging rusa, tetapi tidak memperolehnya, jika dia tidak berburu untuk mendapatkannya. "Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan" (Ams. 13:4).

Orang akan merasa puas jika memiliki kerajaan Surga. Tetapi mereka tidak enggan memperjuangkannya. Mereka lebih suka pergi ke Neraka dengan tidur di ranjang bulu daripada dibawa ke Surga dalam "kereta berapi" semangat dan kekerasan. Berapa banyak orang tidur, dan bermain-main, sehingga waktu mereka terbuang percuma. Seolah-olah mereka diciptakan seperti Lewiatan, untuk bermain-main di laut! (Mzm. 104:26). Seneca pernah berkata, "Tidak ada orang yang menjadi bijak secara kebetulan." Tentu saja benar, dan tidak ada orang yang diselamatkan secara kebetulan. Sebaliknya, dia harus tahu bagaimana dia mendapatkan keselamatan itu, yaitu dengan bertindak keras. Orang-orang yang telah terbiasa dengan sifat malas, akan merasa sulit untuk membuang kebiasaan itu. "Bajuku telah kutanggalkan, apakah aku akan mengenakannya lagi? Kakiku telah kubasuh, apakah aku akan mengotorkannya pula?" (Kid. 5:3). Sang mempelai telah membaringkan dirinya di atas ranjang kemalasan, dan meskipun Kristus mengetuk pintu, dia enggan untuk bangkit dan membiarkannya masuk.

Sebagian orang mengaku-ngaku sebagai orang percaya, tetapi mereka malas bekerja di kebun anggur. Mereka beralih menggunakan iman untuk melihat, tetapi bukan untuk bekerja. Iman ini khayalan belaka. Oh, kalau saja orang Kristen memiliki semangat untuk bekerja dalam diri mereka. "Mulailah bekerja! TUHAN kiranya menyertai engkau!" (1Taw. 22:16). Kadang-kadang kita dapat belajar dari musuh kita.

Iblis tidak pernah malas atau duduk diam saja. Dia "berjalan keliling" (1Ptr. 5:8). Dunia adalah lahannya, dan setiap hari dia melakukan kunjungannya. Adakah Iblis giat bekerja? Adakah musuh bergerak maju menyerang kita? Lantas apakah kita tertidur dan tidak

berjaga-jaga? Sama seperti Iblis sendiri tidak malas, demikian pula dia tidak akan tahan kalau salah seorang hambanya malas. Ketika Iblis sudah merasuki Yudas, betapa giatnya Yudas! Dia pergi menemui imam besar, dari sana ia menemui gerombolan prajurit, dan bersama mereka ia kembali ke taman, dan tidak pergi sampai dia mengkhianati Kristus. Iblis tidak akan tahan dengan hamba yang malas. Dan apakah kita berpikir Allah akan tahan? Sungguh orang kafir akan bangkit pada hari penghakiman menentang orang-orang Kristen yang malas!

Betapa orang mau bersusah payah untuk mengikuti pertandingan Olimpiade: mereka berlari demi mendapatkan mahkota bunga. Lalu apakah kita mau diam saja, padahal kita berlari demi mendapatkan mahkota kekekalan? Sudah pasti, jika hanya orang keras yang dapat merebut Surga, maka orang malas tidak akan pernah sampai ke sana. Allah tidak membedakan kedua orang ini, orang malas dan orang jahat. "Hai kamu, hamba yang *jahat* dan *malas*" (Mat. 25:26).

2. Anak panah teguran dan kemurtadan itu menegur ORANG-ORANG YANG HANYA BERIBADAH SECARA LAHIRIAH, yang menempatkan seluruh ibadahnya hanya pada gerak tubuh dan jubah, dan lambang-lambang kesalehan, dan berpikir bahwa ini akan memberinya hak atas Surga. "Engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati" (Why. 3:1). Bentuk lahiriah Kekristenan dinilai sebagai satu-satunya yang penting.

1. Ibadah lahiriah itu adalah sarana untuk mempertahankan nama baik orang di mata dunia. Seandainya mereka berlaku cemar secara terang-terangan, maka orang-orang benar tidak akan mendekati mereka.

Mereka akan dipandang tidak lebih baik daripada orang kafir yang dibaptis. Oleh karena itu, mereka harus menunjukkan kesalehan dengan alasan kecerdikan, untuk mendapatkan nama baik dan penghargaan dari orang lain.

2. Ibadah lahiriah berfungsi untuk menyumbat mulut hati nurani. Seandainya mereka tidak melakukan suatu ibadah secara lahiriah, maka hati nurani mereka akan menentang mereka dan mereka akan merasa ngeri sendiri. Oleh karena itu, mereka menganggap perlu untuk menjalankan ibadah secara lahiriah. Tetapi sungguh sayang! Apa artinya semua ini? Matius 11:12 berbicara tentang bertindak keras terhadap surga. Kekerasan apa yang ada dalam ibadah lahiriah? Di sini tidak ada pekerjaan hati dengan susah payah: ibadah lahiriah—tetapi tanpa kekuatan (2Tim. 3:5). Orang-orang yang hanya beribadah secara lahiriah itu sama saja seperti patung-patung di halaman gereja, yang mata dan tangannya terangkat ke Surga, namun tidak memiliki jiwa. Ibadah orang seperti itu hanya dihabiskan untuk tetek-bengek peraturan: dia mengabaikan "yang terpenting dalam hukum Taurat, belas kasihan dan kesetiaan" (Mat. 23:23). Dia bergumul dengan masalah-masalah takhayul, tetapi tidak mengadakan perhitungan atas dosa. Dia lebih takut pada kucing hitam yang melintas di depannya, daripada terhadap seorang pelacur di tempat tidurnya. Dia membenci kesucian. Kristus tidak mempunyai musuh-musuh yang begitu pahit seperti orang-orang Farisi yang mementingkan ibadah lahiriah. Orang yang hanya beribadah secara lahiriah tidak pernah bertindak keras, kecuali dalam menganiaya kuasa kesalehan.

3. Anak panah teguran dan kemurtadan itu menegur orang-orang yang keras dalam arti buruk. Mereka bertindak keras untuk neraka. Mereka pergi ke neraka dengan dahi berpeluh. "Sambil berlari semua mereka berpaling, seperti kuda yang menceburkan diri ke dalam pertempuran" (Yer. 8:6). Kuda perang berlari kencang di antara senjata dan meriam. Begitu pula mereka bergegas lari ke dalam dosa. Manusia itu keras,

1. Dalam menentang kebaikan.

2. Dalam mengejar kejahatan.

1. Manusia itu keras dalam menentang kebaikan. Mereka melakukannya dalam sejumlah cara.

1. Mereka bertindak keras terhadap Roh Allah. Roh mengetuk pintu hati orang-orang berdosa. Dia menunggu sampai kepala-Nya "penuh embun," dan "rambut-Nya penuh tetesan embun malam." Tetapi para pendosa menolak dan mendukakan Roh, dan mengusir Merpati ini dari bahtera jiwa mereka. "Kamu selalu menentang Roh Kudus" (Kis. 7:51). Roh menawarkan anugerah kepada orang berdosa, namun si pendosa menawarkan kekerasan kepada Roh. "Mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya" (Yes. 63:10). Maka tidak heran kalau Allah tidak mau terus tinggal di dalam manusia. Allah, yang mau masuk apabila kita membukakan pintu bagi-Nya, tidak berjanji akan datang lagi jika kita menolak Dia dengan tidak ramah.

2. Mereka bertindak keras terhadap hati nurani. Hati nurani adalah pengkhotbah Allah di dalam hati. Pengkhotbah ini tidak bisa

menyanjung manusia. Ia memberi tahu manusia tentang kesombongan mereka, ketamakan mereka, dan bagaimana mereka telah menyalahgunakan rahmat. Tetapi mereka, bukannya bertindak keras melawan dosa-dosa mereka, malah bertindak keras terhadap hati nurani. Mereka membungkam dan memenjarakan hati nurani. Tetapi seperti Nabi Zakharia, ketika bisu, meminta batu tulis lalu menulis (Luk. 1:63), demikian pula ketika hati nurani tidak diizinkan berbicara, ia akan menulis. Ia menuliskan dosa-dosa manusia. Dan ketika mereka, pada saat kematian, dipaksa untuk membaca tulisan tangan tersebut, hati mereka akan dibuat gemetar, dan kedua lutut mereka goyah. Orang biasanya bertindak keras terhadap hati nurani mereka. Dan apa hasilnya? Orang-orang yang tidak mau mendengarkan *suara* hati nurani, pasti akan merasakan *cacing* hati nurani!

3. Mereka bertindak keras terhadap gambar dan rupa Allah. Orang-orang kudus (yang merupakan gambar Allah yang hidup) ditentang dan ditembak. Ini adalah kekerasan yang terkutuk. "Tetapi seperti dahulu, dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh," demikian juga sekarang ini (Gal. 4:29). Kristus sendiri dipukul melalui orang-orang percaya. Jemaat selalu berada di wilayah yang panas—para pembajak telah membajak di atas punggungnya. Bumi telah ditaburi dengan jasad-jasad orang kudus, dan disirami dengan darah mereka. Saya yakin, para penganiaya berasal dari sebuah keluarga purbakala. Manusia pertama yang lahir di dunia adalah seorang penganiaya, yaitu Kain. Dan dia memiliki banyak keturunan: Nero, Trajanus, Domitianus, Diokletianus, dan Maximinus. Faelix, seorang pangeran dari Wurtemberg, saat makan malam di Augsburg, Jerman, bersumpah bahwa sebelum meninggal, dia akan

mengendarai kuda dengan menginjak-injak darah kaum Lutheran. Tetapi kemudian ia tersedak darahnya sendiri. Para penganiaya adalah kutuk bagi makhluk ciptaan. Mereka adalah "onak duri" yang dihasilkan bumi.

2. Manusia itu keras dalam mengejar kejahatan.

1. Mereka kasar dalam pemikiran-pemikiran mereka. "Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan" (2Ptr. 2:1). Arius adalah orang seperti itu. Dan roh Arius benar-benar masih hidup sekarang ini, ketika orang berani menyangkal keilahian Anak Allah yang terberkati. Banyak bidah di masa lalu bersikap begitu keras, hingga pemikiran mereka merupakan Alkitab bagi mereka. Dan sebagian dari mereka mati dengan mempertahankan bidah-bidah mereka. Mereka ini adalah para martir Iblis.

2. Mereka keras dalam amarah mereka. Kemarahan adalah kegilaan sementara. "Lidah pun adalah api; ia merupakan suatu dunia kejahatan" (Yak. 3:6). Dalam anggota tubuh yang kecil ini ada dunia yang besar, yaitu "dunia dosa." Orang yang bisa menguasai diri dalam minuman keras, bisa saja mabuk dengan amarah. Doa-doa mereka dingin, tetapi amarah mereka panas. Mereka menyemburkan api seperti ular menyemburkan bisa. Amarah yang berapi-api, tanpa pertobatan, membawa manusia ke dapur api.

3. Mereka bertindak keras untuk hawa nafsu mereka. Mereka "menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan" (Tit. 3:3). Hawa nafsu adalah keinginan atau dorongan yang tidak pada tempatnya,

yang membangkitkan jiwa untuk memuaskan keinginan-keinginan dagingnya. Aristoteles menyebutnya nafsu binatang, karena ketika hawa nafsu membara, ia tidak akan membiarkan akal budi atau hati nurani didengar. Sebaliknya, orang akan dibawa secara biadab untuk memuaskan keinginan daging.

1. Manusia bertindak keras untuk nafsu *kemabukan* mereka. Meskipun kematian ada di dalam cawan, mereka akan meminumnya. Ada seseorang yang hampir kehilangan penglihatannya. Dokter berkata kepadanya bahwa tidak ada obat baginya, kecuali dia berhenti minum minuman keras secara berlebihan. "Kalau begitu," katanya, "selamat tinggal terang yang indah!" Ia lebih memilih kehilangan penglihatannya daripada berhenti minum.

2. Manusia bertindak keras untuk hawa nafsu mereka yang *tidak murni*. Manusia dikatakan "menyala-nyala dalam berahi" (Rm. 1:27). Rasul Paulus mengisyaratkan bahwa hawa nafsu adalah sejenis demam. Panas demam tidak begitu merusak tubuh, seperti hawa nafsu merusak jiwa. Oh, kebodohan apa ini! Hanya demi setetes kesenangan, harus meminum lautan murka!

3. Manusia bertindak keras untuk nafsu mereka yang *menindas*, yang menjahati dan menipu orang lain, dan melalui kekerasan merampas hak mereka. Bukannya memberi pakaian pada yang telanjang, mereka malah menjadikan orang yang berpakaian menjadi telanjang. *Burung pemangsa* ini hidup dari barang rampasan. Mereka kejam, seolah-olah mereka telah disusui dengan susu serigala. Mereka tersenyum pada kutukan orang miskin, dan menjadi gemuk dengan air mata kaum

papa. Mereka telah melupakan peringatan Kristus. "Jangan merampas" (Luk. 3:14). Ahab dengan keras merampas kebun anggur Nabot (1Raj. 21:2). Neraka direbut dengan kekerasan ini. "Mereka minum anggur kelaliman" (Ams. 4:17). Anggur ini pada akhirnya akan berubah menjadi racun. "Allah membenci orang yang mencintai kekerasan" (Mzm. 11:5)

4. Manusia bertindak keras untuk nafsu mereka yang *tamak*. Ketamakan adalah penyembahan berhala yang dilakukan jiwa. "Mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu" (Am. 2:7). Mereka mengarungi lautan dan melintasi daratan demi memperoleh uang. Allah mereka terbuat dari emas, dan kepadanya mereka sujud. Orang-orang yang minum air sambil berlutut, dianggap sebagai prajurit yang tidak layak untuk Gideon (Hak. 7:6). Demikian pula orang-orang yang membungkuk secara berlebihan pada perkara-perkara dunawi, tidaklah layak untuk Kristus. Orang-orang yang bersikap keras untuk dunia, apa yang mereka dapatkan selain angin? "Apakah keuntungan orang tadi yang telah berlelah-lelah menjaring angin?" (Pkh. 5:15). Dunia tidak bisa memperkaya jiwa, ia tidak bisa menghilangkan rasa sakit. Jika hati nurani terasa nyeri, dunia tidak bisa memberikan penghiburan, sama seperti mahkota emas tidak bisa menyembuhkan sakit kepala.

4. Anak panah teguran dan kemurtadan menegur orang-orang yang sudah mulai meninggalkan keketatan dan kekerasan kudus dalam kesalehan yang dulu pernah mereka miliki. Semangat mereka menjadi dingin dan reda. Apa yang mereka lakukan begitu sedikit, hingga tidak bisa disebut kekerasan. Mereka

melayani Allah, namun roh mereka tidak berkobar-kobar. Mereka tidak meninggalkan kewajiban, tetapi mereka menjadi mati dalam menjalankan kewajiban. Mereka telah "meninggalkan kasih mereka yang semula" (Why. 2:4). Mereka seperti api yang sedang padam, atau seperti matahari yang sedang terbenam. Mereka seperti penderita epilepsi, sebelum terkena serangan mendadak, atau kejang-kejang. Tetapi karena sekarang mereka menjadi dingin, mereka melakukan kesalahan dengan beku dan secara lahiriah belaka. Dulu mereka pernah menyebut hari Sabat sebagai "**hari** kenikmatan" (Yes. 58:13). Betapa hati mereka terangkat dalam kewajiban! Betapa mereka rajin mencari Dia yang dikasihi jiwa mereka! Namun sekarang keadaan berubah. Kesalahan mereka melemah, dan bahkan lenyap. Dulu mereka merasakan penderitaan yang hebat, dan berseru-seru dengan nyaring dalam doa. Sekarang roda kereta doa itu ditarik, dan roh doa jauh merosot. Doa-doa mereka membeku di antara bibir mereka. Ini tanda yang jelas dari kemerosotan anugerah. Orang-orang ini menjadi *lesu* dan *terkulai*.

1. *Lesu*. "Aku tidur, tetapi hatiku bangun" (Kid. 5:2). Meskipun anugerah hidup di dalam dirinya, dan hatinya terjaga, namun dia ada dalam suasana hati yang lesu dan mengantuk, "Aku tidur." Ketika hati terbakar dalam dosa, dan dingin dalam kewajiban, itu adalah tanda yang pasti akan tumbuhnya kelesuan yang penuh kebodohan.

2. *Terkulai*. Ada dua tanda orang dalam keadaan terkulai secara rohani.

1. Apabila keinginan mereka akan Kristus dan Surga tidak sekuat dulu. Perut orang yang terkulai akan melemah. Orang Kristen yang terkulai

tidak memiliki perasaan-perasaan yang begitu keras terhadap perkara-perkara surgawi. Mereka bisa menginginkan makanan dan anggur, dan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang lezat. Tetapi Kristus kurang berharga bagi mereka. Mereka tidak merasakan keinginan yang membara akan Dia. Ini merupakan gejala yang menyedihkan bahwa anugerah mereka terkulai.

2. Apabila gerakan mereka tidak begitu bersemangat. Ketika seseorang merasa hidup dan bergairah dalam pekerjaannya, itu tanda bahwa dia sehat. Tetapi ketika dia lesu, dan tidak peduli untuk bergerak, atau meletakkan tangannya pada apa pun, itu tanda bahwa kesehatannya menurun. Demikian pula apabila orang tidak mempunyai hati untuk apa yang kudus, mereka tidak peduli untuk menggerakkan diri mereka sendiri untuk melakukan kesalahan. Mereka telah kehilangan semangat bertindak untuk Allah. Mereka melayani-Nya secara lemah dan sakit-sakitan. Itu tanda bahwa mereka terkulai.

Ketika denyut nadi hampir tidak bisa dirasakan, dan berdenyut sangat rendah, maka orang sudah dekat dengan ajal. Begitu pula ketika orang-orang yang dulu pernah bertindak keras untuk surga, tetapi sekarang kita hampir tidak bisa melihat kesalahan apa pun dalam diri mereka, maka denyut nadi mereka rendah, dan anugerah sudah hampir mati (Why. 3:2).

Bagi Anda yang telah mereda dalam kekerasan kudusmu, dan menjadi lalai dalam menjalankan kewajiban, izinkan saya menegurmu, seperti yang dilakukan Tuhan melalui nabi. "Apakah kecurangan yang didapati nenek moyangmu pada-Ku" (Yer. 2:5).

Apakah kejahatan yang kamu dapati pada Allah, sehingga kamu meninggalkan keketatanmu yang dulu? Bukankah Allah telah

memberimu makan manna dari atas, dan memberimu Roh Kudus-Nya untuk menjadi pembimbing dan penghiburmu? Bukankah Dia telah membuatmu berenang di lautan rahmat?

Apakah kejahatan yang kamu dapati pada doa, sehingga kamu kurang keras dalam melakukannya? Bukankah kamu telah mengalami persekutuan yang manis dengan Allah? Bukankah terkadang perasaanmu meleleh dan melayang, sejauh kamu berpikir bahwa kamu sedang berada di pinggir Surga, setelah kamu berada di atas gunung ini? Bukankah merpati doa telah membawa daun zaitun damai sejahtera pada paruhnya?

Apakah kejahatan yang kamu dapati pada Firman? Dulu kamu pernah mengambil gulungan kitab ini dan memakannya, dan itu terasa madu di mulutmu! Apakah Firman sudah berkurang keutamaannya sekarang? Apakah janji-janjinya seperti tongkat Harun yang kering, layu, dan lemah?

Apakah kejahatan yang kamu dapati pada jalan Allah, sehingga kekerasanmu yang dulu ada dalam kesalehan sekarang mereda? "Oh ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan" (Why. 2:5).

Pertimbangkanlah sungguh-sungguh—

1. Semakin berkurang kekerasan untuk surga, semakin berkurangnya damai yang akan kamu miliki. Hati nurani yang lesu tidak akan pernah merasa damai. Anugerah yang hidup dan bekerja yang membuat hati tenang dan tenteram. Kedua hal ini berjalan bersama-sama, hidup "dalam takut akan Tuhan," dan "dalam penghiburan Roh Kudus" (Kis. 9:31). Wahai orang Kristen, sekali kamu

lalai dalam kesalehan, hati nurani akan menegurmu. Jika kamu milik Allah, Ia tidak akan pernah membiarkanmu diam. Sebaliknya, Ia akan mengirimkan satu atau lain penderitaan untuk membangunkanmu dari rasa amanmu, dan membuatmu memulihkan hati yang hidup dan giat seperti yang dulu pernah kamu miliki.

2. Kamu yang semakin mati dalam melayani Allah, dan meninggalkan kasihmu yang semula, kamu ini memberikan keuntungan besar bagi Iblis. Semakin berkurang kekerasanmu, semakin ganaslah Iblis. Semakin berkurang kamu berdoa, semakin banyak dia menggoda. Betapa sedihnya keadaanmu sekarang! Bagaimana bisa anugerah yang lemah dan sakit-sakitan bertahan melawan godaan-godaan yang keras? Itulah sebabnya Allah membiarkan umat-Nya sendiri kadang-kadang jatuh ke dalam dosa, sebagai hukuman yang adil atas sikap mereka yang suam-suam kuku, dan untuk membuat mereka lebih bersemangat dan keras di masa depan.

3. Kelalaianmu dalam kesalehan, meskipun mungkin tidak menghukummu, akan merusakmu. Kamu akan kehilangan tingkat kemuliaan yang sebenarnya bisa kamu raih. Meskipun kelalaianmu mungkin tidak membuatmu kehilangan mahkota, namun itu akan menguranginya dan membuatnya lebih ringan.

4. Semakin malas keinginan-keinginan orang Kristen, semakin hiduplah kebobrokannya. Semakin lemah tubuh, semakin kuatlah penyakit. Oleh karena itu, berdoalah meminta anugerah yang menghidupkan (Mzm. 143:11). Mohonkanlah angin Roh

yang segar untuk bertiup kepadamu. Jangan pergi sampai kamu memulihkan kekerasan kudus yang pernah kamu miliki.

2. Anak panah teguran dan kemurtadan menegur orang-orang yang hampir meninggalkan semua kekerasan—mereka telah berhenti membaca Firman dan berdoa dalam keluarga mereka. Bahkan tidak nampak wajah kesalehan sama sekali. Mereka jatuh pada akhirnya. Seperti itulah Yoas, Yehu, dan Yulianus. Pengakuan iman yang mereka bangun dengan baik, yang dikagumi orang lain, sekarang tidak memiliki satu batu pun yang dibiarkan terletak di atas batu yang lain.

MENGAPA orang bergerak mundur seperti itu, dan membuang kekerasan yang tampaknya pernah mereka miliki?

1. Karena mereka tidak pernah memiliki prinsip hidup rohani. Benda-benda yang mempunyai kehidupan alami cenderung bergerak tetap, seperti denyut nadi. Tetapi benda-benda buatan cenderung diam, dan gerakan mereka berhenti. Seperti jam dengan baterai akan berjalan, tetapi tanpa baterai ia akan diam. Demikian pula orang murtad tidak pernah bergerak dalam kehidupan beragama, kecuali untuk mencari keuntungan dan pujian. Ketika baterai ini dilepas, ia diam, ia tidak bergerak lebih jauh. Cabang yang tidak memiliki akar untuk tumbuh pasti akan layu.

2. Orang meninggalkan semua kekerasan, lalu merosot dalam kemurtadan, karena mereka tidak pernah melakukan kewajiban kesalehan dengan senang hati. Paulus berkata, "Di

dalam batinku aku suka akan hukum **Allah**" (Rm. 7:22). Surganya adalah melayani Allah. Orang yang suka akan kesenangan duniawi tidak akan pernah melepaskan kesenangannya. Orang murtad tidak pernah benar-benar suka akan jalan Allah. Dia lebih terpaksa karena rasa takut, daripada tertarik oleh kasih. Dia melayani Tuan yang tidak pernah dia pedulikan. Maka tidak heran kalau kemudian dia meninggalkan pelayanannya.

3. Orang merosot dalam kemurtadan karena ketidakpercayaan. "Mereka tidak percaya kepada Allah" (Mzm. 78:22). "Berulang kali mereka mencobai Allah" (Mzm. 78:41). Para pendosa memiliki pikiran-pikiran yang cemburu akan Allah. Mereka tidak mempercayai kasih-Nya, oleh karena itu mereka meninggalkan pelayanan terhadap-Nya. Mereka berpikir bahwa walaupun mereka berdoa dan mendengar Firman, itu tidak ada gunanya. "Apakah untungnya kita memelihara apa yang harus dilakukan terhadap-Nya?" (Mal. 3:14). Artinya, "Kita bisa saja datang mendekati kepada Allah dalam kewajiban, tetapi Dia tidak akan pernah datang mendekati kepada kita dalam rahmat." Dengan demikian ketidakpercayaan kepada Tuhan merajalela, pakaian kesalehan segera ditanggalkan, dan semua kekerasan untuk Surga yang dulu ada sekarang berhenti. Ketidakpercayaan adalah induk dari kemurtadan.

4. Orang meninggalkan kekerasan mereka yang dulu, dan terbukti sebagai Yudas dan Iblis, karena mereka lebih mencintai sesuatu yang lain daripada kesalehan. Ada suatu hawa nafsu yang memikat hati mereka. Dan kekerasan mereka untuk dosa telah menghancurkan kekerasan mereka untuk kesalehan.

Suleyman, seorang pemimpin besar Turki, ketika melihat banyak orang yang dulu mengaku Kristen sekarang memeluk Islam, bertanya kepada mereka apa yang membuat mereka tergerak untuk mengikuti agama orang Turki. Mereka menjawab, "Kami melakukannya supaya dapat keringanan pajak." Mereka ditarik menjauh dari Allah karena ketamakan yang merajalela. Jika ada hawa nafsu yang bertakhta di dalam hati, maka ia akan memerintah, dan menghancurkan semua semangat untuk kesalehan yang dulu ada. Abimelekh, seorang anak haram, menghancurkan "tujuh puluh orang banyaknya, di atas satu batu," dan semuanya itu adalah saudara-saudara tirinya (Hak. 9:18). Jika ada hawa nafsu yang dikejar oleh hati, dosa haram ini akan menghancurkan tujuh puluh kewajiban. Ia akan membunuh semua kekerasan untuk Surga, yang tampak pernah dimiliki seseorang.

5. Orang meninggalkan kekerasan mereka sebelumnya karena sikap pengecut. Jika mereka bertindak keras dalam kesalehan, mereka takut akan kehilangan keuntungan dan kedudukan mereka, bahkan nyawa mereka. Pengecut tidak akan pernah memenangkan perang. Ketika ketakutan yang bersifat kedagingan bertambah keras, maka semua kekerasan untuk Surga berakhir sudah.

Banyak orang Yahudi yang merupakan para pengikut dekat Kristus, ketika melihat pedang dan tongkat, meninggalkan Dia. "Takut kepada orang mendatangkan jerat" (Ams. 29:25). Ketakutan yang bersifat kedagingan membuat *dosa* tampak lebih kecil daripada yang sebenarnya, tetapi membuat *bahaya* tampak lebih besar.

6. Orang meninggalkan kekerasan untuk Surga karena kurang sabar. Perasaan sukacita yang besar tidak mereka rasakan,

dan mereka tidak sabar menunggu upah yang penuh. Semua orang munafik menginginkan upah pada saat ini juga. Dan jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan sekarang juga, mereka mengucapkan selamat tinggal pada kesalehan. Mereka berkata seperti raja yang jahat itu, "Mengapakah aku berharap kepada TUHAN lagi?" (2Raj. 6:33). Mereka tidak mempertimbangkan bahwa Allah bebas berbuat apa saja, dan akan membagikan berkat-berkat-Nya pada saat yang paling tepat. Tetapi mereka mencoba mengikat Allah pada waktu mereka. Mereka lupa bahwa sukacita adalah bagian dari upah. Dan mereka ingin mendapat upah sebelum pekerjaan mereka selesai. Apakah hamba menerima upahnya sebelum pekerjaannya selesai? "Petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya" (Yak. 5:7). Ia tidak berharap untuk menabur dan menuai pada hari yang sama. Tetapi orang-orang munafik selalu tergesa-gesa. Mereka ingin menuai sukacita sebelum selesai menabur benih pertobatan. Dan karena penghiburan ditangguhkan untuk sementara waktu, mereka sakit hati. Mereka tidak mau lagi melayani Allah. Kesabaran mereka sudah habis, oleh karena itu kekerasan mereka juga sudah habis.

7. Orang meninggalkan kekerasan yang kudus, dan merosot dalam kecemaran, karena penghakiman yang adil dari Allah, yang membiarkan mereka bertindak semau mereka. Mereka sering menolak Roh, dan membiarkan-Nya pergi dengan sedih. Dan sekarang, sebagai penghakiman yang adil, Allah berkata, "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal bersamamu." Dan jika angin ini tidak bertiup ke layar mereka, maka mereka tidak dapat bergerak. Jika matahari ini menarik diri dari iklim mereka, maka mereka pasti membeku dalam ketidakbertobatan. Sebelumnya mereka berdosa

dengan mengabaikan rasa bersalah yang jelas. Mereka membungkam hati nurani. Dan sekarang Allah telah membuat hati nurani mereka mati rasa. Sekarang andaikata seorang malaikat dari Surga sekalipun berkhotbah kepada mereka, itu tidak ada gunanya bagi mereka. Aduh, betapa suramnya ini! Membayangkannya saja sudah membuat kita takut dan gentar.

Demikianlah kita melihat mengapa orang murtad dan meninggalkan kekerasan mereka untuk Surga. Apa yang mereka dapatkan dengan ini? Mari kita lihat apa akibat yang diterima oleh orang murtad.

Mereka menyatakan **KEBODOHAN** mereka. Sebab semua kekerasan mereka sebelumnya untuk Surga sudah lenyap. Orang yang berlari setengah jalan dan kemudian pingsan, kehilangan mahkota. "Jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya, segala kebenaran yang dilakukannya tidak akan diingat-ingat lagi" (Yeh. 18:24). Semua doa dan air mata orang lenyap sudah. Orang murtad membatalkan semua yang telah dia lakukan. Dia seperti orang yang menggambar gambar yang rumit dengan pensil, dan kemudian datang dengan penghapus dan menghapusnya lagi. "Sia-siakah semua yang telah kamu alami sebanyak itu?" (Gal. 3:4). Mungkin untuk kesalehan, orang telah menderita banyak celaan dan hinaan. Dan apakah kamu menderita semua ini dengan sia-sia? Ini sungguh suatu kebodohan.

KEPAHITAN akan menjadi akhirnya. "Ketahuilah dan lihatlah, betapa jahat dan pedihnya engkau meninggalkan TUHAN, Allahmu" (Yer. 2:19). Manusia, dengan meninggalkan kekerasan mereka untuk Surga, mendapat duri dalam *hati nurani* mereka, noda pada *nama*

mereka, dan kutukan pada *jiwa* mereka. Apa yang didapat Yudas dari kemurtadannya, selain tali gantung? Demikianlah kepahitan akan menjadi akhirnya. Orang murtad, ketika mati, terjun bebas ke dalam mulut Iblis!

5. Anak panah teguran dan kemurtadan menegur orang-orang yang menunda kekerasan untuk kerajaan, sampai usia tua. Ketika mereka tidak kuat lagi untuk pekerjaan lain, maka mereka akan mulai merebut surga dengan kekerasan. Tidak ada orang yang berkata, "Aku akan mempelajari pekerjaanku kalau sudah tua." Sungguh bodoh apabila orang mulai bekerja untuk Surga, padahal dia sudah tidak mampu bekerja. Malam penyakit dan kematian akan datang, dan Juruselamat kita berkata, "Akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja" (Yoh. 9:4). Tentu saja orang hanya bisa bertindak sedikit keras untuk Surga ketika sudah tua, belum lagi ada dosa-dosa lama yang membebani. Selain itu, betapa tidak layak dan tidak tulus jika orang memberi Iblis *bunga usia belia*, dan memberi Allah *ampas usia tua*! Itulah sebabnya Allah menolak persembahan Kain, karena persembahan itu sudah basi sebelum dia membawanya (Kej. 4:3). Hanya tersisa sedikit harapan keselamatan bagi orang-orang yang tidak pernah mencari Surga, sampai mereka berada di perbatasan kekekalan.

6. Anak panah teguran dan kemurtadan menegur orang-orang yang sama sekali tidak bertindak keras untuk Surga, tetapi malah mencemoohnya. Ini dia orang-orang sok suci, kata mereka. "Pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek" (2Ptr. 3:3). Hidup kudus telah menjadi bahan cemoohan. "Dengan

kecapi peminum-peminum menyanyi tentang aku" (Mzm. 64:13). Ini menunjukkan hati yang keji. Ada sebagian orang yang, meskipun sendirinya tidak memiliki kebaikan, namun menghormati orang-orang baik. Herodes menghormati Yohanes Pembaptis. Tetapi setan macam apa orang-orang yang mencemooh kebaikan, dan mencela orang lain karena melakukan apa yang diperintahkan Allah. Zaman ini melahirkan orang-orang yang duduk di kursi pencemooh, dan melontarkan ejekan-ejekan pada kesalehan. Di Bohemia, ketika beberapa martir akan menderita keesokan harinya, mereka menghibur diri dengan hal ini. Bahwa itu adalah perjamuan terakhir mereka dan besok mereka akan berpesta dengan Kristus di Surga! Seorang pengikut Paus berdiri di dekat mereka, dan bertanya kepada mereka dengan nada mencemooh, apakah Kristus memiliki jurumasak di Surga untuk memasak makan malam mereka? Oh, berjaga-jagalah terhadap roh Ismael seperti itu! Itu adalah tanda seseorang telah diserahkan kepada Iblis. "Apabila Allah menghadapi pencemooh, maka Ia pun mencemooh" (Ams. 3:34). Dan sudah pasti, tidak akan pernah hidup dengan Allah orang-orang yang kumpulannya dicemooh Allah.

7. Anak panah teguran dan kemurtadan menegur orang-orang yang bukannya merebut Surga dengan keras, tetapi malah menjauhkan Surga dengan keras. Seolah-olah mereka takut bahagia. Atau seolah-olah mahkota kemuliaan akan menyakiti mereka. Mereka itu adalah,

1. Orang-orang bodoh, yang menutup mata terhadap cahaya, dan menolak diajar jalan ke Surga. "Engkau menolak pengenalan" akan Allah (Hos. 4:6). Kata Ibrani yang dipakai menunjukkan penolakan

dengan memandang rendah. Seperti yang pernah saya baca tentang seorang uskup Skotlandia, yang bersyukur kepada Allah bahwa dia tidak pernah tahu apa itu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Saya bertanya-tanya, kalau sang uskup sedang mengutip ayat, dari mana dia mendapatkannya.

2. Orang-orang cemar, yang benci ditegur, dan lebih memilih mati daripada memperbaharui diri. "Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang" (Am. 5:10). Mereka ini menjauhkan surga dengan keras. Seperti itulah orang-orang dalam Kisah Para Rasul 13:46, "Tetapi kamu menolak Firman." Kata Yunani yang dipakai dapat diartikan, tetapi kamu mengangkat bahu dan tidak menggubrisnya. Seolah-olah orang sakit mengusir dokter jauh-jauh, supaya jangan sampai dokter itu menyembuhkannya. "Kata mereka kepada Allah: Pergilah dari kami!" (Ayb. 21:14). Allah enggan untuk pergi. Dia membujuk dan memohon orang-orang berdosa untuk menerima syarat belas kasihan-Nya. Tetapi para pendosa ingin Dia pergi. Mereka berkata kepada-Nya, "Pergi!" Bukankah kita boleh berkata kepada mereka ini, "Siapakah yang telah menyihirmu? Kegilaan apa ini? Sungguh keterlaluan! Kamu tidak hanya meninggalkan belas kasihan, tetapi juga melawannya. Seolah-olah pergi ke Surga itu berbahaya!"

Jika orang menyingkirkan keselamatan dari diri mereka sendiri, maka mereka sengaja binasa. Mereka tidak mau mendengar apa pun yang akan menyelamatkan mereka. Sungguh menyedihkan apabila ada tulisan seperti ini dalam batu nisan seseorang, "Di sini terbaring orang yang membunuh dirinya sendiri." Ini merupakan keadaan orang-orang berdosa yang tidak bisa ditolong lagi. Mereka menjauhkan Surga dengan keras. Mereka adalah pembunuh diri sendiri. Itulah sebabnya

Allah menulis pada batu nisan mereka, "Hai Israel, engkau telah membinasakan dirimu sendiri!" (Hos. 13:9, terjemahan KJV – pen.).

Pemeriksaan dan Keberatan

Sekarang mari kita PERIKSA apakah kita bertindak keras secara kudus untuk Surga? Apa itu pengakuan iman yang kosong tanpa tindakan keras ini? Pengakuan itu seperti lampu tanpa minyak. Marilah kita semua bertanya pada diri kita sendiri, kekerasan apa yang kita lakukan untuk Surga?

1. Apakah kita berusaha untuk membuat hati kita berada dalam keadaan kudus? Betapa Daud membangkitkan seluruh kekuatan jiwanya untuk melayani Tuhan. "Aku mau membangunkan fajar" (Mzm. 57:9).

2. Apakah kita menyisihkan waktu untuk meminta pertanggungjawaban atas diri kita sendiri, dan untuk menguji bukti bahwa kita ini milik Surga? "Rohku mencari-cari" (Mzm. 77:7). Apakah kita merawat hati kita seperti arloji dengan semua bagiannya, untuk mencari tahu apa yang salah dan memperbaikinya? Apakah kita ingin tahu keadaan jiwa kita secara teliti? Apakah kita takut pada anugerah palsu, seperti kita takut pada kebahagiaan palsu?

3. Apakah kita bertindak keras dalam doa? Apakah ada api dalam korban persembahan kita? Apakah angin Roh, yang bertiup ke layar kita, menimbulkan "keluhan-keluhan yang tidak terucapkan?"

(Rm. 8:26). Apakah kita berdoa di pagi hari seolah-olah kita akan mati di malam hari?

4. Apakah kita haus akan Allah yang hidup? Apakah jiwa kita besar dengan keinginan-keinginan kudus? "Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi" (Mzm. 73:25). Apakah kita mendambakan kekudusan seperti halnya Surga? Apakah kita sangat ingin untuk menjadi serupa seperti Kristus, sama seperti untuk hidup bersama Kristus? Apakah keinginan kita tetap? Apakah nadi rohani ini selalu berdenyut?

5. Apakah kita ahli dalam menyangkal diri? Bisakah kita menyangkal kenyamanan kita, cita-cita kita, dan kepentingan kita? Bisakah kita melepaskan kehendak kita sendiri untuk memenuhi kehendak Allah? Bisakah kita memenggal kepala dosa yang kita sukai? Mencungkil mata kanan membutuhkan kekerasan.

6. Apakah kita pencinta Allah? Bukan seberapa banyak kita *berbuat*, melainkan seberapa banyak kita *mengasihi*. Apakah kasih memerintah istana hati kita? Apakah keelokan dan keindahan Kristus menguasai kita? (2Kor. 5:14). Apakah kita mengasihi Allah lebih daripada kita takut neraka?

7. Apakah kita menjaga kewaspadaan rohani kita?

Apakah kita menempatkan mata-mata di setiap tempat, untuk mengawasi pikiran kita, mata kita, dan lidah kita? Ketika kita telah berdoa agar dijauhkan dari dosa, apakah kita berjaga-jaga terhadap godaan? Orang-orang Yahudi, setelah menutup batu kubur Kristus,

'menjaganya" (Mat. 27:66). Setelah kita bersekutu dengan Firman, apakah kita berjaga-jaga?

8. Apakah kita mengejar tingkat-tingkat kekudusan yang lebih tinggi? "Mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku" (Flp. 3:13). Orang Kristen yang saleh adalah sebuah keajaiban. Dia adalah orang yang paling puas dan sekaligus paling tidak puas: dia puas dengan sedikit dari dunia ini, tetapi tidak puas dengan sedikit anugerah ilahi. Ia masih terus menginginkan iman yang lebih, dan diurapi dengan minyak baru. Paulus ingin "beroleh kebangkitan dari antara orang mati" (Flp. 3:11), artinya, dia berusaha (jika mungkin) untuk mencapai tingkat anugerah seperti yang akan dimiliki orang-orang kudus pada saat kebangkitan.

9. Apakah ada rasa persaingan yang kudus dalam diri kita? Apakah kita berusaha untuk mengungguli orang lain dalam kesalehan? Menjadi terkemuka dalam hal cinta kasih dan perbuatan baik? Apakah kita melakukan sesuatu yang luar biasa? "Apakah lebihnya kamu dari pada perbuatan orang lain?" (Mat. 5:47).

10. Apakah kita hidup dengan mengatasi dunia? Meskipun kita berjalan di atas bumi, apakah kita bekerja di Surga? Bisakah kita berkata seperti Daud? "Masih saja aku bersama-sama Engkau" (Mzm. 139:18). Hal ini membutuhkan kekerasan, sebab gerakan-gerakan ke atas biasanya keras.

11. Apakah kita selalu menempatkan diri kita di bawah pengawasan Allah? "Aku senantiasa memandang kepada TUHAN"

(Mzm. 16:8). Apakah kita hidup dengan saleh dan menguasai diri, mengingat bahwa apa pun yang kita lakukan, Hakim kita melihatnya?

Jika demikian, maka kita adalah orang-orang yang berbahagia. Inilah kekerasan kudus yang dibicarakan dalam Matius 11:12, dan merupakan cara yang benar untuk merebut kerajaan Allah. Nuh tentu sangat rela mengulurkan tangannya untuk menerima burung merpati ke dalam bahtera. Tetapi lebih rela lagi Yesus Kristus yang mengulurkan tangan-Nya untuk menerima kita ke dalam Surga.

Sebelum saya memberi anjuran lebih jauh, izinkan saya menyingkirkan beberapa **KEBERATAN** yang bisa saja diajukan terhadap kekerasan yang terberkati ini.

1. Tetapi bukankah kita tidak memiliki kekuatan sendiri untuk menyelamatkan diri kita sendiri? Engkau menyuruh kami bertindak keras, seolah-olah engkau menyuruh seseorang yang dirantai dalam belenggu untuk berjalan.

Memang benar, kita tidak bisa menyelamatkan diri kita sendiri, sebelum anugerah datang, dan bekerja dengan berhasil untuk keselamatan kita. Sebelum bertobat, kita pasif saja, tidak berbuat apa-apa. Dan ketika Allah meminta kita bertobat dan berbalik, ini untuk menunjukkan kepada kita apa yang harus kita lakukan, bukan apa yang bisa kita lakukan. Namun demikian, marilah kita melakukan apa yang mampu kita lakukan.

Kita memiliki kekuatan untuk menghindari batu-batu yang pasti akan menghancurkan jiwa kita itu—maksud saya dosa-dosa besar. Orang tidak perlu bergaul dengan orang-orang jahat. Dia tidak perlu

mengumpat, atau berbohong. Dia juga tidak akan melakukannya seandainya menurut hukum, bersumpah palsu akan dihukum mati.

Kita memiliki kekuatan untuk berusaha menggunakan sarana, seperti berdoa, membaca Firman, dan berbicara kudus. Hal berikut ini akan menghukum manusia pada hari penghakiman, bahwa mereka tidak berbuat sekuat tenaga sesuai kemampuan mereka. Mereka tidak menggunakan sarana, dan melihat apakah Allah akan memberikan anugerah. Allah pada akhirnya akan datang dengan pertanyaan yang menegur itu, "Sudahlah seharusnya uang-Ku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembali-Ku Aku menerimanya serta dengan bunganya" (Mat. 25:27). "Mengapa engkau tidak memanfaatkan kekuatan yang Kuberikan kepadamu itu?"

Meskipun kita tidak memiliki kekuatan untuk menyelamatkan diri kita sendiri, namun kita harus mengejar keselamatan. Sebab Allah telah membuat janji anugerah, dan juga janji untuk memberikan anugerah itu. Dia telah berjanji untuk menyunat hati kita, untuk memberikan Roh-Nya diam dalam diri kita, dan untuk memampukan kita hidup menurut segala ketetapan-Nya (Yeh. 36:27). Jadi, dengan doa, kita harus menindaklanjuti janji itu, dan menagih Allah dengan janji-Nya sendiri. Meskipun saya tidak akan berkata bersama kaum Arminian, bahwa atas hasil usaha kita Allah terikat untuk memberi kita anugerah, namun Allah pasti ada bagi orang-orang yang mencari anugerah-Nya. Bahkan, Ia tidak menolak anugerah-Nya kepada siapa pun, kecuali orang-orang yang sengaja menolaknya. "Israel tidak suka kepada-Ku" (Mzm. 81:12).

2. Tetapi bertindak keras seperti ini SULIT, dan aku tidak akan pernah bisa menjalankannya.

Akui itu sulit—namun itu adalah kewajiban, dan kalau sudah kewajiban, maka tidak bisa dibantah. Allah telah membuat jalan ke Surga sulit.

Untuk menguji ketaatan kita. Seorang anak mematuhi ayahnya, meskipun ayahnya memerintahkan hal-hal yang sulit kepadanya. Ketaatan dan kasih Petrus diuji ketika Kristus memintanya untuk datang kepada-Nya dengan berjalan di atas air.

Allah membuat jalan ke Surga sulit agar Dia dapat menaikkan harga dari perkara-perkara surgawi. Seandainya kerajaan kemuliaan dapat diperoleh dengan mudah, maka kita tidak akan menghargai nilainya. Begitulah sifat kita, bahwa kita menyepelkan hal-hal yang mudah didapat. Jika mutiara itu umum, maka harganya akan segera jatuh. Jika Kristus dan Surga dapat diperoleh tanpa kekerasan, maka berkat-berkat yang luar biasa ini tidak akan dihargai begitu tinggi.

Tetapi janganlah kesulitan itu dijadikan sebagai keberatan. Lantas kenapa kalau pekerjaan keselamatan itu sulit.

1. Bukankah lebih sulit untuk terbaring di Neraka? Bukankah menderita pembalasan lebih buruk daripada bertindak keras?

2. Kita tidak beralasan demikian dalam hal-hal lain. Harta benda itu sulit didapat. Apakah karena itu kita akan duduk diam? Tidak! Kesulitan justru lebih mengasah dan mempertajam usaha kita. Dan jika kita bersusah payah untuk hal-hal yang lebih rendah ini, betapa kita seharusnya berusaha untuk hal-hal yang lebih mulia dan luhur! Keuntungan yang didapat akan mengganti dengan berlimpah tenaga yang dikeluarkan.

3. Meskipun perkara kesalehan pada awalnya tampak sulit, namun begitu kita masuk ke dalamnya, itu menyenangkan. Ketika roda jiwa diminyaki dengan anugerah, sekarang orang Kristen bergerak dalam kesalehan dengan mudah dan senang hati. "Di dalam batinku aku suka akan hukum Allah" (Rm. 7:22). Kuk Kristus pada awalnya tampak berat, tetapi begitu dipikul, terasa ringan. Melayani Allah, mengasihi Allah, menikmati Allah, adalah kebebasan termanis di dunia. Para pujangga berkata bahwa puncak Gunung Olympus selalu tenang. Pendakian pertama ke atas bukit Surga yang berbatu itu sulit bagi darah dan daging. Tetapi ketika kita sudah sampai di atas, ada kedamaian dan kegembiraan. Kita melihat pemandangan yang indah, dan rasanya ingin berteriak seperti Petrus di atas gunung ketika Yesus berubah rupa, "Betapa bahagianya berada di tempat ini!" Sungguh, sekarang kita telah menemukan manna yang tersembunyi! Inilah rasanya mengecap kemuliaan.

3. Tetapi jika aku mengerahkan tenaga untuk bertindak keras dalam kesalehan, maka aku akan kehilangan kesenangan yang kurasakan dalam dosaku, kegembiraanku, dan nyanyianku. Aku akan menukar kesenangan dengan kerja keras. Dengan demikian, aku tidak akan lagi disebut Naomi, melainkan Mara. Orang yang suka akan kenikmatan indrawi berbicara seperti pohon ara dalam perumpamaan (Hak. 9:9-11), "**Masakan** aku meninggalkan minyakku dan manisanku," semua kesenanganku sebelumnya, dan sekarang bertindak keras terhadap Surga, lalu menjalani kehidupan yang sangat ketat? Ini melawan arus kodrat manusia yang bobrok.

Tinggalkanlah kesenangan di dalam dosa. Kitab Suci menggambarkan dosa dengan begitu rupa, hingga orang akan berpikir bahwa pasti tidak ada banyak kesenangan di dalamnya.

1. Kitab Suci menyebut dosa sebagai utang. Dosa dibandingkan dengan utang "sepuluh ribu talenta" (Mat. 18:24). Satu talenta emas bagi orang Ibrani sama nilainya dengan jutaan rupiah. Sepuluh ribu talenta adalah bahasa kiasan, untuk mengungkapkan betapa dosa itu adalah utang yang banyak. Apakah kamu menyebut ini kesenangan? Apakah menyenangkan bila orang terlilit utang?

2. Kitab Suci menyebut dosa sebagai penyakit. "Seluruh kepala sakit" (Yes. 1:5). Apakah menyenangkan kalau orang sakit? Walaupun tidak semua orang merasakan sakit ini, namun semakin sedikit terasa, semakin mematikan penyakit itu.

3. Kitab Suci membandingkan dosa dengan "racun dan ipuh" (Ul. 29:18). Dosa melahirkan cacing pahit di dalam hati nurani. Dosa menyengat manusia dengan murka (Yoh. 3:36). Apakah kamu menyebut ini kesenangan? Pasti kamu "mengubah pahit menjadi manis" (Yes. 5:20).

Kesenangan-kesenangan dosa hanya memuaskan pancaindra manusia, dan bukan jiwa. Kesenangan-kesenangan disebut bersifat kedagingan, karena hanya menyenangkan tubuh. Betapa tidak masuk akal nya ucapan orang kaya dalam Injil, ketika dia berbicara tentang gudang barang dan lumbung-lumbungnya yang penuh, 'Jiwaku, beristirahatlah" (Luk. 12:19). Lebih tepat bagi dia untuk berkata,

"Tubuhku, beristirahatlah." Sebab jiwanya tidak dibuat lebih baik oleh kekayaannya, juga tidak bisa merasakan kesenangan di dalamnya. Meskipun lumbung-lumbungnya penuh, jiwanya kosong. Oleh sebab itu, apabila Iblis berkata kepadamu, "Jika kamu bertindak keras untuk Surga, kamu akan kehilangan semua kesenanganmu," tanyakan kepadanya, "Kesenangan-kesenangan apakah itu, hai Iblis? Kesenangan-kesenangan itu hanya menyenangkan pancaindra, tetapi tidak menyenangkan pikiran. Kesenangan-kesenangan itu tidak menghibur hati nurani. Itu adalah kesenangan-kesenangan yang memang lebih banyak dirasakan oleh binatang daripada aku, seorang manusia!"

Kenikmatan-kenikmatan manis dalam dosa ini dikatakan Kitab Suci hanyalah "untuk sementara" (Ibr. 11:25). Kenikmatan-kenikmatan itu seperti jerami di dalam api—yang membuat kobaran api—namun cepat padam. "Dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya" (1Yoh. 2:17). Dunia ini sedang lenyap seperti kapal yang sedang berlayar. Kesenangan-kesenangan duniawi binasa apabila digunakan, seperti sekilas bayangan atau kilatan petir. Apakah ini lebih diutamakan daripada kemuliaan kekal?

Manis yang saat ini dirasakan dalam dosa pada akhirnya akan berubah menjadi pahit. Seperti gulungan kitab yang dimakan Nabi Yehezkiel (Yeh. 3:3), manis di mulut, tetapi pahit di perut. Madu memang manis, tetapi bisa membuat mual. Dosa adalah racun yang manis. Dosa menyenangkan lidah, tetapi menyiksa jiwa. Begitu mata pendosa terbuka pada saat kematian, dan dia merasakan percikan-percikan murka Allah di dalam hati nuraninya, maka dia akan berteriak-teriak ketakutan, dan siap bertindak keras terhadap dirinya sendiri. Kita bisa berkata tentang kenikmatan-kenikmatan dosa,

seperti yang dikatakan Salomo tentang anggur. "Tetapi kemudian ia memagut seperti ular" (Ams. 23:32). Jadi, janganlah melihat pada kesenangan-kesenangan dosa yang tersenyum. Janganlah senang dengan keelokannya, tetapi takutlah pada sengatnya! Apakah orang-orang terkutuk di Neraka merasakan kesenangan sekarang dalam dosa-dosa mereka? Apakah ada setetes madu di dalam cawan murka mereka? Ingat baik-baik, setelah mahkota emas, dan rambut perempuan, datanglah gigi singa! (Why. 9:8). Demikianlah saya sudah menjawab bagian pertama dari keberatan itu: aku akan kehilangan semua kesenanganku dalam dosa.

Jika aku bertindak keras dalam kesalehan, aku akan menukar kesenanganku dengan kerja keras. Aku harus menggali batu, dan sementara aku bekerja, aku pasti menangis."

Meskipun kamu harus bertindak keras, namun itu adalah kekerasan yang manis. Itu adalah kerja keras yang berubah menjadi kesenangan. "Mereka akan menyanyi tentang jalan-jalan TUHAN," (Mzm. 138:5). Mengirimkan iman seperti mata-mata untuk memantau Kanaan surgawi, dan memetik seikat anggur di sana—ini sangat menyenangkan! "Sukacita dalam iman" (Rm. 15:13). Mengasihi Allah, (yang di dalam-Nya semua keunggulan berpadu satu), sungguh manisnya! Mencintai keindahan itu menyenangkan. Berjalan di antara janji-janji Allah seperti di antara hamparan rempah-rempah dan mengecap buahnya, oh betapa menyenangkannya ini! Kerja keras orang Kristen membawa kedamaian dalam hati nurani, dan sukacita dalam Roh Kudus.

Walaupun orang berkata bahwa kekerasan yang kudus ini akan merampas sukacita kita, dan saat kita bekerja kita pasti menangis, saya

menjawab, orang Kristen tidak akan luput dari air mata ini. Dalam air mata orang kudus (kata Bernardus) ada lebih banyak sukacita sejati daripada dalam semua kesenangan duniawi! Minyak untuk pesta disediakan bagi orang-orang yang berkabung (Yes. 61:3).

4. Aku mau saja bertindak keras untuk Surga, tetapi nanti aku akan dicela dan dicemooh orang lain. Mereka akan terheran-heran melihatku begitu berubah, dan berpikir bahwa aku hanya mabuk agama.

1. Pertimbangkan siapa yang akan mencelamu. Mereka adalah orang-orang fasik! Mereka adalah orang-orang yang akan mencela Kristus, andaikata Dia masih tinggal di bumi. Mereka dibutakan oleh Iblis, ilah zaman ini (2Kor. 4:4). Seolah-olah orang buta mencela wajah yang rupawan!

2. Karena apa mereka mencelamu? Karena bertindak keras terhadap Surga. Apakah bekerja untuk sebuah kerajaan itu sesuatu yang memalukan? Beri tahu mereka bahwa kamu sedang melakukan pekerjaan yang telah ditetapkan Allah. Lebih baik mereka mencelamu karena bekerja di kebun anggur daripada Allah menghukummu karena tidak bekerja!

3. Yesus Kristus dicela demi dirimu. "Dia memikul kehinaan salib" (Ibr. 12:2). Tidakkah kamu mau menanggung celaan demi Dia? Ini hanyalah *serpihan-serpihan* kayu salib, yang harus lebih dipandang rendah daripada dimasukkan ke dalam hati.

5. Jika aku bertindak keras secara kudus, dan menjadi saleh, maka aku akan kehilangan keuntungan-keuntungan yang setiap tahun dibawa oleh dosaku. Seperti yang dikatakan Amazia, "Bagaimana dengan seratus talenta yang telah kuberikan kepada pasukan-pasukan Israel itu?" (2Taw. 25:9).

Adakah suatu keuntungan dalam dosa? Apakah ada orang yang pernah berhasil dengan hidup seperti itu? Setelah dihitung-hitung, kamu akan menemukan sedikit saja keuntungan.

1. Melalui penghasilan yang dibawa oleh dosa, kamu menimbun murka Allah! (Rm. 2:5). Sementara kamu memasukkan keuntungan haram ke dalam kantong, Allah memasukkan murka ke dalam cawan-Nya! Apakah kamu akan menyebut ini sebagai keuntungan? Uang apa pun yang diperoleh seseorang dengan cara berdosa, ia harus membayar bunganya di neraka!

2. Apa yang membuatmu rugi pada akhirnya, pastilah bukan demi keuntunganmu. Kamu kehilangan Surga dan jiwamu. Apa yang bisa mengganti kerugian ini? "Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?" (Mat. 16:26). "Allah," (demikian Krisostomus berkata) "telah memberi manusia dua mata. Jika dia kehilangan satu mata, dia memiliki mata yang lain. Tetapi dia hanya memiliki satu jiwa, dan jika jiwa itu hilang, dia akan binasa selamanya!"

6. Tetapi aku memiliki begitu banyak urusan di dunia sehingga aku tidak bisa menemukan waktu untuk bertindak keras secara kudus. Seperti yang dikatakan raja Makedonia, ketika

orang memberinya sebuah buku tentang kebahagiaan, "Aku tidak punya waktu untuk ini!"

Lihatlah kebodohan dari keberatan ini. Apa urusan utama dalam hidup, kalau bukan menjaga jiwa? Apabila orang berkata bahwa mereka begitu tenggelam dalam dunia, hingga mereka tidak dapat memikirkan jiwa mereka, maka itu sungguh janggal dan tidak masuk akal. Ini berarti yang lebih besar memberi jalan bagi yang lebih kecil. Seolah-olah seorang petani berkata bahwa dia begitu sibuk mengurus hobinya, hingga dia tidak punya waktu untuk membajak atau menabur. Apa pekerjaannya kalau bukan membajak? Kegilaan seperti itulah yang kita dengar ketika orang berkata bahwa mereka begitu sibuk dengan dunia hingga mereka tidak punya waktu untuk jiwa mereka.

Bisakah Allah menemukan waktu untuk memikirkan keselamatanmu? Bisakah Yesus Kristus menemukan waktu untuk datang ke dunia, dan berada di sini selama tiga puluh tiga tahun untuk menjalankan rancangan agung penebusanmu ini? Lalu tidak bisakah kamu menemukan waktu untuk mengurusnya? Apakah mencari sedikit uang merupakan hal yang menghalangi tindakan keras untuk Surga ini? Uangmu akan binasa bersamamu!

Bisakah kamu menemukan waktu untuk tubuhmu? Waktu untuk makan dan tidur? Lalu kamu tidak bisa menemukan waktu untuk jiwamu? Bisakah kamu menemukan waktu untuk *tamasyamu*? Lalu kamu tidak ada waktu untuk *keselamatanmu*? Bisakah kamu menemukan waktu untuk berkunjung dan main-main? Lalu kamu tidak ada waktu untuk mengunjungi takhta anugerah?

Oh, berjaga-jagalah supaya kamu tidak masuk Neraka di tengah hiruk-pikuk urusan duniawi! Yosua adalah seorang panglima pasukan, namun pekerjaannya sebagai seorang prajurit tidak menghalangi

pekerjaannya sebagai seorang Kristen. Dia harus berdoa dan juga berperang, serta membawa kitab Taurat di tangannya dan juga pedang (Yos. 1:8).

Kamu, siapa pun kamu, yang mengajukan keberatan tentang urusan duniawi ini, izinkan saya bertanya kepadamu. Apakah kamu berpikir dalam hati nuranimu, bahwa ini akan menjadi alasan yang baik pada hari penghakiman, ketika Allah bertanya kepadamu, "Mengapa kamu tidak bersusah payah untuk Surga?" Kamu akan berkata, "Tuhan, aku begitu tenggelam dalam urusan duniawi, sehingga aku terhalang." Apakah suatu pembelaan yang baik bagi seorang hamba kepada tuannya, bahwa dia begitu mabuk sehingga dia tidak bisa bekerja! Sungguh, alasan yang buruk jika kamu berkata bahwa kamu "begitu mabuk dengan urusan-urusan dunia, hingga kamu tidak bisa bertindak keras untuk kerajaan surga!"

27 Alasan untuk Bertindak Keras Secara Kudus

Setelah menjawab keberatan-keberatan ini, izinkan saya melanjutkan anjuran saya, dengan mendesak semua orang Kristen untuk bertindak keras bagi kerajaan surgawi. Sama seperti tiga anak buah Daud mempertaruhkan nyawa mereka, dan menerobos pasukan orang Filistin demi mendapatkan air (2Sam. 23:16), demikian pula kekerasan semacam itu harus kita gunakan untuk menerobos semua bahaya demi mendapatkan "air hidup."

1. Pertimbangkanlah *keadaan mengenaskan* yang di dalamnya kita berada secara kodrat—keadaan sengsara dan

kutuk. Oleh karena itu, betapa kita harus bertindak keras untuk keluar dari situ! Jika seseorang terjerumus ke dalam pasir isap, bukankah dia akan menggunakan kekerasan untuk keluar? Dosa adalah pasir isap, dan bukankah bijak jika kita berusaha melepaskan diri darinya? Ketika Daud dikepung musuh, ia berkata, "Aku terbaring di tengah-tengah singa" (Mzm. 57:5). Memang benar dalam arti rohani, bahwa jiwa kita terbaring di tengah-tengah singa. Setiap dosa adalah singa yang akan melahap kita! Dan jika kita berada di dalam gua singa, bukankah kita harus menggunakan kekerasan untuk keluar? Para malaikat menggunakan kekerasan kepada Lot. Mereka memegang dia dan menariknya keluar dari Sodom (Kej. 19:16). Kekerasan seperti itu harus digunakan untuk keluar dari Sodom rohani. Tidaklah aman untuk tinggal di markas musuh.

2. *Ada kemungkinan* bahwa dalam menggunakan sarana, kita bisa mencapai kebahagiaan. Jika sesuatu tidak mungkin, maka orang tidak akan berusaha. Tetapi di sini terbuka pintu harapan. Hal itu mungkin untuk dilakukan. Keadaan kita tidak sama dengan orang-orang terkutuk di neraka. Di sana ada batu yang digulingkan dan menutup kubur mereka. Tetapi selama kita masih mendengar suara lonceng Harun, dan terompet perak Injil ditiup di telinga kita, selama roh anugerah masih berembus kepada kita, dan kita berada di seberang kuburan sini, ada harapan besar bahwa dengan bertindak keras secara kudus kita bisa memenangkan Firdaus. Kemustahilan keselamatan hanya berlaku bagi orang-orang yang telah berbuat dosa tak terampuni melawan Roh Kudus, dan tidak dapat bertobat. Tetapi siapa orang-orang ini, adalah rahasia yang dimeteraikan dalam kitab Allah. Tetapi di sini ada dorongan besar kepada semua orang untuk bersungguh-

sungguh dalam perkara-perkara kekekalan, sebab mereka masih dapat menerima belas kasihan, dan hukuman akhir belum dijatuhkan. Allah belum mengangkat *jembatan gantung belas kasihan*. Meskipun sempit, pintu Firdaus belum tertutup. Seperti oli untuk roda, hendaklah hal ini membuat kita hidup dan giat dalam urusan keselamatan. Oleh karena itu, sebagaimana petani membajak dengan harapan (Yak. 5), demikian pula kita harus berdoa dengan harapan. Dan kita harus melakukan semua pekerjaan kita untuk surga dengan harapan, sebab *bendera putih belas kasihan* (sebagai tanda masih ada kesempatan) masih dikibarkan! Selama masih ada gandum yang bisa diperoleh di Mesir, anak-anak Yakub tidak akan duduk diam dan membiarkan diri kelaparan di rumah (Kej. 42:3). Selama masih ada kerajaan yang harus diperoleh, janganlah kita duduk diam dan membiarkan diri kelaparan dalam dosa-dosa kita lebih lama lagi!

3. Tindakan keras untuk Surga ini adalah urusan penting hidup kita! Untuk apa lagi kita datang ke dunia? Kita tidak datang ke sini hanya untuk makan dan minum, dan memakai pakaian bagus. Tetapi tujuan akhir dari hidup kita adalah, bertindak keras untuk kerajaan kemuliaan. Andaikata hanya *tubuh* yang dirawat, maka ini sama saja dengan memoles sarungnya, namun membiarkan pedangnya berkarat. Menyelamatkan rumah, namun membiarkan anak di dalamnya terbakar. Allah mengirim kita ke dunia seperti pedagang mengirimkan barang-barangnya untuk menghasilkan uang baginya di seberang lautan. Demikian pula Allah mengirim kita ke sini untuk melakukan pekerjaan rohani, untuk melayani Dia dan menyelamatkan jiwa kita. Jika kita menghabiskan seluruh waktu kita untuk merawat dan memanjakan tubuh kita, atau bermain-main, maka kita hanya

akan memberikan pertanggungjawaban yang menyedihkan kepada Allah, ketika Dia mengirim surat panggilan kepada kita melalui kematian, dan meminta kita untuk memberikan pertanggungjawaban atas pekerjaan kita!

Jika orang diberi banyak kayu untuk membangun rumah, namun ia hanya memotong semua kayu yang bagus itu menjadi serpihan-serpihan, bukankah dia sangat patut disalahkan? Begitu pula dengan keadaan banyak orang. Allah memberi mereka waktu yang berharga untuk mereka pakai guna mempersiapkan diri bagi kerajaan, namun mereka menyia-nyiakan waktu hidup ini dan memotong semuanya menjadi serpihan-serpihan. Hendaklah hal ini membangkitkan kekerasan dalam perkara-perkara tentang Allah. Itu adalah tugas utama hidup kita di sini. Masa kita mau menjalani hidup di dunia dan melupakan tugas kita?

4. Betapa kerasnya orang-orang fasik di jalan dosa! Keras untuk hawa nafsu mereka yang jahat! "Kaki mereka lari menuju kejahatan" (Ams. 1:16). Keras untuk hawa nafsu mereka yang najis. Amnon bertindak keras terhadap saudara perempuannya. Dia ingin melampiaskan hawa nafsunya, meskipun dia harus membayar itu dengan nyawanya. Para pendosa rela bersusah payah dalam perbudakan Iblis! Mereka "berlelah-lelah untuk melakukan kejahatan" (Yer. 9:5, terjemahan KJV – pen.). Mereka kehabisan napas dalam mengejar dosa mereka! "Mereka menjadi gila oleh berhala-berhala mereka!" (Yer. 50:33). Begitu kerasnya orang-orang Yahudi, hingga mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya mahal dalam penyembahan berhala mereka. "Orang mengeluarkan emas dari dalam **kantongnya**" (Yes. 46:6). Begitu kerasnya kecondongan mereka pada

penyembahan berhala, hingga mereka mau mengorbankan putra putri mereka kepada berhala-berhala mereka. “Mereka mendirikan bukit-bukit pengorbanan untuk Baal, untuk mempersembahkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka kepada Molokh sebagai korban dalam **api**” (Yer. 32:35). Kalau orang bertindak keras seperti itu demi hawa nafsu dan berhala-berhala mereka, tidakkah kita mau bertindak keras demi sebuah kerajaan?

Bahkan, kamu yang sekarang dicangkokkan ke dalam Kristus, seberapa keras mungkin sebagian dari kamu sebelumnya di dalam kejahatan? Betapa kamu dulu mengerahkan segenap jiwa ragamu di jalan dosa! Bahkan mungkin seperti Paulus, yang sebelum pertobatannya bersumpah "untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan" (Kis. 9:1). Mungkin kamu telah bertindak keras dalam menarik orang lain untuk berbuat dosa. Kamu telah menjadi penggoda untuk mereka. Dan mungkin sebagian dari mereka yang telah kamu bujuk untuk berbuat dosa, sekarang menangis karenamu di neraka. Dan mereka berkata bahwa mereka tidak akan pernah masuk ke sana, jika bukan karena mengikuti contohmu! Bukankah mempertimbangkan hal ini seharusnya merendahkan hatimu? Bukankah ini seharusnya membuatmu semakin keras dalam kesalehan, supaya kamu dapat membawa kemuliaan bagi Allah sebelum kamu mati? Bukankah kamu seharusnya rajin dalam menyelamatkan jiwa-jiwa, sebagaimana dulu kamu rajin dalam membuat mereka menjadi terkutuk? Andaikata kamu hidup sampai usia Metusalah, kamu tidak akan pernah bisa melakukan pelayanan yang cukup kepada Allah atas penghinaan yang telah kamu lakukan kepada-Nya!

5. Kekerasan kudus ini bercampur dengan banyak kegembiraan. "Jalannya adalah jalan penuh bahagia" (Ams. 3:17). Meskipun ada duri-duri di jalan kesalehan (sehubungan dengan penganiayaan), namun jalan itu penuh mawar, sehubungan dengan kedamaian dan kepuasan batin yang didapatkan jiwa di dalamnya. Orang bertindak keras untuk bertamasya, namun ada kesenangan batin yang dia rasakan di dalamnya yang memermanis kekerasan itu. Paulus menjadikan kesalehan sebagai tamasyanya. "Di dalam batinku aku suka akan hukum Allah" (Rm. 7:22). Dalam bahasa Yunani, "Aku merasa senang." Bukan hanya Surga itu sendiri yang menyenangkan, tetapi juga jalan ke sana. Betapa jiwa yang beroleh anugerah bersuka akan doa! "Mereka akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku" (Yes. 56:7). Betapa mereka bersuka akan renungan kudus! Orang Kristen dijamah oleh Roh dengan begitu rupa, dan jiwanya diubah dengan begitu rupa, hingga dia berpikir bahwa dirinya setengah di surga! Melayani Allah itu seperti mengumpulkan rempah-rempah, atau bunga-bunga, di mana ada kerja keras, tetapi kerja keras itu terbayar dengan kesukaan! Di jalan dosa ada kepahitan. Beruang, saat menjilat madu, disengat lebah. Begitu pula saat orang melampiaskan hawa nafsu, mereka ditegur oleh hati nurani, dan ini seperti mengecap neraka. Lebih baik tidak makan madu daripada mendapat sengatan ini. Tetapi kekerasan untuk surga dibumbui dengan sukacita yang begitu rupa, hingga itu bukanlah kerja keras, melainkan kesenangan!

6. Kekerasan dan kegiatan roh dalam kesalehan ini membuat orang Kristen bersinar. Semakin bagus sesuatu, semakin giatlah ia. *Matahari* adalah ciptaan yang mulia, seperti pahlawan yang "melakukan perjalanannya" (Mzm. 19:6). *Api*, unsur dunia yang paling

mulia, berkobar dengan penuh semangat. Para *malaikat* digambarkan dengan sayap (Yes. 6:2), yang merupakan lambang dari kepatuhan mereka yang dijalankan dengan cepat. Semakin keras kita dalam kesalehan, semakin kita menyerupai malaikat!

7. Betapa kerasnya Kristus dalam mengerjakan keselamatan kita! Dia mengalami penderitaan besar. "Semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah" (Luk. 6:12). Dia menangis, Dia berpuasa, Dia meninggal dengan cara yang keras. Dia bangkit dengan keras dari kubur. Bukankah Kristus bertindak begitu keras untuk keselamatan kita? Dan bukankah sudah sepatunya kita bertindak keras, sebab kita sangat berkepentingan di dalamnya? Kekerasan Kristus bukan hanya sebagai *pengganti*, melainkan juga sebagai *teladan*. Kekerasan itu bukan hanya untuk memuaskan Allah, tetapi juga untuk mengajar kita. Kristus bertindak keras dalam kematian, untuk mengajar kita agar bertindak keras dalam hidup dan percaya.

8. Kekerasan kudus ini membawa ketenteraman. Benda yang bergerak cenderung berhenti. "Masih tersedia suatu hari perhentian bagi umat Allah" (Ibr. 4:9). Memang, ada gerakan yang tidak cenderung berhenti. Orang-orang yang bertindak keras di jalan dosa tidak akan pernah berhenti. "Dengan tidak berhenti-hentinya mereka berseru siang dan malam" (Why. 4:8). Orang-orang yang tidak beroleh anugerah, tidak akan mendapat perhentian. Tetapi kekerasan yang dilakukan orang Kristen—membawa pada perhentian. Seperti seorang musafir yang lelah duduk di malam hari dan beristirahat. "Kembalilah tenang, hai jiwaku" (Mzm. 116:7). Kekerasan yang kudus itu seperti

merpati Nuh yang terbang ke dalam bahtera, di mana ia mendapatkan tempat peristirahatan.

9. Jika kita bertindak keras semampu kita, maka Allah akan membantu kita. "Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-**Nya**" (Flp. 2:13). Roh membantu kita dalam berdoa, dan begitu pula secara sepadan dalam semua kewajiban kesalehan lainnya. "Roh membantu kita dalam kelemahan kita" (Rm. 8:26). Janji-janji Allah *membesarkan hati*, dan Roh *memampukan*. Dalam semua pertandingan duniawi, orang berlari dengan kekuatannya sendiri. Tetapi dalam pertandingan ke Surga, kita memiliki Roh Allah yang membantu kita. Ia tidak hanya memberi kita mahkota, setelah kita selesai berlari, tetapi juga memberi kita kaki untuk berlari. Ia memberi kita anugerah yang menghidupkan dan membantu! Karena Roh Allah membantu kita, maka pekerjaan kita menjadi mudah. Jika orang lain membantu kita memikul beban, maka kesulitan bisa berkurang. Jika magnet menarik besi, maka tidak sulit bagi besi untuk bergerak. Jika Roh Allah, sebagai magnet ilahi, menarik dan menggerakkan hati untuk taat, maka pekerjaan itu berjalan dengan lebih mudah. "Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya. Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersandung, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah" (Yes. 40:29-31).

10. Kekerasan yang terberkati dalam kesalehan ini akan mencegah banyak dosa. Saat orang *bermalas-malasan* di kebun anggur, mereka menjadi mangsa bagi setiap godaan. Iblis menabur sebagian besar *benih godaannya* di dalam hati yang kosong. Ketika dia melihat orang menganggur, dia akan mencarikan pekerjaan untuk mereka kerjakan. Dia akan menggerakkan mereka untuk berbuat satu dosa atau lainnya. "Pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu" (Mat. 13:25). Ketika Iblis mendapati manusia dalam keadaan mengantuk, waktu tidur mereka adalah waktu godaannya! Tetapi dengan kekerasan kudus, kita mencegah rancangan Iblis. Kita begitu sibuk dengan keselamatan hingga kita tidak punya waktu luang untuk mendengarkan godaan. Hieronimus menasihati temannya untuk selalu bekerja dengan baik, supaya ketika Iblis datang dengan godaan, si Iblis mendapatinya sedang bekerja di kebun anggur. Ketika burung sedang terbang, ia aman. Tetapi ketika ia duduk diam di dahan, ia terancam ditembak! Ketika orang Kristen duduk diam dan tidak bekerja, maka Iblis menembaknya dengan "panah apinya." "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan!" (Mat. 26:41).

11. Pikirkan kebodohan orang-orang yang bertindak keras untuk dunia, tetapi tidak untuk kerajaan surga yang mulia! Sungguh malang, betapa hambar semua hal yang untuknya kita mencururkan keringat dan mengerahkan kekerasan! Semua itu tidak akan membuat kita bahagia. Raja Salomo menyaring saripati dari semua hal duniawi, dan berkata, "lihatlah, segala sesuatu adalah sia-sia" (Pkh. 12:8).

1. Hal-hal duniawi yang untuknya kita bekerja begitu keras ini, bersifat tak tentu (1Tim. 6:17). Tidaklah pasti apakah kita akan mendapatkannya. Tidak semua orang yang melamar seorang dara akan berhasil. Tidak semua orang yang main lotre akan memenangkan hadiah.

2. Hal-hal duniawi yang untuknya kita bekerja begitu keras ini, tidak memuaskan. Kalaupun orang dapat menimbun perak seperti debu, atau mendapatkan sebanyak yang dijanjikan Iblis kepada Kristus, "Semua kerajaan dunia dengan kemegahannya," namun semua itu tidak dapat memuaskan hati, sama seperti setetes air tidak dapat mengisi sebuah kolam. "Apakah keuntungan orang tadi yang telah berlelah-lelah menjaring angin?" (Pkh. 5:15).

3. Hal-hal duniawi yang untuknya kita bekerja begitu keras ini, bersifat sementara. Kematian menggerogoti pada akarnya. Semua harta duniawi itu seperti istana salju di bawah sinar matahari, ia akan meleleh. Atau seperti karangan bunga, yang layu saat kita menciumnya. Oh, betapa bodohnya mengerahkan seluruh kekerasan kita untuk dunia, yang hanya berlangsung "untuk sementara," dan bukan untuk Kristus dan anugerah. Seolah-olah seseorang yang dihukum sangat ingin mendapatkan makan malamnya, tetapi tidak peduli untuk mendapatkan pengampunannya.

12. Alasan selanjutnya ada di dalam ayat itu sendiri (Mat. 11:12)—kekerasan ini untuk sebuah kerajaan! Kerajaan Surga diserong, atau direbut dengan keras. Dan untuk apa kita bertindak

keras, kalau bukan untuk sebuah kerajaan? Orang akan mengarungi lautan darah demi mencapai kerajaan: ini adalah kerajaan yang layak diperjuangkan. Siprus adalah sebuah pulau yang luar biasa subur dan permai, hingga pada zaman dahulu disebut *Macaria*, yang artinya *diberkati*. Sebutan diberkati ini lebih tepat diberikan kepada kerajaan surgawi. Seandainya pegunungan terbuat dari emas, setiap pasir di laut adalah berlian, dan seluruh dunia adalah batu permata yang bersinar, itu semua masih kalah jauh dibandingkan kemuliaan kerajaan ini.

1. BERKAT-BERKAT kerajaan surgawi itu sungguh luar biasa.

1. Akan ada kemerdekaan dari dosa. Di sini di bumi ini, dosa bertempat tinggal bersama kita. Berdosa adalah alami bagi kita seperti bernapas. Jiwa yang paling dimurnikan, dan dibersihkan oleh anugerah sekalipun bukannya tanpa ampas kebobrokan. Paulus berseru dari "tubuh dosa." Orang yang dicangkokkan ke dalam Kristus masih mengecap dan menikmati pohon zaitun liar. Tetapi ketika kita naik ke kerajaan surgawi, jubah dosa ini akan ditanggalkan. Kerajaan itu begitu murni, hingga tidak akan bercampur dengan kebobrokan apa pun. Pikiran yang berdosa tidak boleh merayap masuk ke sana. Ada keindahan yang tidak ternoda oleh hawa nafsu, dan kehormatan yang tidak membusung dengan kesombongan. "Tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu" (Why. 21:27).

2. Di dalam kerajaan yang terberkati itu, akan ada kebebasan dari serangan-serangan si naga merah padam. Sungguh menyedihkan bahwa Iblis setiap hari membujuk kita dengan godaan-godaannya, dan berusaha memperdaya kita ke dalam dosa. Godaan adalah bahan peledak Iblis untuk meledakkan benteng anugerah kita. Tetapi inilah kebebasan yang terberkati dari kerajaan surgawi, bahwa kerajaan itu tidak memperbolehkan godaan masuk. Si ular tua itu diusir dari Firdaus.

3. Di dalam kerajaan yang terberkati itu, akan ada kebebasan dari segala perpecahan. Di dunia ini, suku-suku milik Allah sendiri saling berperang. Efraim iri hati terhadap Yehuda, dan Yehuda menyusahkan Efraim. Tombak prajurit menikam lambung Kristus, tetapi perpecahan di antara orang-orang kudus menikam hati-Nya. Kristus berdoa agar semua umat-Nya menjadi satu, sama seperti Dia dan Bapa-Nya adalah satu (Yoh. 17:21). Tetapi betapa orang-orang Kristen, dengan perselisihan dan permusuhan mereka, berbuat sekuat tenaga untuk menggagalkan doa Kristus! Tetapi di dalam kerajaan Surga ada kasih yang sempurna, yang tidak hanya melenyapkan ketakutan, tetapi juga mengusir perselisihan. Orang-orang Kristen yang tidak bisa hidup bersama dengan tenang di sini, akan bersatu di kerajaan surga. Di sana Calvin dan Luther sepakat. Di kerajaan surgawi itu orang tidak akan menjelek-jelekkkan atau memfitnah satu sama lain, tidak akan ada yang menggaruk luka-luka yang telah disembuhkan Kristus dengan kematian-Nya. Orang-orang Kristen yang tidak bisa berdoa bersama di sini, akan bernyanyi bersama dalam paduan suara yang mulia di sana. Tidak akan ada satu nada sumbang pun dalam musik orang-orang kudus.

4. Di kerajaan surgawi itu akan ada kebebasan dari semua penderitaan. Hidup kita sekarang terjalin dengan masalah. "Hidupku habis dalam duka dan tahun-tahun umurku dalam keluh kesah; kekuatanku merosot karena sengsaraku, dan tulang-tulangku menjadi lemah" (Mzm. 31:11). Ada banyak hal yang bisa menimbulkan keresahan. Terkadang *kemiskinan* menimpa, terkadang *penyakit* menyiksa, terkadang *ketidakbaikan* teman-teman menghancurkan hati. Hidup kita, seperti lautan, penuh dengan badai. Tetapi di kerajaan Surga, tidak ada yang membuat kita berduka. Di sana, semuanya tenteram dan tenang. Tidak ada apa pun di dalam yang akan menyusahkan, atau di luar yang akan mengganggu.

2. Kemegahan dan KEUNGGULAN kerajaan surga sungguh luar biasa. Kita dapat berkata tentang Surga, seperti yang dikatakan tentang Lais. "Kami telah melihat negeri itu, dan memang sangat baik. Itulah tempat yang tidak kekurangan apa pun yang ada di muka bumi" (Hak. 18:9, 10).

2. Kerajaan surgawi melimpah dengan KEKAYAAN! "Kedua belas pintu gerbang itu adalah dua belas mutiara" (Why. 21:21). Kerajaan-kerajaan duniawi senang bepergian ke luar negeri untuk mencari emas dan rempah-rempah. Di dalam kerajaan Allah, semua barang langka bisa didapat, dan semua barang keperluan sehari-hari tumbuh sendiri, dan karena itu dilambangkan dengan pohon kehidupan yang menghasilkan beberapa jenis buah (Why. 22:2). Betapa kayanya tempat di mana Allah yang penuh berkat bersinar

dalam kemuliaan-Nya yang besar, yang secara tak terhingga di luar pemahaman para malaikat!

2. Kenikmatan-kenikmatan kerajaan surgawi TIDAK BERCAMPUR dengan kesusahan. Penghiburan-penghiburan yang ada di bawah sini berubah-ubah. Kehormatan bisa saja ternoda oleh aib. Sukacita terjalin dengan dukacita. Bintang-gemintang bercampur dengan awan-awan. Tetapi kenikmatan-kenikmatan surgawi itu murni dan juga menyenangkan. Ada madu yang tak bercampur dengan empedu satu tetes pun. Mata air sukacita yang bening seperti kristal tidak memiliki *endapan-endapan dukacita* di bagian dasarnya. Mawar di firdaus itu tidak berduri. Matahari di dalam cakrawala itu tanpa gerhana.

3. Kerajaan yang ada di atas ini TAK AKAN BERAKHIR. Andaikata ada kerajaan-kerajaan duniawi yang lebih mulia daripada yang sebenarnya, fondasinya dari emas, temboknya dari mutiara, jendelanya dari batu safir, namun kerajaan-kerajaan itu masih bisa rusak. "Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel" (Hos. 1:4). Troya dan Atena sekarang terkubur dalam reruntuhannya sendiri. Tetapi kerajaan kemuliaan, sama seperti ia dibuat tanpa tangan manusia, demikian pula ia tanpa akhir. Itu adalah "kerajaan kekal" (2Ptr. 1:11).

Nah, jelas bagi saya bahwa jika kita mau bertindak keras, tindakan keras itu haruslah untuk kerajaan ini. Kerajaan ini akan menebus semua kerja keras dan penderitaan kita. Kaisar, ketika bergerak maju menuju Roma, dan mendengar bahwa semua orang telah melarikan diri dari kota itu, berkata, "Mereka tidak mau berperang untuk kota ini.

Lalu untuk kota mana mereka mau berperang?” Demikian pula halnya, jika kita tidak mau bertindak keras untuk Kerajaan Surga ini, lalu untuk apa kita bertindak keras? Saya katakan kepada semua orang, seperti kepada bani Dan dalam arti lain, "Kami telah melihat negeri itu, dan memang sangat baik. Masakan kamu tinggal diam! Janganlah bermalas-malas untuk pergi memasuki dan menduduki negeri itu" (Hak. 18:9).

13. Semakin kita bertindak keras untuk Surga, semakin manis Surga akan terasa ketika kita tiba di sana. Ketika seseorang telah mencangkok pohon, atau menanam bunga di kebunnya, sungguh menyenangkan untuk melihat-lihat kembali jerih payahnya. Demikian pula di Surga, ketika kita mengingat semangat dan kegiatan kita dulu untuk kerajaan itu, hal itu akan memperkaya kehidupan kita di Surga, dan semakin menambah sukacitanya. Orang Kristen akan berpikir, "Dulu pada hari itu aku menghabiskan waktu untuk memeriksa batin. Dulu pada hari itu aku menangis karena dosa. Ketika orang lain bermain-main, aku sedang berdoa. Dan sekarang, apakah aku kehilangan apa pun karena kekerasan ini? Air mataku dihapus, dan anggur surga menyukakan hatiku. Sekarang aku menikmati Dia yang dikasihi jiwaku! Sekarang aku memiliki mahkota dan jubah putih yang begitu aku dambakan!" Oh, betapa senangnya untuk berpikir, inilah Surga yang untuknya Juruselamatku berdarah, dan aku memeras keringat!

14. Semakin kita bertindak keras dalam kesalehan, semakin besar ukuran kemuliaan yang akan kita dapat. Bahwa ada

tingkat-tingkat kemuliaan di Surga, bagi saya tampak tak terbantahkan.

1. Ada tingkat-tingkat siksaan di Neraka. Oleh karena itu, hal yang sebaliknya juga benar, ada tingkat-tingkat kemuliaan di Surga.

2. Kitab Suci berbicara tentang upah nabi (Mat. 10:41), yang merupakan satu tingkat di atas upah-upah lain.

3. Orang-orang kudus dikatakan akan bercahaya seperti bintang-bintang (Dan. 12). Satu bintang berbeda dari bintang lain dalam kemuliaan. Jadi, ada tingkatan kebahagiaan. Calvin sependapat dengan hal ini, begitu juga dengan banyak bapa gereja kuno.

Maka dari itu, renungkanlah sungguh-sungguh, semakin keras kita untuk Surga, dan semakin banyak pekerjaan yang kita lakukan untuk Allah, semakin besarlah upah kita nanti. Semakin membara semangat kita, semakin teranglah mahkota kita. Seandainya kita bisa mendengar jiwa-jiwa yang telah pergi berbicara kepada kita dari Surga, pasti mereka akan berkata, "Seandainya kami harus meninggalkan surga sebentar saja dan tinggal di bumi lagi, maka kami akan melayani Allah seribu kali lipat lagi daripada yang sudah kami lakukan! Kami akan berdoa dengan lebih hidup, dan bertindak dengan lebih bersemangat. Sebab sekarang kami melihat bahwa semakin banyak kami bekerja, semakin menakjubkanlah sukacita kami dan semakin gemerlap mahkota kami!"

15. Atas tindakan keras kita untuk kerajaan surga, Allah telah menjanjikan rahmat. "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu;

carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Mat. 7:7).

1. MINTALAH. Mintalah terus tanpa menyerah. Permintaan yang lemah menimbulkan penolakan. Raja Ahasyweros berdiri dengan tongkat emasnya dan berkata kepada Ratu Ester, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu setengah kerajaan sekalipun!" Tetapi Allah berkata lebih lagi, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu seluruh kerajaan!" (Luk. 12:32). Dapat diamati, bahwa pintu Kemah Suci bukan dari tembaga, melainkan memiliki penutup tipis, sebuah tabir, agar mereka mudah masuk ke dalamnya. Demikian pula halnya, pintu Surga dibuat mudah melalui darah Kristus, supaya doa-doa yang kita panjatkan dengan kesungguhan hati bisa masuk. Apabila kita meminta, Allah telah berjanji akan memberikan Roh-Nya (Luk. 11:13). Dan jika Dia memberikan Roh-Nya, maka Dia akan memberikan kerajaan-Nya. Roh pertama-tama mengurapi (1Yoh. 2:27), dan setelah minyak urapan-Nya datanglah mahkota.

2. "CARILAH, maka kamu akan mendapat." Akan tetapi, bukankah dikatakan, "Banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat?" (Luk. 13:24). Saya jawab, itu karena mereka berusaha dan mencari dengan cara yang salah.

1. Mereka mencari dengan bodoh, dengan mendirikan mezbah kepada allah yang tidak dikenal. Mencari mutiara di dalam gelap itu sulit. Orang bodoh mencari Surga dengan maksud baik mereka sendiri. Mereka mencari di dalam gelap, maka tidak heran mereka kehilangan keselamatan.

2. Mereka mencari dengan sombong. Mereka mencari Surga dengan jasa-jasa mereka sendiri. Padahal kita harus mencari kerajaan surga dengan kekuatan Kristus, dan dalam Nama-Nya.

3. Mereka mencari dengan malas, seperti sang mepelai mencari Kristus di ranjangnya, namun tidak menemukan Dia (Kid. 3:1). Begitu pula banyak orang mencari Kristus sambil terlentang. Mereka *mencari*, tetapi mereka tidak *berjuang*.

4. Mereka mencari dengan munafik. Mereka ingin mendapatkan Surga dan hawa nafsu mereka juga. Tetapi janganlah para pencari seperti itu menyangka bahwa mereka akan menemukan kebahagiaan. Janganlah mereka berpikir bahwa mereka bisa berbaring di pangkuan Delila, dan pergi ke pangkuan Abraham ketika mereka mati.

5. Mereka mencari secara tidak tetap. Karena rahmat tidak datang dengan segera, mereka tidak mau lagi mencari.

Tetapi jika kita mencari kerajaan Surga dengan senang hati, Allah telah mempertaruhkan kebenaran-Nya dalam sebuah janji, dan kita akan menemukan. "Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati" (Yer. 29:13)

3. "KETOKLAH, maka pintu akan dibukakan bagimu." Mengetuk menyiratkan kekerasan. Tetapi kita harus berbuat seperti Petrus. "Petrus terus-menerus mengetuk" (Kis. 12:16). Kita harus terus-menerus mengetuk dengan doa, maka gerbang Surga akan dibuka.

Betapa ini bisa menjadi seperti oli untuk roda! Betapa ini bisa mendorong kekerasan kudus, apabila kita diberi janji belas kasihan yang begitu penuh rahmat jika kita sungguh-sungguh mencarinya.

16. Kekerasan kudus ini tidak akan menghalangi orang dalam pekerjaan duniawi mereka. Kekerasan untuk kerajaan surga, dan ketekunan dalam tugas panggilan, bukanlah dua hal yang tidak sejalan. Wahai orang Kristen, kamu bisa bekerja untuk Surga, namun juga berusaha dalam pekerjaan dunia. Allah telah memberimu *tubuh* dan *jiwa*, dan Dia telah memberimu waktu untuk mengurus keduanya. Ia telah memberimu *tubuh*, oleh karena itu tekunlah dalam menjalankan tugas panggilanmu. Ia telah memberimu *jiwa*, oleh karena itu bertindaklah keras untuk Surga. Keduanya bisa berdampingan bersama dengan baik—menafkahi keluarga dan berdoa dalam keluarga. Orang yang tidak mengeluarkan tenaga untuk melakukan suatu pekerjaan yang halal, bersalah karena melanggar salah satu perintah Allah, enam hari kamu harus bekerja. Allah tidak pernah memberi izin untuk bermalas-malasan. Si pemalas akan didakwa pada hari penghakiman karena membiarkan ladangnya ditumbuhi duri. Mereka adalah orang-orang munafik yang berbicara tentang hidup oleh iman, tetapi menolak untuk hidup dalam tugas panggilan. Ingatlah saja bahwa susah payah yang kamu lakukan dalam kesalehan harus melebihi susah payah untuk hal lain. "Carilah *dahulu* Kerajaan Allah" (Mat. 6:33). Dahulu menurut urutan waktu, *sebelum* segala sesuatu. Dan dahulu menurut tingkatan perasaan, *di atas* segalanya. Jiwamu adalah bagian yang lebih mulia, oleh karena itu jiwalah yang harus terutama dirawat. Dalam panggilanmu, tunjukkanlah ketekunan. Dalam kesalehan, tunjukkanlah kekerasan.

Tetapi mungkin ada yang berkata, “Kami begitu terbebani di dunia, hingga tidak ada waktu lagi untuk kesalehan. Kami tidak bisa berhenti sejenak dari tugas panggilan kami untuk membaca Firman atau berdoa.” Jika pekerjaanmu sedemikian rupa hingga kamu tidak mempunyai waktu untuk jiwamu, maka pekerjaanmu itu tidak halal. Ada dua hal yang membuat pekerjaan menjadi tidak halal:

1. Apabila orang berurusan dengan barang-barang dagangan yang mereka tahu tidak dapat mereka jual tanpa berdosa, seperti berjualan di pasar gelap atau berjualan gambar-gambar berhala dan patung salib.

2. Apabila pekerjaan mereka begitu melibatkan mereka dalam urusan duniawi, hingga mereka tidak dapat memikirkan kekekalan, atau membuat satu langkah maju menuju takhta anugerah. Mereka begitu sering di toko, hingga tidak bisa berada di dalam kamar. Jika ada pekerjaan seperti itu, tidak diragukan lagi itu pekerjaan haram. Tetapi janganlah orang menyalahkan pekerjaan mereka, salahkanlah diri mereka sendiri. *Pekerjaan* mereka akan mengizinkan mereka melayani Allah, tetapi *ketamakan* mereka tidak mau mengizinkan mereka. Aduh, berapa banyak orang yang menyesatkan jiwa mereka sendiri, dan menipu diri sendiri hingga masuk neraka.

17. Hanya ada waktu singkat yang diberikan kepada kita. Oleh karena itu, bekerjalah lebih keras untuk Surga sebelum terlambat. Memang kita cenderung memimpikan umur panjang, seolah-olah kita bukan pendatang melainkan penduduk asli, dan ingin tinggal di sini selamanya. Kuntum masa kanak-kanak berharap untuk merekah ke masa belia. Dan kembang masa belia berharap untuk

mekar ke usia dewasa. Dan bunga usia dewasa berharap untuk berkembang ke usia tua. Dan usia tua berharap untuk memperbaharui kekuatannya seperti rajawali. Tetapi jika kita mengukur hidup dengan jangka Kitab Suci, hidup itu sangat singkat. Hidup dibandingkan dengan "bayang-bayang" (Ayb. 8:9), dan dengan tangan "sedepah" (Mzm. 39:6), seolah-olah hanya ada jarak sedepah antara buaian dan kuburan. Apakah waktu hidup begitu singkat, dan mungkin lebih singkat daripada yang kita sadari? Betapa kita perlu memperbaiki hidup dengan gigih sebelum hidup itu berlalu! Jika waktu terus berlari, maka marilah kita "lari begitu rupa" (1Kor. 9:24). Orang yang mempunyai pekerjaan besar di tangan, dan waktu yang diberikan untuk melakukannya sangat singkat, tidak boleh membiarkan sedikit pun waktu itu terbuang. Seorang musafir yang harus menempuh jarak berkilo-kilometer, dan malam hampir tiba, perlu memacu kuda lebih keras, agar malam tidak tiba sebelum dia sampai tujuan. Demikian pula halnya, kita harus menempuh perjalanan panjang, dan malam kematian semakin dekat. Betapa kita harus memacu hati kita yang lamban, agar kita dapat berjalan dengan lebih cepat!

18. Hari anugerah bagi seseorang bisa saja singkat. Ada waktu ketika tongkat anugerah diulurkan. "Waktu ini adalah waktu perkenanan itu" (2Kor. 6:2). Tuhan telah menetapkan suatu waktu ketika sarana anugerah bisa bekerja atau tidak bisa bekerja. Jika seseorang tidak masuk pada saat yang ditentukan itu, Allah bisa saja berkata, "Engkau tidak akan pernah berbuah lagi." Tanda bahwa hari anugerah ini telah berlalu adalah ketika hati nurani tidak lagi berbicara dan Roh Allah tidak mau lagi tinggal. Apakah hari ini masih lama atau sebentar lagi, kita tidak tahu. Tetapi karena hari itu bisa saja tiba begitu

cepat, maka bijaklah bagi kita untuk memanfaatkan kesempatan sekarang, dan bertindak sekeras mungkin untuk Surga. Hari anugerah bergegas datang. Tak seorang pun bisa (seperti Yosua) meminta “matahari ini berhenti.” Dan jika hari yang penting ini telah berlalu, ia tidak dapat diminta datang kembali. Setelah hari anugerah lenyap, hari berikutnya adalah hari murka!

Yerusalem diberi satu hari, tetapi hari itu telah hilang darinya. “Betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu” (Luk. 19:42). Setelah berakhirnya hari anugerah, tidak ada sarana atau belas kasihan yang akan berhasil. Sekarang, “hal itu tersembunyi bagi matamu.” Ini seperti dentang lonceng kematian atas orang yang sedang menanti ajal. Oleh karena itu, kerahkanlah semua kekerasan untuk Surga dan lakukanlah itu pada “harimu” ini, sebelum terlambat dan titah dijatuhkan.

19. Jika kamu lalai bertindak keras sekarang, maka tidak akan ada bantuan untukmu setelah mati. Ketika orang membuka mata mereka di dunia lain, dan melihat betapa dosa-dosa mereka telah membawa mereka ke dalam keadaan yang begitu terkutuk, oh sekarang mereka pasti mau melakukan apa saja, mereka mau bertindak sekeras apa pun, jika ada kemungkinan bagi mereka untuk diselamatkan!

Ketika pintu rahmat ditutup, walaupun Allah ingin membuat persyaratan baru yang jauh lebih keras daripada sebelumnya, mereka akan segera menyetujuinya. Jika Allah berkata kepada orang berdosa setelah kematian, “Apakah kamu mau kembali ke bumi, dan tinggal di sana di bawah siksaan penganiayaan selama seribu tahun demi Aku?”

Mereka akan menjawab, "Ya, Tuhan, aku akan menerimanya, dan bertahan menanggung kegeraman dunia—asalkan aku bisa mendapatkan perkenanan-Mu pada akhirnya!"

"Tetapi maukah kamu magang di Neraka selama seribu tahun, di mana kamu akan merasakan ulat menggerogoti dan api membakar?" "Ya, Tuhan, bahkan di Neraka aku tunduk kepada-Mu, supaya setelah seribu tahun, aku bisa dibebaskan dan "cawan pahit" itu dapat berlalu dariku!" "Akan tetapi, maukah kamu, untuk setiap kebohongan yang telah kamu katakan, menanggung siksaan? Maukah kamu, untuk setiap sumpah palsu yang telah kamu ucapkan, memenuhi sebotol air mata? Maukah kamu, untuk setiap dosa yang telah kamu lakukan, terbaring selama sepuluh ribu tahun dalam kain kabung dan abu?" "Ya, Tuhan, semua ini dan lebih banyak lagi jika Engkau menuntutnya, akan aku terima. Sekarang aku mau melakukan tindakan keras apa pun, jika dengan begitu aku pada akhirnya bisa diterima di dalam kerajaan-Mu!"

"Tidak!" Demikian Allah akan berkata, "Tidak ada persyaratan seperti itu yang akan diajukan kepadamu, tidak ada kemungkinan kamu akan mendapat perkenanan. Sebaliknya, kamu akan terbaring selamanya di antara orang-orang terkutuk. Dan siapakah yang sanggup tinggal dengan kobaran api yang **kekal?**"

Aduh, oleh karena itu bijaklah selama masih ada waktu. Sekarang selama persyaratan Allah lebih mudah, peluklah Kristus dan Surga, sebab setelah kematian tidak akan ada apa-apa yang bisa dilakukan untuk jiwamu. *Orang berdosa* dan *perapian yang menyala* tidak akan pernah berpisah!

20. Tanpa bisa membela diri, bagaimana keadaanmu nanti jika kamu mengabaikan tindakan keras untuk Surga ini! Saya

membayangkan bahwa saya mendengar Allah berbantah demikian dengan para pendosa pada hari penghakiman terakhir: "Mengapa kamu tidak bersusah payah untuk Surga? Bukankah sudah ada nabi di antara kamu? Bukankah hamba-hamba-Ku telah mengangkat suara mereka seperti terompet? Bukankah mereka telah memperingatkanmu? Bukankah mereka telah mengajakmu untuk melakukan tindakan keras ini, dengan memberi tahumu bahwa keselamatanmu bergantung padanya? Tetapi ucapan Injil yang paling menyentuh hati pun tidak membuatmu tergerak. Bukankah Aku telah memberimu waktu untuk mengurus jiwamu? ("Aku telah memberikan dia waktu untuk bertobat," Why. 2:21.) Bukankah kamu telah berjanji dalam janji baptisimu, bahwa kamu akan merebut Surga dengan kekerasan? 'Berjuang di bawah panji-Ku melawan dunia, daging, dan Iblis?' Lalu mengapa kamu tidak bertindak keras untuk kerajaan surga? Pasti karena kemalasan atau keras kepala. Kamu bisa bertindak keras untuk hal-hal lain, untuk dunia, untuk hawa nafsumu—tetapi tidak untuk kerajaan Surga! Apa yang bisa kamu katakan untuk membela dirimu sendiri, sehubungan dengan mengapa putusan hukuman tidak boleh dijatuhkan?"

Oh, betapa manusia akan dipermalukan, dan dibuat bungkam seribu bahasa pada saat itu, dan keadilan Allah akan dinyatakan bersih dalam hukuman mereka! "Supaya ternyata Engkau bersih dalam penghukuman-Mu" (Mzm. 51:6). Walaupun seorang pendosa akan meminum lautan murka, namun ia tidak akan meminum setetes pun ketidakadilan!

21. Betapa menjengkelkannya pada hari penghakiman, ketika orang menyadari bahwa ia kehilangan kerajaan yang

mulia karena kurang bertindak keras. Ketika orang berpikir dalam hati, "Aku berbuat sesuatu dalam kesalehan, tetapi aku tidak cukup bertindak keras. Aku berdoa, tetapi seharusnya aku membawa api ke atas korban. Aku mendengar firman, tetapi seharusnya aku menerima kebenaran dalam kasih. Aku merendahkan diriku dengan berpuasa, tetapi seharusnya aku dengan kerendahan hati memperbaharui diri juga. Aku memberikan kata-kata yang bagus kepada umat Kristus yang miskin. Aku memang meminta mereka untuk menghangatkan diri. Tetapi seharusnya aku memberi mereka pakaian dan makanan. Karena kurang bertindak keras, aku telah kehilangan kerajaan surga!"

Nabi Elisa memerintahkan raja Israel untuk memukul tanah (2Raj. 13:18,19). "Lalu dipukulkannya tiga kali, kemudian ia berhenti. Tetapi gusarlah abdi Allah itu kepadanya serta berkata: "Seharusnya engkau memukul lima atau enam kali! Dengan berbuat demikian engkau akan memukul Aram sampai habis lenyap." Demikian pula orang yang berbuat sesuatu dalam kesalehan, "Dia memukul tiga kali dan kemudian berhenti. Padahal kalau saja dia bertindak sedikit lebih keras untuk Surga, dia akan diselamatkan. Sungguh merugikan, melakukan pekerjaan hanya separuh, dan karena kurang jauh menembak, ia kehilangan kerajaan! Oh, betapa hati orang akan teriris-iris ketika dia berada di neraka dan berpikir, "Seandainya saja aku bertindak sedikit lebih jauh, maka keadaanku akan lebih baik daripada sekarang. Aku tidak akan tersiksa di dalam nyala api seperti ini!"

22. Teladan orang-orang kudus di masa lalu, yang telah merebut surga dengan keras. Daud bangun dari tidurnya untuk bermenung (Mzm. 119:148). Kekerasannya untuk surga mendidih

menjadi semangat yang menyala-nyala. "Nyala cintaku menghabiskan aku!" (Mzm. 119:139). Dan Paulus "*mengejanya*, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus." Kata Yunani yang dipakai berarti menjulurkan leher. Itu adalah kiasan yang diambil dari orang-orang yang mengikuti perlombaan, yang meregangkan setiap anggota tubuh, dan menggapai ke depan untuk meraih hadiah. Kita membaca tentang Hana, seorang nabiah. "Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan **berdoa.**" (Luk. 2:37). Betapa tekunnya Calvin bekerja di kebun anggur Tuhan. Ketika teman-temannya membujuk dia untuk mengurangi pekerjaannya sedikit demi kesehatannya, ia berkata, "Apakah kamu ingin Tuhan mendapati aku sedang bermalas-malasan ketika Ia datang?" Luther menghabiskan tiga jam sehari untuk berdoa. Dikatakan tentang Bradford yang kudus, bahwa berkhotbah, membaca Firman, dan berdoa adalah seluruh hidupnya. Aku bersukacita (kata Jewel) bahwa tenagaku terkuras untuk menjalankan panggilan kudusku. Betapa kerasnya para martir yang terberkati! Mereka memakai belenggu mereka sebagai hiasan. Mereka menyambar siksaan seperti mahkota, dan memeluk api dengan riang hati seperti Elia ketika menyambut kereta berapi yang datang untuk menjemputnya ke Surga. "Biarlah tiang pancung, api, penggilas, dan segala macam alat siksaan datang—asalkan aku dapat memenangkan Kristus!" demikian Ignatius berkata. Jiwa-jiwa yang saleh ini melawan sampai tetes darah penghabisan. Betapa hal ini seharusnya membangkitkan semangat kita! Ikutilah teladan mereka yang baik.

23. Jika orang-orang kudus saja, dengan segala kekerasan mereka, memiliki banyak hal untuk dilakukan untuk mencapai surga, bagaimana bisa orang-orang yang tidak bertindak keras akan sampai ke sana? "Dan jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan, apakah yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa?" (1Ptr. 4:18). Jika mereka yang berjuang dengan susah payah hampir tidak bisa masuk ke gerbang yang sempit itu—apa jadinya dengan orang-orang yang tidak pernah berjuang sama sekali? Jika Paulus benar-benar "melatih tubuhnya" dengan berdoa, berjaga-jaga, dan berpuasa (1Kor. 9:27), bagaimana orang-orang yang sepenuhnya menuruti keinginan daging, dan mandi dalam lumpur kenikmatan duniawi, bisa diselamatkan?

24. Memeras keringat untuk Surga ini tidak akan berlangsung lama. "Sesudah kamu menderita seketika lamanya" (1Ptr. 5:10). Jadi, setelah kamu bertindak keras untuk sementara waktu, semua itu akan berakhir. Pekerjaanmu akan berakhir bersama dengan hidupmu! Hanya sebentar lagi—dan kamu akan selesai menangis, bergumul, dan berdoa! Hanya sebentar lagi—dan perlombaan akan berakhir, dan kamu akan mencapai "tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu" (1Ptr. 1:9). Hanya sebentar lagi—dan perjalananmu yang melelahkan akan selesai. Kamu akan menanggalkan baju zirahmu dan mengenakan jubah putih! Betapa hal ini seharusnya menggugah semangat untuk bertindak keras secara kudus! Hanya tinggal beberapa bulan atau hari lagi—dan kamu akan menuai buah manis dari ketaatanmu! Musim dingin akan berlalu, dan musim semi penuh bunga sukacita akan muncul. Taylor, seorang tokoh gereja, menghibur dirinya sendiri ketika dia akan pergi ke tiang

pancung, "Aku hanya mempunyai dua tiang yang harus dilewati — dan setelah itu aku akan berada di rumah Bapaku!" Wahai orang-orang Kristen, jalanmu hanya tinggal sebentar lagi, hanya sedikit lagi kekerasan yang harus dilakukan, sedikit lagi air mata yang harus ditumpahkan, sedikit lagi Sabat yang harus dipelihara, dan kemudian harapanmu akan dimahkotai dengan memandang Allah di surga! Saat kabut terserak, maka kita bisa melihat matahari dengan jelas. Demikian pula halnya, ketika kabut kehidupan yang singkat ini terserak, maka kita akan memandang Kristus, Sang Surya Kebenaran, dalam segala kemuliaan-Nya! "Kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya" (1Yoh. 3:2).

25. Jika kamu tidak bertindak keras untuk Surga, kamu hidup berlawanan dengan doa-doamu sendiri. Kamu berdoa agar kehendak Allah terjadi melalui dirimu di bumi, "seperti di Surga." Nah, bagaimana kehendak Allah terjadi di Surga? Bukankah para malaikat bergerak cepat dalam melaksanakan kehendak Allah, seperti bintang-bintang di atas, yang bergerak dengan kecepatan berjuta-juta kilometer per jam. Serafim digambarkan mempunyai sayap—untuk menunjukkan betapa cepat mereka terbang dalam kepatuhan mereka (Yes. 6:2). Nah, jika kamu tidak bertindak keras dalam gerakan rohanimu, maka kamu hidup bertentangan dengan doa-doamu sendiri. Kamu jauh dibandingkan dengan para *malaikat*. Kamu merayap seperti *siput* menuju Surga.

26. Kekerasan yang kudus dan terberkati ini akan membuat orang Kristen rela mati. Apa yang membuat orang begitu enggan mati? Mengapa begitu? Karena hati nurani mereka menuduh mereka

bahwa mereka hanya sedikit, atau tidak sama sekali, bersusah payah untuk Surga! Mereka tidur, ketika mereka seharusnya bekerja, dan sekarang kematian tampak mengerikan! Mereka takut kematian akan membawa mereka sebagai tahanan ke neraka!

Sebaliknya, orang Kristen yang telah giat dalam kesalehan, dan telah menghabiskan waktunya untuk melayani Allah, dapat menghadapi kematian dengan penuh penghiburan. Orang yang telah bertindak keras untuk Surga dalam hidup ini tidak perlu takut pada kematian yang keras. Kematian tidak akan menyakitinya. Kematian tidak akan menjadi kehancuran baginya—melainkan pembebasan. Kematian akan membersihkan dosa dan memunculkan kemuliaan sempurna! Apa yang membuat Paulus berkata, "Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus -- itu memang jauh lebih baik!" (Flp. 1:23). Tentu saja alasannya adalah, bahwa dia adalah orang yang bertindak keras. Dia menyerahkan jiwa raganya untuk Kristus, dan bekerja lebih keras daripada semua rasul lainnya (1Kor. 15:10). Dan sekarang dia tahu ada mahkota yang disiapkan untuknya. Kaisar Agustus ingin agar dirinya mati dengan tenang dan mudah. Jika ada sesuatu yang membuat bantal kita empuk pada saat kematian, dan membuat kita pergi meninggalkan dunia ini dengan tenang— itu adalah kekerasan kudus yang telah kita lakukan dalam kesalehan.

27. Jika setelah semua yang dikatakan di sini kamu tetap akan duduk diam, atau memeras keringatmu untuk hal lain selain Surga, maka ketahuilah, bahwa akan segera tiba waktunya ketika kamu berharap kamu telah bertindak keras. Ketika kelemahan menyergapmu, dan penyakitmu mulai tumbuh dengan keras, dan kamu berpikir bahwa tentara Allah sudah ada di

depan pintu—kamu akan berharap, "Oh, seandainya saja aku bertindak lebih keras untuk surga! Oh, seandainya saja aku berdoa—dan bukan berjoget dan bergembira-ria! Oh, seandainya saja aku memegang Alkitab di tanganku—dan bukan memegang kartu! Betapa bahagianya aku sekarang! Namun sayang, keadaanku mengenaskan! Apa yang harus aku lakukan? Aku begitu sakit—hingga aku tidak bisa *hidup*. Dan aku begitu berdosa—hingga aku tidak berani *mati*! Oh, semoga Allah mau menunda waktuku sedikit lebih lama lagi, semoga Ia mau memperpanjang masa hidupku selama beberapa tahun lagi, supaya ada sedikit ruang bagiku untuk memulihkan waktu-waktuku yang hilang!"

Seperti yang dikatakan seseorang di ranjang kematiannya, "Panggil waktu lagi!" Tetapi waktu tidak bisa dipanggil kembali. Pada saat kematian, para pendosa akan terbangun dari kelesuan mereka, dan jatuh ke dalam hiruk-pikuk kengerian dan keputusasaan!

Akankah semua alasan ini berhasil membuat orang bertindak keras untuk kerajaan surga? Betapa kerasnya hati orang berdosa, seperti batu karang! Kita membaca bahwa pada saat sengsara Kristus, bukit-bukit batu terbelah (Mat. 27:51). Tetapi tidak ada yang akan membuat seorang pendosa tergerak. Bukit-bukit batu akan lebih cepat terbelah—daripada hatinya. Jika semua yang telah saya katakan tidak berhasil juga, itu adalah tanda bahwa kehancuran sudah dekat! "Tidaklah didengarkan mereka perkataan ayahnya itu, sebab TUHAN hendak mematikan mereka!" (1Sam. 2:25).

Namun, saya harus berhati-hati di sini. Meskipun kita tidak akan memperoleh kerajaan *tanpa kekerasan*, namun kerajaan itu tidak akan diperoleh *karena* kekerasan kita. Setelah kita melakukan semuanya, pandanglah Kristus dan anugerah cuma-cuma! Walaupun kita diselamatkan dengan menggunakan sarana, namun keselamatan itu

juga terjadi oleh anugerah. "Oleh kasih karunia kamu diselamatkan" (Ef. 2:5). Surga adalah *pemberian*. "Bapamu telah berkenan *memberikan* kamu Kerajaan itu" (Luk. 12:32). Orang bisa berkata, "Aku telah bertindak keras untuk itu, aku telah bekerja untuk kerajaan. Tetapi itu adalah pemberian yang dikaruniakan oleh anugerah cuma-cuma!" Kita harus memandang kepada Kristus untuk mendapat perkenanan. Bukan hasil keringat kita, melainkan darah-Nyalah yang menyelamatkan. Kerja keras kita membuat kita memenuhi syarat untuk Surga, tetapi kematian Kristuslah yang memperoleh Surga untuk kita!

Aduh, apakah artinya semua yang telah kita lakukan—dibandingkan dengan kemuliaan? Apakah artinya meneteskan air mata—dibandingkan dengan mahkota? Oleh sebab itu, kita harus menyangkal semuanya bila itu menyangkut pembenaran kita, dan membiarkan Kristus serta anugerah cuma-cuma mendapat kemuliaan dari keselamatan kita. Allah pasti membantu kita dalam pekerjaan kita. "Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan " (Flp. 2:13). Lalu, bagaimana kita bisa layak memperoleh keselamatan oleh pekerjaan kita, padahal Allahlah yang membantu kita dalam pekerjaan kita?

Halangan, Petunjuk, dan Kesimpulan

Pada bagian berikutnya, saya akan memaparkan beberapa aturan atau petunjuk tentang cara melakukan kekerasan yang terberkati ini.

1. Waspadalah terhadap hal-hal yang akan MENGHALANGI kekerasan untuk Surga ini.

1. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjaga-jagalah terhadap KETIDAKPERCAYAAN. Ketidakpercayaan adalah penghalang yang besar, sebab ketidakpercayaan mengecilkan hati. Ketika orang Kristen bekerja untuk Surga, ketidakpercayaan berbisik demikian, "Untuk apa semua jerih payah ini? Lebih baik aku duduk diam saja. Aku bisa saja berdoa, namun tidak didengarkan. Aku bisa saja bekerja, namun tidak mendapat upah. Aku bisa saja sudah dekat dengan surga, namun gagal mencapainya!" "Tetapi mereka berkata: Tidak ada gunanya!" (Yer. 18:12). Ketidakpercayaan menghancurkan harapan. Dan jika kamu memotong urat kesalehan ini, maka semua kekerasan untuk Surga pun berhenti. Ketidakpercayaan memunculkan awan keputusasaan di dalam hati. "Malang sekali, kamu tidak akan pernah mampu melaksanakan perbuatan saleh. Ada begitu banyak aturan yang harus dipatuhi, begitu banyak godaan yang harus ditolak, begitu banyak penderitaan yang harus ditanggung—sehingga kamu akan jatuh di bawah beban yang berat itu. Kamu akan kelelahan dalam perjalananmu ke Surga!"

Ketidakpercayaan menimbulkan pikiran-pikiran yang cemburu tentang Allah. Ketidakpercayaan menggambarkan Allah sebagai tuan yang galak. Jika kita gagal dalam satu hal kecil saja, maka Dia akan menghukum kita dengan seberat-beratnya. Hal ini mematahkan semangat jiwa dalam menggunakan sarana. Ketidakpercayaan bertindak seperti Sanbalat dan Tobia terhadap orang Yahudi. "Mereka semua mau menakut-nakutkan kami, pikirnya: "Mereka akan membiarkan pekerjaan itu, sehingga tak dapat diselesaikan." (Neh.

6:9). Wah, berjaga-jagalah terhadap ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan menghancurkan kekerasan kudus ini. Kita membaca bahwa tangan Yerobeam menjadi kejang (1Raj. 13:4). Ketidakpercayaan melemahkan tangan jiwa, sehingga ia tidak dapat mengulurkan dirinya untuk melakukan tindakan rohani apa pun! Ketidakpercayaan memberikan keuntungan terbesar bagi Iblis. Ketidakpercayaan membuka jalan bagi godaan-godaannya untuk masuk, yang begitu memikat dan menyihir kita, hingga kita tidak dapat bekerja. Waspadalah terhadap dosa ini—percayalah pada janji-janji Allah! Allah itu "baik bagi jiwa yang mencari Dia" (Rat. 3:25). Carilah saja Dia dengan pantang menyerah, maka Ia akan membukakan baik hati-Nya maupun Surga untukmu!

2. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjaga-jagalah supaya pikiranmu tidak dibingungkan dengan masalah PEMILIHAN ILAHI. Orang Kristen bisa jadi berpikir demikian, "Mengapa aku harus bersusah payah? Mungkin aku bukan orang yang terpilih, dan jika begitu semua tindakan kerasku sia-sia saja!" Dengan demikian, banyak orang tidak mau menggunakan sarana, dan tindak kesalehan pun terhenti. Padahal kebenarannya adalah—bahwa tidak ada manusia yang dapat berkata dengan sepantasnya bahwa dia tidak terpilih. Memang benar, sebagian dari anak-anak Allah telah berkata demikian ketika dicobai. Akan tetapi, sama seperti Petrus tidak tahu apa yang dia katakan ketika Kristus berubah rupa, demikian pula dengan orang-orang ini ketika dicobai. Tetapi tak seorang pun dapat berkata atas dasar yang benar, bahwa ia tidak terpilih, kecuali ia dapat membuktikan bahwa ia telah berbuat dosa yang tidak dapat diampuni melawan Roh Kudus. Siapa saja yang

menegaskan bahwa ia tidak terpilih, itu adalah dosa. Sebab apa yang membuatnya tetap ada dalam dosa, pastilah berdosa. Dan pemikiran ini membuatnya tetap ada dalam dosa. Pemikiran itu mengecilkan hatinya untuk menggunakan sarana keselamatan dan memotong nadi semua usaha! Oleh karena itu, jangan bingungkan pikiranmu dengan masalah pemilihan ilahi. Kitab pemilihan itu dimeteraikan, dan tidak ada malaikat yang dapat membukanya. Pedoman yang harus dipakai orang Kristen adalah, kehendak Allah yang *dinyatakan*, bukan kehendak-Nya yang *tersembunyi*. Kehendak Allah yang dinyatakan adalah, bahwa kita harus berdoa dan bertobat. Dengan ini kita memastikan bahwa kita dipanggil. Dan dengan memastikan bahwa kita dipanggil, kita memastikan bahwa kita dipilih. Jika aku melihat hamparan rempah-rempah tumbuh dan berkembang, aku tahu bahwa matahari telah menyinarinya. Demikian pula halnya, jika aku mendapati buah-buah ketaatan di dalam hatiku, aku dapat menyimpulkan bahwa kasih Allah yang memilih telah menyinariku! "Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu" (2Tes. 2:13).

3. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjagajagalah terhadap tindakan yang terlalu keras untuk DUNIA. Dunia mendinginkan perasaan-perasaan kudus. Tanah memadamkan api. Terompet perak dunia memperdengarkan tanda mundur, dan memanggil manusia untuk menjauh dari pengejaran mereka akan Surga. Dunia menghalangi si pemuda untuk mengikuti Kristus, "Dia pergi dengan sedih!" Karena itu, Juruselamat kita berkata, "Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah!" (Luk. 18:24). Kesalehan Demas terkubur di bumi. "Demas telah mencintai

dunia ini dan meninggalkan aku" (2Tim. 4:10). Yonatan mengejar kemenangan sampai dia tiba di sarang madu, dan kemudian dia berhenti (1Sam. 14:27). Banyak orang bertindak keras untuk kerajaan Allah, sampai keuntungan atau kedudukan menawarkan dirinya. Ketika mereka bertemu dengan sarang madu ini, mereka pun berhenti. Dunia membutakan mata orang sehingga mereka tidak melihat jalan sempit menuju surga! Dunia membelenggu kaki mereka sehingga mereka tidak berlari di jalan perintah-perintah Allah. Mithridates, Raja Pontos, ketika dipukuli oleh orang Romawi, dan takut kalau dia tidak akan bisa melarikan diri dari mereka, membuang banyak perak dan emas di jalan sampai berserakan. Sementara tentara Romawi sibuk mengumpulkan perak dan emas itu, dia berhasil lolos dari mereka. Siasat serupa digunakan Iblis. Karena tahu betapa menggodanya kekayaan itu, dia melemparkannya sebagai umpan bagi manusia, agar sementara mereka sedang mengumpulkan kekayaan dengan penuh semangat, dia dapat menghalangi mereka dalam mengejar kebahagiaan kekal mereka.

Saya telah mengamati sebagian orang yang dulu, seperti raja Yehu, melaju dengan kencang dalam menjalankan kesalehan. Ketika nikmat duniawi telah mendatangi mereka, roda kereta mereka pun ditarik, dan mereka "melaju dengan berat!" Orang akan terhalang untuk memanjat tebing yang curam, apabila ada beban berat yang diikatkan pada kedua kakinya. Beban emas yang dibawa orang akan menghalangi mereka untuk mendaki tebing curam yang mengarah pada keselamatan ini. *Musik duniawi* membuat orang terlena, dan ketika mereka tertidur, mereka tidak pantas untuk bekerja. Suatu benda tidak dapat dibawa dengan keras ke dua arah yang berlawanan sekaligus. Kapal tidak bisa berlayar ke timur dan ke barat pada saat bersamaan. Demikian pula

halnya, orang tidak dapat berbuat keras untuk Surga dan bumi sekaligus: dia bisa saja memiliki Kristus dan dunia—tetapi dia tidak bisa mengasihi Kristus dan dunia (1Yoh. 2:15). Orang yang sangat berapi-api untuk dunia, akan menjadi dingin seperti es untuk Surga. Berhati-hatilah agar kamu tidak terlalu berlebihan dalam mencintai perkara-perkara duniawi ini. Pakailah dunia sebagai hambamu, tetapi jangan mengikutinya sebagai tuanmu.

4. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjaga-jagalah agar kamu tidak menuruti HAWA NAFSU apa pun. Menuruti dosa hanya akan merusak semua usaha untuk Surga. Dosa itu melemahkan. Dosa itu seperti memotong rambut Simson—kekuatan akan hilang. Dosa adalah penyakit jiwa. Penyakit melemaskan kedua kaki, dan dengan demikian membuat orang berkecil hati bahwa dia tidak layak untuk melakukan pekerjaan keras apa pun. Orang sakit tidak bisa ikut perlombaan. Dosa yang dijalani, menjauhkan orang dari kewajiban, atau membuatnya mati dalam menjalankannya. Semakin hidup hati kita dalam dosa, semakin matilah ia dalam doa. Bagaimana orang bisa bersungguh-sungguh meminta belas kasihan kepada Allah, sementara hatinya menuduh dia akan dosa tersembunyi? Rasa bersalah melahirkan rasa takut, dan apa yang memperkuat rasa takut, memperlemah kekerasan. Adam, setelah berdosa, takut dan menyembunyikan diri (Kej. 3:10). Ketika Adam kehilangan kemurniannya, dia kehilangan kekerasannya.

Oleh sebab itu, ayunkanlah kapak ke akarnya! Biarlah dosa ditebang! Jangan hanya tidak berbuat dosa, tetapi hendaklah cinta akan dosa dimatikan, dan biarlah setiap dosa ditebas dengan pedang! Banyak orang mau meninggalkan semua dosa mereka kecuali satu.

Mereka menyelamatkan satu dosa, dan membinasakan satu jiwa! Satu dosa adalah belunggu! Orang bisa kalah dalam perlombaan karena ada satu belunggu di kakinya—sebagaimana dia bisa kalah karena ada banyak belunggu di kakinya. Saya pernah membaca tentang seorang raja besar. Ketika melarikan diri dari musuhnya, ia membuang mahkota emas di kepalanya, agar ia dapat berlari lebih cepat. Demikian pula halnya, dosa yang kamu pakai sebagai mahkota emas itu, buanglah saja agar kamu dapat berlari lebih cepat ke kerajaan surgawi!

5. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjaga-jagalah terhadap roh yang MURUNG. Bersikaplah sungguh-sungguh, tetapi cerialah. Orang yang jiwanya tertekan oleh kesedihan, tidak layak untuk melakukan pekerjaannya. Hati yang tidak ceria tidak layak untuk berdoa, atau memuji Allah. Ketika senar kecapi *basah*, senar itu tidak akan mengeluarkan bunyi yang indah. Orang-orang yang terkulai dalam ketakutan dan keputusasaan tidak bisa bertindak keras dalam kesalehan. Ketika seorang prajurit pingsan di medan perang, dia segera membiarkan pedangnya jatuh. Daud menegur dirinya sendiri dari kesedihannya. “Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah!” (Mzm. 43:5). Hati yang sedih membuat tindakan menjadi tumpul. Kita menggunakan genderang dan terompet dalam pertempuran, agar suara terompet dapat menggugah dan membangkitkan semangat para prajurit, dan membuat mereka bertempur lebih keras. Keceriaan itu seperti musik dalam pertempuran. Keceriaan membangkitkan semangat orang Kristen dan membuatnya kuat dan bersemangat dalam menjalankan kewajiban. Apa yang dilakukan dengan keceriaan, dilakukan dengan hati yang

gembira. Dan jiwa terbang paling cepat ke Surga dengan sayap kegembiraan!

6. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjaga-jagalah terhadap kecenderungan MALAS. Orang Kristen yang malas itu seperti seorang prajurit yang takut, yang ingin menjarah, tetapi tidak mau menyerbu benteng musuh. Seorang pemalas dengan senang hati ingin memiliki Surga, tetapi tidak mau merebutnya dengan keras. Kemalasan adalah jiwa yang tidur. Banyak orang bukannya mengerjakan keselamatan, malah tidur dan membiarkan keselamatan mereka hilang. Orang yang tidak mau bekerja, akhirnya harus mengemis. Mereka harus mengemis, seperti orang kaya di neraka, demi setetes air. Seorang pemalas (demikian Salomo berkata) "menaruh tangan di dadanya" (Ams. 19:24, terjemahan KJV – pen.). Dia seharusnya memakai tangannya untuk *membajak*, namun dia meletakkannya di *dada*. Allah tidak pernah menjadikan Surga sebagai sarang para penganggur. Kemalasan adalah penyakit yang cenderung menjangkiti manusia—singkirkan itu! Kapal yang lamban adalah mangsa bagi bajak laut. Jiwa yang lamban adalah mangsa bagi Iblis. Ketika buaya tidur dengan mulut terbuka, tikus masuk ke dalam perutnya dan memakan isi perutnya. Demikian pula halnya, ketika manusia tertidur dalam kemalasan, Iblis masuk dan melahap mereka!

7. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjaga-jagalah agar kamu tidak minta pertimbangan dari darah dan daging. Minta pertimbangan dari daging sama saja dengan minta pertimbangan dari Iblis. Daging adalah pengkhianat dalam selimut. Musuh dari dalam adalah musuh terburuk. Daging berteriak, ada

"singa di jalan!" Daging akan menyuruhmu, "Sayangilah dirimu!" seperti yang dikatakan Petrus kepada Kristus. "Oh, jangan bertindak terlalu keras untuk Surga, sayangilah dirimu sendiri." Daging berkata seperti Yudas, "Untuk apa pemborosan ini?" "Untuk apa semua doa dan pergumulan ini? Mengapa kamu menyia-nyiakan kekuatanmu? Untuk apa semua pemborosan **ini?**" Daging berteriak minta kenyamanan. Ia tidak suka mengenakan kuk Kristus pada lehernya. Daging itu ingin bersenang-senang saja. Ia lebih suka bermain daripada berlari dalam perlombaan surgawi. Ada sebuah gambaran tentang kesenangan-kesenangan daging, "Engkau berbaring di tempat tidur dari gading dan duduk berjantai di ranjang. Engkau memakan anak-anak domba dari kumpulan kambing domba dan anak-anak lembu dari tengah-tengah kawanan binatang yang tambun. Engkau bernyanyi-nyanyi mendengar bunyi gambus, dan seperti Daud menciptakan bunyi-bunyian bagi dirinya. Engkau minum anggur dari bokor, dan berurap dengan minyak yang paling baik" (Am. 6:4-6). Inilah kenikmatan-kenikmatan daging.

Ada seseorang yang mencoba menyenangkan pancaindranya sekaligus. Dia mempunyai sebuah kamar yang dihiasi dengan mewah dengan lukisan-lukisan indah. Dia mendengarkan musik yang paling merdu. Ia memiliki semua parfum dan wewangian pilihan. Semua manisan yang enak dari pabriknya ia punya. Ia berbaring di tempat tidur dengan seorang kekasih yang cantik. Demikianlah ia menuruti keinginan daging, dan bersumpah bahwa dia akan menghabiskan seluruh hartanya untuk hidup seperti ini selama satu minggu—meskipun dia yakin akan dihukum di neraka pada hari berikutnya. "Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. Di neraka, di mana ia

menderita sengsara, ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini!" (Luk. 16:19, 23-24).

Awas, berjaga-jagalah untuk tidak minta pertimbangan dari daging! Daging adalah penasihat yang buruk. Paulus "tidak minta pertimbangan kepada manusia" (Gal. 1:16). Daging adalah musuh bebuyutan dari kekerasan kudus ini. "Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup" (Rm. 8:13).

8. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjaga-jagalah agar kamu tidak mendengarkan suara teman-teman yang bersifat kedagingan, karena mereka akan menjauhkanmu dari kekerasan yang terberkati ini. Saat berada di salju, api akan segera kehilangan panasnya dan secara perlahan-lahan akan padam. Di antara teman-teman yang buruk, kamu akan segera kehilangan semangatmu yang membara untuk kesalehan. Kumpulan orang jahat akan lebih cepat mendinginkanmu daripada kumpulanmu akan memanaskan mereka. Cuka akan lebih cepat membuat anggur menjadi asam daripada anggur membuat cuka menjadi manis. Betapa sering teman-teman duniawi melakukan hal yang sama terhadap jiwa kita—seperti yang dilakukan orang yang terjangkit penyakit terhadap tubuh kita dengan menularkan wabah penyakit itu. Orang jahat masih menghalangi kita dari kekerasan kudus ini. Mereka akan berkata bahwa itu adalah sifat keras dan kaku yang tidak perlu. Sama seperti teman-teman Kristus menahan-Nya ketika

Dia hendak berkhotbah, "Mereka datang hendak mengambil Dia, sebab kata mereka Ia tidak waras lagi" (Mrk. 3:21). Orang-orang yang tidak mengenal kerohanian dan keindahan dari kesalehan, menghakimi semua semangat orang Kristen sebagai kegilaan. Oleh karena itu, mereka akan menahan dan menghalangi kita dalam kekerasan yang suci ini.

Ketika kita benar-benar ingin hidup saleh, teman-teman duniawi kita akan menyebarkan suatu kabar buruk tentangnya, dan dengan demikian berusaha menggagalkan usaha kita. Galeacius, seorang bangsawan dari Vico, Perancis, setelah menetapkan hati untuk Surga, mendapati sanak kerabat duniawinya sebagai penghalang yang luar biasa besar di jalannya! Dan betapa banyak yang harus dia tanggung untuk menerobos rintangan itu!

Berjaga-jagalah terhadap jerat di dalam keluargamu! Salah satu kelicikan Iblis adalah menghalangi kita dari kesalehan melalui kerabat-kerabat terdekat kita, dan menembak kita dengan tulang rusuk kita sendiri! Dia mencobai Adam melalui istrinya (Kej. 3:6). Siapa yang akan mencurigai Iblis di situ? Dia menggoda Ayub melalui istrinya. "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu?" (Ayb. 2:9) "Astaga, kendati dengan semua malapetaka yang telah menimpamu ini, kamu masih tetap berdoa dan melayani Allah? Buanglah kuk-Nya. Kutukilah Allahmu dan matilah!" Demikianlah Iblis ingin mendinginkan kasih Ayub kepada Allah. Tetapi perisai iman Ayub memadamkan panah api ini.

Teman-teman Spira menghalangi jalannya ke Surga. Karena meminta pertimbangan kepada mereka tentang ajaran Luther, mereka membujuk dia untuk menarik kembali kepercayaannya, dan dengan demikian secara terbuka menyangkal imannya yang dulu. Akibatnya,

dia merasakan neraka dalam hati nuraninya. Waspadalah terhadap para penggoda seperti itu. Tetapkanlah hati untuk mempertahankan kekerasanmu untuk Surga, meskipun teman-teman duniawimu menghalangimu. Lebih baik pergi ke Surga dengan kebencian mereka daripada pergi ke Neraka dengan cinta mereka. Hieronimus pernah berkata, "Jika orangtuaku sampai membujukku untuk menyangkal Kristus. Jika istriku sampai berusaha meluluhkanku dengan pelukannya, aku tetap akan meninggalkan mereka semua dan berlari kepada Kristus!" Lebih baik pergi ke Surga dengan kebencian mereka daripada pergi ke Neraka dengan cinta mereka! Jika teman-teman dan keluarga terdekat kita menghalangi jalan kita ke Surga, kita harus melompati mereka atau menginjak mereka! "Musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya. Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku" (Mat. 10:36-38).

9. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, berjaga-jagalah untuk tidak mendirikan tempat tinggalmu di tingkat anugerah yang terendah. Orang yang beroleh sedikit saja anugerah memang bisa *bergerak*, tetapi tidak bisa bertindak *keras*. Sungguh disayangkan jika kita merasa puas dengan sedikit anugerah, yang hanya cukup untuk mempertahankan hidup dan jiwa. Orang sakit bisa saja memiliki kehidupan, tetapi ia tidak hidup. Anugerah bisa saja tinggal di dalam hati, tetapi ia sakit-sakitan, dan tidak berkembang menjadi tindakan yang hidup. Anugerah yang lemah tidak akan

bertahan menghadapi godaan-godaan yang kuat, atau membawa kita melewati penderitaan yang hebat. Ia tidak akan sanggup mengikuti Kristus di atas air. Anugerah yang sedikit tidak akan banyak memberikan pelayanan terhadap Allah. Pohon yang hanya sedikit getahnya tidak akan menghasilkan banyak buah. Bisa dikatakan tentang sebagian orang Kristen, bahwa meskipun mereka tidak lahir dalam keadaan mati, namun pertumbuhan mereka dalam anugerah terhambat. Mereka seperti kapal yang berlabuh dengan banyak kesulitan. Ayo, berusahalah untuk tumbuh ke tingkat-tingkat kekudusan yang lebih tinggi. Semakin banyak anugerah, semakin besarlah kekuatan. Dan semakin besar kekuatan, semakin keraslah tindakan kita. "Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya!" Amin. (2Ptr. 3:18).

10. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, waspadalah terhadap pemikiran bahwa mendapatkan kerajaan surga itu tidak terlalu sulit. Oleh karena itu, sedikit keras saja sudah cukup. Orang yang berpikir bahwa dia tidak perlu berlari begitu cepat dalam perlombaan, akan cenderung memperlambat langkahnya. Ini telah menjadi kebinasaan bagi banyak orang. Siapa yang mau bersusah payah untuk Surga kalau orang berpikir bahwa surga bisa didapat dengan harga lebih murah? Tetapi jika itu begitu mudah, apa perlunya Kristus berkata, berjuanglah dengan susah payah. Apa perlunya Paulus melatih tubuhnya? Mengapa Matius 11:12 berbicara tentang merebut kerajaan dengan keras? Bukankah pertobatan disebut "kelahiran baru" dan "ciptaan baru"? Apakah itu mudah? Awas, berjaga-jagalah agar tidak membayangkan

bahwa pekerjaan itu mudah. Pekerjaan itu mengatasi alam dan juga menentangnya. Sungguh suatu keajaiban bagi jiwa untuk diselamatkan—seperti melihat batu gilingan terbang ke bulan!

Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, gunakanlah SARANA-SARANA yang akan mendukung kekerasan kudus ini.

1. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, tetapkan BERDOA setiap hari. Doa adalah alat tiup yang membesarkan api perasaan. Orang Kristen paling giat ketika perasaannya paling keras. Doa menjaga urusan kesalehan tetap berjalan. Seperti jantung bagi tubuh, demikianlah doa bagi jiwa. Jantung membuat tubuh lincah dan gesit, begitu pula doa bagi jiwa. Supaya gerakan arloji bisa lebih cepat, pegas harus diputar. Wahai orang Kristen, putarlah hatimu setiap hari dengan doa. Doa mengambil kekuatan dari Kristus. Dan ketika kekuatan-Nya masuk, jiwa pun mulai bekerja. Doa meninggalkan hati dalam keadaan kudus—seperti matahari pagi meninggalkan kehangatan di kamar sepanjang hari. Apabila orang Kristen menyingkirkan doa, atau tidak lagi bersemangat melakukannya, maka lambat laun mereka kehilangan kekerasan mereka yang kudus.

2. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, dengarkanlah KHOTBAH yang saleh. Firman itu "hidup dan kuat" (Ibr. 4:12). Firman memberikan hidup pada hati yang mati. Firman adalah pedang untuk menebas dosa, dan juga pacu untuk menghidupkan anugerah. Firman adalah api untuk mencairkan hati yang beku. "Bukankah firman-Ku seperti api?" (Yer. 23:29).

Mendengarkan khotbah yang tidak menghangatkan kita, sama saja dengan tidak mendengarkan khotbah sama sekali. Firman tidak hanya *memberi tahu*, tetapi juga *mengobarkan*. "Janji-Mu menghidupkan aku" (Mzm. 119:50). Firman adalah sabda yang hidup dari Surga, yang harus menggerakkan kita, dan membuat kita hidup dalam menjalankan kewajiban-kewajiban kita.

3. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, penuhilah hatimu dengan cinta akan kesalehan. Ini seperti tongkat bunga di tangan seorang musafir (yang dibicarakan oleh Plinius), yang membuat sang musafir segar dan bersemangat dalam perjalanannya, dan mencegahnya merasa lelah. Ketika seseorang telah menghangatkan dirinya dengan api, dia sangat layak untuk bekerja. Jika kamu ingin bertindak keras dalam mengerjakan keselamatan, hangatkanlah dirimu dengan api cinta ini. Orang hanya akan berjuang untuk apa yang dicintainya. Mengapa orang begitu bersemangat mengejar emas—kalau bukan karena mereka mencintainya? Cinta menyebabkan kesenangan, dan kesenangan menyebabkan kekerasan. Apa yang membuat Paulus bekerja lebih keras daripada semua rasul lainnya? "Kasih Kristus menguasai kita!" (2Kor. 5:14). Kasih itu seperti oli untuk roda. Cintailah kesalehan, maka kamu tidak akan pernah lelah. Kamu akan menganggap bahwa jam-jam yang kamu habiskan bersama Allah adalah jam-jam terbaik dalam hidupmu. Orang yang menggali tambang emas berkeringat, namun kecintaannya pada emas membuat pekerjaannya menyenangkan.

4. Jika kamu ingin bertindak keras demi Surga, tetaplah berjaga-jaga. Nabi Habakuk berdiri di atas "menara pengintaiannya"

(Hab. 2:1). Mengapa orang Kristen begitu lesu dalam pekerjaan mereka, kalau bukan karena mereka begitu tak acuh dan tidak berjaga-jaga. Kalau saja mereka berjaga-jaga untuk melihat bagaimana musuh mereka mengintai, mereka akan bertindak keras untuk melawan dia! Kalau saja mereka berjaga-jaga untuk melihat betapa cepat waktu mereka berjalan, atau lebih tepatnya terbang, mereka akan bertindak keras untuk memanfaatkannya! Kalau saja mereka berjaga-jaga untuk melihat bagaimana hati mereka masih berkeliaran ke mana-mana ketika melakukan kesalehan, mereka akan berpacu lebih cepat ke Surga. Alasan mengapa ada sedikit saja kekerasan dalam kesalehan adalah karena ada sedikit saja kewaspadaan. Ketika orang Kristen mengabaikan kewaspadaan rohani mereka, dan merasa aman, maka gerakan mereka ke Surga terhambat, sedangkan gerakan Iblis terhadap dosa diperbarui.

Waktu tidur kita adalah waktu godaan Iblis!

5. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, ikatlah hatimu kepada Allah dengan nazar suci. Seorang hamba akan lebih rajin setelah dia terikat dengan tuannya. Bernazarlah kepada Tuhan bahwa dengan anugerah-Nya kamu akan bertindak lebih giat dalam kesalehan. "Nazarku kepada-Mu, ya Allah" (Mzm. 56:13). Nazar mengikat orang yang mengucapkannya pada kewajiban. Dia kemudian memandang dirinya terikat oleh kewajiban khusus—dan itu menggiatkan usahanya. Tidak diragukan lagi bahwa orang Kristen boleh bernazar seperti itu, karena dasarnya baik secara moral. Dia tidak bernazar mengenai hal lain selain apa yang harus dia lakukan, yaitu hidup lebih dekat dengan Allah. Hanya saja ingatlah, bahwa kita tidak

bernazar dengan kekuatan kita sendiri, melainkan kekuatan Kristus. Kita harus mengandalkan Dia untuk kekuatan dan juga untuk kebenaran. "Keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam TUHAN" (Yes. 45:24).

6. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, pastikan bahwa kamu menjadikan pergi ke Surga sebagai pekerjaan utamamu. Orang tidak akan pernah bertindak keras untuk sesuatu yang dilihatnya secara tak acuh. Tetapi ia akan rajin mengurus apa yang dibuatnya menjadi pekerjaan utamanya. Orang melihat pekerjaannya sebagai satu-satunya mata pencaharian bagi dirinya, dan dia mengurusnya dengan cermat. Begitu pula halnya, jika kita mau memandang kesalehan sebagai pekerjaan utama yang menyangkut keselamatan kita, maka kita akan bertindak keras di dalamnya. "Tetapi hanya satu saja yang perlu" (Luk. 10:42). Inilah satu hal itu, mendapatkan Kristus dan Surga—untuk tujuan inilah kita datang ke dunia! Jika kita dapat melihat perkara-perkara kekekalan sebagai urusan kita seperti itu—sebagai satu hal yang perlu—betapa kita akan bersungguh-sungguh dalam mengejarnya.

7. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, arahkanlah pandanganmu senantiasa ke Surga. Hal ini membuat Kristus bertindak keras sampai mati. Dia mengarahkan pandangan pada sukacita yang disediakan bagi Dia (Ibr. 12:2). Arahkanlah pandanganmu pada mahkota, maka itu akan membangkitkan upayamu.

Pelaut mengarahkan *tangannya* ke buritan, dan *matanya* ke bintang. Saat kita sedang bekerja, marilah kita arahkan pandangan ke tempat di mana Kristus berada, Sang Bintang Timur yang gilang-

gemilang. Betapa orang rela mengarungi air yang dalam, ketika dia melihat tanah kering di hadapannya, dan yakin bahwa dia akan dimahkotai setibanya di pinggir pantai! Setiap kali kamu mengarahkan pandanganmu ke Surga, pikirkanlah, "Di atas langit berbintang itu, ada alam Surga yang sedang aku perjuangkan!" Demikian pula yang dilakukan Musa. *Mata imannya* menggerakkan kaki ketaatannya. "Pandangannya ia arahkan kepada upah" (Ibr. 11:26). Ketika orang Kristen kehilangan pandangan akan Surga, maka mereka mulai mengendurkan langkah mereka menuju ke sana.

8. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, bertemanlah dengan orang-orang yang keras. Ketika kita membutuhkan api, kita pergi ke perapian tetangga kita dan mengambil api dari sana. Sering-seringlah berada di antara orang-orang saleh, dengan begitu kamu akan mendapatkan dari mereka kehangatan yang memacu semangatmu. "Aku bersekutu dengan semua orang yang takut kepada-Mu" (Mzm. 119:63). Pergaulan yang baik menghidupkan semangat. Perkataan dan teladan suci dari satu orang kudus, mengasah dan menajamkan orang kudus lain. Orang-orang kudus pergi dengan sangat cepat ke Surga apabila mereka pergi bersama-sama. Satu orang Kristen membantu orang Kristen lain untuk maju. Dalam perlombaan-perlombaan lain, sering kali yang satu menghalangi yang lain untuk maju. Tetapi dalam perlombaan ke Surga ini, satu orang Kristen membantu orang Kristen lain untuk maju. "Saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan" (1Tes. 5:11). Oh, janganlah butir pengakuan iman kita ini dilupakan, "Persekutuan orang-orang kudus."

9. Jika kamu ingin bertindak keras untuk Surga, jangan pernah pergi sampai kamu memiliki Roh Allah. Mintalah kepada Allah agar Ia mengerahkan kekerasan yang manis dari Roh-Nya. Sang mempelai memohon tiupan angin Roh. "Bangunlah, hai angin utara, dan bertiuplah, hai angin selatan" (Kid. 4:16). Ketika Roh Allah berembus kepada kita, maka kita akan berlayar penuh ke Surga. Ketika Roh makhluk-makhluk hidup berada di dalam roda-roda, roda-roda itu lalu bergerak (Yeh. 1:21). Roda-roda upaya kita bergerak cepat, ketika Roh Allah ada di roda ini. Melihat ada begitu banyak angin godaan yang kencang yang menghempas kita ke belakang, kita harus membuat angin kencang dari Roh Allah mendorong kita ke depan ke Surga. Cukup sekian kita berbicara tentang sarana-sarana untuk kekerasan kudus ini.

Kesimpulan: Apa yang harus kita lakukan?

Tetapi sebagian orang mungkin berkata, kami telah bertindak keras untuk Surga. Apa lagi yang harus kami lakukan? Seperti yang dikatakan orang-orang kepada Kristus. "Apakah yang harus kami perbuat?" (Luk. 3:12).

Kamu yang sudah bertindak keras untuk Surga, dan sekarang menjadi orang Kristen yang lanjut usia, biarlah saya memohon kepadamu untuk tetap menghidupkan kekerasan kudus ini. Bukan hanya tetap menjalankan kewajiban, tetapi juga tetap menjaga kekerasan dalam kewajiban. Ingat, kamu memiliki kebobrokan di dalam dirimu yang siap meredam kekerasan yang terberkati ini. Ada banyak abu yang tumbuh di atas batu bara yang menyala terang, yang hampir memadamkan api. Kamu mempunyai kebobrokan-kebobrokan

itu dalam dirimu, dan seperti abu, semua kebobrokan itu siap memadamkan api semangatmu. Betapa anugerah Petrus mendingin ketika dia menyangkal Kristus! Jemaat di Efesus kehilangan kesalehannya yang dulu menyala-nyala (Why. 2:4). Berjaga-jagalah agar kamu tidak mengalami kemerosotan dalam perasaan-perasaanmu. Jangan seperti tubuh yang berhenti tumbuh. Bertindaklah keras sampai akhir. Kamu hanya memiliki sedikit waktu sekarang untuk bekerja bagi Allah. Oleh karena itu, bekerjalah lebih keras. Jadilah seperti jemaat Tiatira, "Pekerjaannya yang terakhir lebih banyak dari pada yang pertama" (Why. 2:19). Jadilah seperti matahari yang bersinar paling terang sebelum ia terbenam. Jadilah seperti angsa yang bernyanyi paling indah sebelum kematiannya. "Keselamatan sudah lebih dekat bagi kita dari pada waktu kita menjadi percaya" (Rm. 13:11). Jika keselamatanmu sudah lebih dekat, maka tindakanmu haruslah lebih keras. Betapa kamu harus mempercepat langkahmu, ketika kamu sudah bisa melihat kerajaan itu dari jauh! Berbahagialah orang yang tentangnya dikatakan, dalam arti rohani, seperti yang dikatakan tentang Musa dalam arti jasmani sebelum kematiannya. "Matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang" (Ul. 34:7). Demikian pula kekuatan dan kekerasan orang Kristen untuk Surga tidak hilang. Dia menyimpan anggur terbaik dalam hidupnya sampai pada akhirnya.

Inilah dorongan yang kuat bagi orang Kristen yang keras—kamu sedang berjalan menuju kerajaan. Meskipun mungkin kamu tidak memiliki banyak hal di tengah jalan, namun berbahagialah bahwa kamu sedang berjalan menuju ke sana. Pujilah Allah bahwa sementara sebagian orang melalaikan kewajiban sama sekali, Allah telah memberimu hati untuk mencari Dia. "Biarlah bersukahati orang-orang

yang mencari TUHAN!" (Mzm. 105:3). Bahkan, Allah telah memberimu hati bukan hanya untuk melakukan kewajiban, tetapi juga untuk melakukan kewajiban dengan diiringi kasih—yang membuatnya menjadi makanan yang enak, dan untuk melakukan kewajiban dengan penuh semangat—yang membuatnya berkenan pada Allah. Oh, pujilah Allah yang telah mengangkatmu dari ranjang kemalasan dan membangkitkan semangat jiwamu untuk Surga. Dia yang telah membuatmu keras, akan membuatmu menang. Tunggulah sebentar, maka kamu akan memiliki kerajaan surga.

Ketika Musa naik gunung untuk menerima perintah-perintah Allah, dia tinggal selama enam hari di atas Gunung Sinai, dan pada hari ketujuh Allah memanggilnya (Kel. 24:16). Meskipun kita menunggu lama, dan hal yang ditunggu belum datang, namun marilah kita terus melakukan kewajiban kita. Sebentar lagi, Allah akan memanggil kita dari Surga, "Naiklah ke sini!" Dan kita akan pergi dari gunung iman ke gunung penglihatan, dan memandang hal-hal mulia "yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia."

Tetapi bolehkah seorang anak Tuhan berkata, "Aku khawatir aku bukanlah salah satu dari orang-orang keras yang akan merebut Surga itu. Aku mendapati hati yang begitu mati dalam menjalankan kewajiban, sehingga aku bertanya-tanya apakah aku memang akan tiba di kerajaan itu nanti."

1. Matinya hati ini bisa jadi timbul dari penyebab-penyebab alamiah. Kelemahan tubuh dapat menyebabkan gangguan pikiran. Doamu mungkin lemah, karena tubuhmu lemah. Sebuah kecapi yang retak

tidak bisa mengeluarkan bunyi yang begitu indah. Lain halnya jika kecapi itu utuh.

2. Kelemahan jiwa ini mungkin hanya kebetulan saja, dan hanya untuk sementara. Jiwa mungkin sedang merasakan kesedihan yang dalam, atau merasa ditinggalkan. Ketika matahari pergi pada musim dingin, bumi seolah-olah ditinggalkan, dan pohon-pohon tidak berbunga atau berbuah. Tetapi ini hanya untuk sementara. Biarlah matahari kembali lagi di musim semi, maka pada saat itu tanaman-tanaman tumbuh subur dan pohon-pohon mengeluarkan buahnya. Demikian pula ketika Allah menyembunyikan wajah-Nya, ada kematian di dalam hati orang Kristen. Dia berdoa seolah-olah dia tidak berdoa. Tetapi biarlah Sang Surya Kebenaran kembali, maka dia digerakkan secara ilahi, dan bekerja dengan penuh semangat dan hidup seperti sebelumnya. Pada saat itu dia memulihkan kasihnya yang semula. Oleh sebab itu, wahai orang Kristen yang lemah, janganlah berkecil hati, selama kamu tidak membiarkan dirimu dalam kesusahan. Hati yang mati adalah bebanmu, pandanglah Kristus Imam Besarmu, yang penuh belas kasihan untuk menanggung kelemahanmu dan perkasa untuk menolongmu.

MONERGISM BOOKS

Surga Direbut dengan Kekerasan oleh Thomas Watson, Hak cipta © 2019

Semua hak dilindungi oleh undang-undang di bawah Konvensi Hak Cipta Internasional dan Pan-Amerika. Dengan membayar biaya yang diperlukan, Anda telah diberi hak non-eksklusif dan tidak dapat dialihkan untuk mengakses dan membaca buku elektronik ini di layar. Bagian mana pun dari buku ini tidak boleh diproduksi ulang, dipindahkan, diunduh, disusun ulang, direkayasa balik, atau disimpan dalam sistem penyimpanan dan pengambilan informasi apa pun, dalam bentuk apa pun atau dengan sarana apa pun, entah elektronik atau mekanik, yang sekarang dikenal atau yang selanjutnya diciptakan, tanpa izin tertulis dari Monergism Books.

ePub, .mobi & .pdf Edisi September 2019. Permintaan informasi harus dialamatkan ke: Monergism Books, PO Box 491, West Linn, OR 97068

© hak cipta: Bible and Book Ministry

www.bibleandbookministry.com

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!